

P-ISSN: 2623-0216
E-ISSN: 2623-0224

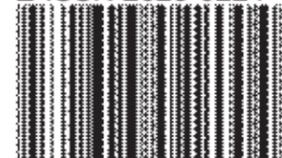
Jurnal Civic Hukum

Volume 3, Nomor 1, Mei 2018



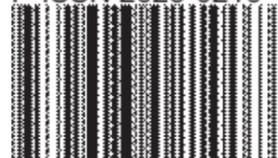
Jurnal Civic Hukum Volume 3 Nomor 1 Hal. 1-118 Mei 2018

E-ISSN 2623-0224



9 772623 022004

P-ISSN 2623-0216



9 772623 021007

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang

Diterbitkan dua kali dalam setahun, pada bulan Mei dan November oleh Universitas Muhammadiyah Malang dalam satu volume ada dua nomor. Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian tentang Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk Jurnal Online bisa diakses dilaman : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jch/index>

Ketua Penyunting

Dr. Nurul Zuriah, M.Si.

Wakil Ketua Penyunting

Dr. Budiono, M.Si.

Penyunting Pelaksana

Drs. M. Mansur Ibrahim, M.H.

Dr. Agus Tinus, M.Pd.

Dr. M. Syahri, M.Si.

Drs. Nurbani Yusuf, M.Si.

Moh. Wahyu Kurniawan, M.Pd.

Mitra Bestari

Syaifulloh, S.Pd., M.Si. (UPI)

Dr. Triyanto, S.H., M.Hum. (UNS)

Dr. Winarno, S.Pd., M.Si. (UNS)

Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd. (UAD)

Dr. Nurwahyu Rochmadi, M.Pd., M.Si. (UM)

Drs. Margono, M.Pd., M.Si. (UM)

Dr. Mukhmad Murdiono, S.Pd., M.Pd. (UNY)

Susan Fitriasaki, M.Pd. (UPI)

Dr. Trisakti Handayani, M.M. (UMM)

Pelaksana Administrasi

Rose Fitria Lutfiana, M.Pd.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Kantor Jurnal Civic Hukum Ruang Program Studi PPKn

Jl. Raya Tlogomas 246 Malang 65144, Telp. (0341) 464318; Faksimile (0341) 460782

[Pos-el : civich@umm.ac.id](mailto:civich@umm.ac.id) dan jurnalcivichukum@gmail.com

Penyunting menerima sumbangan tulisan dari guru dan dosen yang belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah ditulis dalam kertas A4 spasi satu antara 10-15 halaman, sesuai dengan format yang tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk Penulisan artikel Jurnal Civic Hukum”). Penulis akan mendapatkan nomor bukti penerbitan sebanyak 2 eksemplar. Dicitak di Percetakan UMM Press. Isi di luar tanggungjawab Percetakan

P-ISSN : 2623-0216

E-ISSN : 2623-0224

JURNAL CIVIC HUKUM

Volume 3, No 1 Mei 2018

- Model Pembinaan Anak Jalanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Malang
Anita Dwi Agustin, Rohmad Widodo, M.Syahri 1-8
- Peranan Guru PKn dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air (Wangsa Cita) di Era Globalisasi pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang
Eka Nur Cahyaning Asih, Nurul Zuriah, Budiono 9-17
- Analisis Dampak Penggunaan *Gadget (Smartphone)* Terhadap Kepribadian dan Karakter (Kekar) Peserta Didik di SMA Negeri 9 Malang
Fahdian Rahmandani, Agus Tinus, M. Mansur Ibrahim 18-44
- Penguatan Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara Siswa di SMA Negeri 3 Malang
Fitrianur Widya Ningrum, Trisakti Handayani, M. Mansur Ibrahim 45-51
- Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang
Moh Salahuddin, Nurbani Yusuf, Budiono 52-61
- Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Melalui Habitus Keteladanan di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta
Moh. Wahyu K, Rini 62-74
- Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat
Rosmiati, Trisakti Handayani, Rohmad Widodo 75-91

- Meruntuhkan Status Quo: Partisipasi Politik dan Kekerasan dalam Gerakan Mahasiswa di Indonesia (Tinjauan Sosio-Historis)
Rose Fitria L, Ahmad Arif W. 92-101
- Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Publik Tentang BPJS Kesehatan di Kelurahan Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan
Sahrani Rizal, Agus Tinus, Rohmad Widodo 102-110
- Penumbuhan Rasa Nasionalisme dan Cinta Budaya Indonesia melalui Program “Kamsi” Pada Siswa SMP Negeri 1 Batu
Syahrul Hadiyatullah, Nurbani Yusuf, Nurul Zuriah 111-118

MODEL PEMBINAAN ANAK JALANAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SABILUL HIKMAH MALANG

Anita Dwi Agustin, Rohmad Widodo, M.Syahri

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : aanitadwi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Model pembinaan anak jalanan di Pondok Pesantren, 2) Kendala-kendala yang terjadi dalam pembinaan anak jalanan, 3) Mengatasi kendala yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis datanya melalui: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa: 1) Pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah ini adalah pendekatan secara personal sosial dimana pengurus pondok pesantren harus berinteraksi sosial secara anak per anak agar tahu apa yang sebenarnya diinginkan oleh masing-masing anak serta pembinaan dengan pendekatan secara agama (religius), 2) Kendala yang paling menonjol adalah sulitnya masa peralihan anak-anak yang semula hidup bebas dijalanan dan kemudian hidup di lingkungan pondok pesantren serta kurangnya dana operasional untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari para santri, 3) Mengatasi anak yang susah diatur adalah dengan membuat anak - anak tersebut merasa nyaman maka itulah guna dari pembinaan melalui pendekatan personal sosial, sedangkan kendala dari keuangan adalah bagaimana pendiri Pondok Pesantren menggunakan uang pribadi dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari para santri.

Kata Kunci : Model Pembinaan, Anak Jalanan, Personal sosial dan religi.

ABSTRACT

The research objective is to understand and describe: 1) The mentoring model for street children at Islamic Boarding School, 2) The problems in mentoring for street children, and 3) The solution for solving the problems. This research applied the descriptive qualitative research. The techniques for data collection were observation, interview, and documentation. The analysis data started from data collection, data reduction, result of research and conclusion. The result of this research showed that: 1) The mentoring which was done by Salafiyah Sabilul Hikmah Islamic Boarding School was a personal and social approach where Islamic boarding school staffs should make an social interaction to each of street children so they could understand their real needs, 2) the most problem which faced by street children was the difficulties on their adaptation from the life street to Islamic boarding school which did not have a good financial to support all their daily needs, and 3) To mentor the street children who could not be taught easily was by making them feel more comfortable so it aligned with the goal of a personal and social approach, and to cover the lack of financial on the student's daily needs was by using the staff's personal money.

Keywords: *Mentoring Model, Street Children, Personal and social approach, and religion.*

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan suatu permasalahan yang belum teratasi oleh bangsa Indonesia. Terutama di kota-kota besar, seperti Kota Malang. Anak jalanan tersebut, merupakan suatu pandangan yang kurang begitu bagus. Menurut UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 34, ayat (1) yang berbunyi: Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Menurut pandangan Suyanto dalam Nugroho (2010: 5), “anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Dalam menegakkan hak anak, hal ini terus diperjuangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bagaimana tercantum dalam, *Universal Declaration of Human Right*, mulai dari hak hidup, hak kemerdekaan, hak kesejahteraan, hak pengasuhan, hak perlindungan, hak memperoleh pendidikan, hak menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya, sebagaimana manusia memiliki martabat, nilai-nilai kebebasan, dan dalam lingkungan kebebasan yang lebih luas. (Marwan, 2015:14)

Dalam Konstitusi atau Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD) tahun 1945, pada pasal 28B ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup,

tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (amandemen/perubahan kedua). Konsekuensi dari ketentuan pasal 28b Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 perlu ditindak lanjuti dengan membuat kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi anak. (Marwan, 2015:14)

Anak perlu mendapat perlindungan dari dampak negatif arus pembangunan yang cepat, arus globalisasi dibidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta perubahan gaya dan cara hidup sebagian orang tua yang telah membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Penyimpangan tingkah laku atau perubahan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak, antara lain disebabkan oleh faktor di luar diri anak. Data anak yang berhadapan dengan hukum dari Dirjen Pemasaryaktan menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas serta pengaruh negatif penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif semakin meningkat. Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”. (Musaneef, 1991:11). Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa :

1. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
2. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pambaharuan dan perubahan (change).
3. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni

menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.

4. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti. (Miftah,1997:16-17).

Anak jalanan merupakan salah satu contoh semakin maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja yang hingga saat ini semakin tahun semakin mengalami peningkatan. Luputnya pengawasan orang tua terhadap anaknya menjadikan ini salah satu faktor yang membuat mereka melakukan penyimpangan secara tingkah laku sosial. Namun anak jalanan disini tidak hanya anak yang melakukan tindakan-tindakan yang berada diluar norma, anak-anak dibawah umur yang menjadi pengemis atau pengamen seolah menjadi bagian dari kehidupan anak jalanan.

Kurangnya pengawasan orang tua serta lemahnya tindakan pemerintah membuat mereka semakin bebas dalam kehidupannya. Tak jarang anak jalanan ini menimbulkan masalah yang meresahkan masyarakat sekitar, aksi kriminalitas yang dilakukan anak jalanan dengan jelas menyadarkan kita bahwa tidak adanya peran orang tua dan tindakan tegas dari pemerintah. Anak yang seharusnya mendapat pendidikan, mendapat perhatian dari orang tua, keluarga, dan masyarakat malah lebih menyenangkan kehidupan bebas diluar tanpa adanya pengawasan dari orang-orang terdekat.

Pada anak jalanan, hak dan kewajibannya kurang diperhatikan dengan baik. Maka dari itu, perlu adanya perhatian yang khusus dari pemerintah, dan masyarakat sekitar, sehingga hak dan kewajiban tersebut dapat terpenuhi dengan

baik, seperti anak pada umumnya. Di negara Indonesia itu sendiri, anak jalanan tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah itu sendiri. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak Indonesia, dimana sebagai anak penerus bangsa mengalami degradasi moral dan etika, dikarenakan tidak adanya payung atau lembaga pemerintah untuk mengayomi anak-anak jalanan untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Di Indonesia itu sendiri, anak jalanan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang begitu signifikan, terutama di kota-kota besar. Jumlah anak jalanan (anjol) terus meningkat. Saat ini tercatat di Kementerian Sosial (Kemensos) mencapai sekitar 4,1 juta (2016). Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan jumlah anak jalanan meningkat 100 persendibandingkan 2015.

Di Malang data anak jalanan berdasarkan identifikasi razia per tanggal 20 Agustus 2015 mencapai 72 anak sedangkan pada tahun 2016 anak jalanan yang berhasil di identifikasi razia sebanyak 45 anak. (Data Dinsos Kota Malang th.2016)

Pemerintah Kota Malang mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 tentang penanganan Anak Jalanan, Pengemis, dan Gelandangan. Dengan adanya, peraturan pemerintah ini, diharapkan akan menanggulangi permasalahan mengenai anak jalanan. Akan tetapi, dengan adanya peraturan ini, belum dapat menanggulangi anak jalanan secara keseluruhan.

Di Malang sendiri sudah banyak sekali kelompok masyarakat yang mendirikan tempat naungan anak-anak jalanan, contohnya *Griya Baca* dan *Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah*. *Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah* beralamat di Jl.Polowijen I/190

RT 04 RW 02, Kecamatan Belimbing, 65126 Kota Malang. Gus Ubaidillah Hamid “G” sebagai pendiri sekaligus pengasuh *Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah*. Hingga saat ini, ada 71 anak jalanan yang dibina di Ponpes ini. Di tempat tersebut, anak-anak mendapat pendidikan non-formal dan mendapat pembinaan secara khusus, ditempat tersebut mereka dibina agar dapat diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat. Di tempat tersebut, anak-anak mendapat pendidikan non-formal dan mendapat pembinaan secara khusus, ditempat tersebut mereka dibina agar dapat diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat.

Bercermin dari masalah diatas, maka perlu adanya bentuk nyata dari pemerintah kota Malang dalam melindungi anak jalanan beserta hak-haknya. Dengan adanya bentuk kepedulian dari pemerintah, maka secara jelas pemerintah telah membuktikan kinerjanya melaksanakan tugasnya “anak jalanan, pengemis, dan gelandangan dipelihara oleh negara”.

Adanya perlindungan anak merupakan perwujudan dari keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian maka perlindungan anak harus diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. (Arif Gosita 1993:103)

METODE

Pada penelitian tentang “Model Pembinaan Anak Jalanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan dan

menganalisis fenomena, aktivitas sosial, gejala, sikap dan pandangan seseorang atau kelompok ataupun peristiwa yang terjadi dilapangan. Selain itu juga ada beberapa pertimbangan, yaitu pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan pernyataan ganda.

Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”. (Musaneff,1991:11)

Menurut Moleong (2006) dalam Prastowo (2011:36) ada tiga model analisis data yang selama ini digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap, metode analisis data menurut Spradley dan metode analisis data menurut Miles dan Huberman terdapat empat jalur analisis data kualitatif, yaitu mencakup : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarik kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmahberalamat di Jl.Polowijen I/190 RT 04 RW 02, Kecamatan Blimbing, 65126 Kota Malang untuk dapat mewawancarai anak yang telah mendapat pembinaan dan salah satu pengurus yang berwenang dalam pembinaan anak-anak jalanan ini. Mendatangi dinas sosial untuk mendapat informasi dan data pihak yang berwenang menangani anak jalanan di Kota Malang.

Waktu penelitian adalah waktu dimana penelitian ini dilaksanakan mulai dari penyusunan laporan penelitian hingga selesai penulisan laporan penelitian. Diperkirakan proses penyelesaian penelitian ini memerlukan waktu 1 bulan. Dimulai pada bulan Februari 2017 dan selesai pada bulan Maret 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan dalam beberapa subbab-subbab ini sebagai berikut: 1) Bagaimana model pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah, 2) Apa saja kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah, 3) Apa solusi yang diambil oleh pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah untuk menghadapi kendala tersebut. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Model Pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, peranan Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah mempunyai peran penting dalam pembinaan anak jalanan. Banyak ditemui anak jalanan di Kota Malang dan di Indonesia sendiri data anak jalanan tercatat di Kementerian Sosial (Kemensos) mencapai sekitar 4,1 juta (2016).

Pengajar atau pengasuh di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah sangat berperan penting dalam membina anak-anak jalanan yaitu dengan melakukan pembinaan melalui pendekatan secara personal sosial dan secara agama. Pengajar dituntut untuk dapat memahami setiap anak agar pembinaan yang dilakukan tepat dan dapat diterima oleh setiap individu anak tersebut. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 pasal 1 ayat (8) yaitu pembinaan adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan/ atau masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan keluarganya supaya dapat

hidup dan mencari nafkah dngan tetap mengutamakan hak-hak dasar bagi kemanusiaan.

Hal ini dilakukan agar para santri dapat dibina untuk bisa mengembalikannya menjadi anak sebagaimana mestinya. Mereka dibina agar dapat menjalani kehidupan normal seperti sediakala dan dapat diterima lagi oleh keluarga maupun masyarakat sekitar. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah, yaitu Sholat wajib tepat waktu, belajar dan mengaji Kitab Suci Al-Qur'an, diajarkan mandiri dengan diberi modal berjualan diwarung untuk dapat memenuhi keperluan tambahan sehari-hari, kegiatan rutin mengaji Surat Yasin setiap setelah Sholat Magrib, kegiatan keputrian setiap Jumat untuk santri perempuan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk dapat merubah secara pribadi agar dapat diterima kembali oleh keluarga maupun masyarakat disekitarnya. Anak-anak jalanan ini harus dibina agar dapat berubah dan merasa mendapat perlindungan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 pasal 1 ayat (7) perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat, kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang mempunyai masalah dijalanan.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi serta didukung oleh beberapa Peraturan Daerah (Perda) dapat disimpulkan bahwa model pembinaan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah adalah pembinaan secara personal sosial dan pendekatan secara agama. Selain pembinaan, anak

jalanan ini mendapat perlindungan sehingga mereka merasa nyaman dan merasa terlindungi, dengan ini mereka dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Mengacu pada Alternatif model penanganan (pembinaan) anak jalanan mengarah kepada 3 jenis model yaitu family base, institutional base dan multi-system base. Pembinaan anak jalanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah adalah jenis Institutional base yaitu, model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat.

Kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan diatas mengungkapkan bahwakendala yang paling menonjol yang dihadapi oleh Pondok pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah dalam pembinaannya adalah anak-anak yang sangat susah diatur karena masa peralihan dari hidup di jalanan ke kehidupan di dalam pesantren. Kendala dari biaya operasional, tidak ada bantuan dari pemerintah untuk mencukupi biaya kehidupan anak-anak setiap harinya.

Berkaitan dengan itu, Perda Kota Malang Nomor 9 Tahun 2003 Tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis Pasal 3 Penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis, bertujuan:

- a. mencegah dan mengantisipasi meningkatnya komunitas anak jalanan, gelandangan dan pengemis;
- b. mencegah penyalahgunaan komunitas anak jalanan, gelandangan, dan pengemis dari eksploitasi pihak-pihak tertentu;

- c. mendidikan komunitas anak jalanan, gelandangan, dan pengemis agar dapat hidup secara layak dan normal sebagaimana kehidupan masyarakat umumnya;
- d. memberdayakan para anak jalanan, gelandangan dan pengemis untuk dapat hidup mandiri secara ekonomi dan sosial; dan
- e. meningkatkan peran serta dan kesadaran Pemerintah Daerah, dunia usaha dan elemen masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis.

Perda Kota Malang Nomor 9 Tahun 2003 Tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis pasal 17 tentang sumber dana yaitu:

Beban biaya untuk penangan anak jalanan, gelandangan dan pengemis, bersumber dari :

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
- b. Sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kendala yang muncul ini mengharuskan pihak Pemerintah Daerah, dunia usaha dan elemen masyarakat lainnya untuk berpartisipasi dalam penanganan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis. Keikut sertaan semua elemen ini dibutuhkan untuk memaksimalkan pembinaan agar tidak menimbulkan berbagai kendala yang dapat menghambat berjalannya pembinaan ini.

Solusi yang diambil oleh pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Untuk Menghadapi Kendala Tersebut

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan diatas mengungkapkan

bahwa solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembinaan anak jalanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah yaitu pembinaan dilakukan dengan pendekatan secara personal sosial, Abah membuat anak-anak merasa nyaman dan merasa terlindungi sehingga anak-anak dapat berubah. Pendekatan secara agama agar mereka lebih mantap melakukan perubahan baik untuk diri mereka sendiri. Untuk kendala keuangan, Abah hanya mengandalkan uang pribadi, dari perhiasan sampai tabungan Abah gunakan untuk mencukupi sarana dan prasarana anak-anak sehari-hari. Selain menggunakan uang pribadi, Abah memodali anak-anak membuka warung kecil-kecilan dimana keuntungannya untuk biaya tambahan sehari-hari mereka. Hal ini dilakukan untuk mengubah dan menjadikan anak-anak lebih baik lagi kedepannya dan mereka tidak mudah terpengaruh lagi oleh dunia bebas jalanan.

Berkaitan dengan ini, pembinaan menurut Peraturan Daerah (Perda) Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 pasal 1 ayat (8) yaitu adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan/ atau masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan keluarganya supaya dapat hidup dan mencari nafkah dengan tetap mengutamakan hak-hak dasar bagi kemanusiaan. Untuk mengatasi kendala anak-anak yang susah diatur disini Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah melakukan pembinaan secara personal sosial dimana anak diberikan kenyamanan dan merasa dilindungi.

Solusi yang diambil oleh “G” selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah selain menggunakan uang pribadi yaitu dengan membuatkan anak-anak usaha warung

kecil-kecilan dimana selain keuntungan yang diperoleh untuk tambahan memenuhi kehidupan sehari-hari, “G” juga mengajarkan kemandirian kepada anak-anak. Ini sesuai dengan alternatif pembinaan anak jalanan oleh Islamic Education yaitu Institutional base, adalah model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat.

Inti dari poin ini adalah diberikannya pembinaan dan keterampilan agar anak-anak jalanan ini dapat merubah kehidupannya dan mampu hidup mandiri jauh dari kata anak jalanan seperti sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut: a) Model pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah yaitu pendekatan secara personal sosial dan pendekatan secara agama. Pembinaan ini mengacu pada Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kota Malang Nomor 9 Tahun 2013 pasal 1 ayat (7) dan (8) serta Mengacu pada Alternatif model penanganan (pembinaan) anak jalanan mengarah kepada 3 jenis model yaitu family base, institutional base dan multi-system base. Pembinaan anak jalanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah adalah jenis Institutional base yaitu, model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. b) Kendala yang paling menonjol yang dihadapi oleh Pondok

pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah dalam pembinaannya adalah anak-anak yang sangat susah diatur karena masa peralihan dari hidup di jalanan ke kehidupan di dalam pesantren. Kendala dari biaya operasional, tidak ada bantuan dari pemerintah untuk mencukupi biaya kehidupan anak-anak setiap harinya.

c) Solusi dalam mengatasi kendala di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah yaitu pembinaan dilakukan dengan pendekatan secara personal sosial, Gus Ubaidillah Hamid membuat anak-anak merasa nyaman dan merasa terlindungi sehingga anak-anak dapat berubah. Pendekatan secara agama agar mereka lebih mantap melakukan perubahan baik untuk diri mereka sendiri. Untuk kendala keuangan, Gus Ubaidillah Hamid hanya mengandalkan uang pribadi, dari perhiasan sampai tabungan Gus Ubaidillah Hamid gunakan untuk mencukupi sarana dan prasarana anak-anak sehari-hari. Selain menggunakan uang pribadi, Gus Ubaidillah Hamid memodali anak-anak membuka warung kecil-kecilan dimana keuntungannya untuk biaya tambahan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Gosita, Arif. (1993). *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Moleong, Lexy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musanef. (1991). *Manajemen Kepegawaian Di Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nugroho, F. A. *Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta)*. Other Skripsi Universitas Sebelas Maret (Online) <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/viewFile/3391/2377> diakses desember 2016
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Thoha, Miftah. (1997). *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Interval*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (BKSNI, 2002:2-4)

PERANAN GURU PKn DALAM MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN CINTA TANAH AIR (WANGSA CITA) DI ERA GLOBALISASI PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 MALANG

Eka Nur Cahyaning Asih, Nurul Zuriah, Budiono

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : ekanurcahyaning26@gmail.com

ABSTRAK

Wawasan kebangsaan dan cinta tanah air melahirkan sebuah pemahaman, kesadaran, dan sikap dari elemen anak bangsa terhadap pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dan menjadikan sebagai orientasi, perwujudan nilai dan tingkah sehari-hari. Melalui peranan guru PKn, pendidikan wangsa cita dapat tumbuh dan meningkat pada anak bangsa, karena guru PKn merupakan seseorang yang harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik sesuai dengan karakteristik pembelajaran PKn. Selain menjadi tenaga pengajar, guru PKn juga diharapkan dapat menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya, dapat memperbaiki moral siswa dan mampu mengurangi dampak globalisasi pada siswa. Hal ini dikarenakan PKn merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana rakyat Indonesia harus memiliki wawasan kebangsaan dan cinta tanah air terhadap Negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif analisis. Teknik keabsahan data dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Guru PKn sudah mampu untuk meningkatkan wangsa cita siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang. Hal ini terbukti dari sikap siswa yang disiplin, patuh pada guru dan aturan sekolah, serta jujur meskipun belum seluruh siswa yang memiliki wangsa cita tersebut. Namun demikian meningkatkan wangsa cita siswa tidak terlepas dari hambatan yang ada seperti, tidak semua siswa yang mematuhi peraturan sekolah dengan baik, dan tidak semua siswa memiliki wangsa cita yang baik pula, khususnya terkait pada era globalisasi yang ada saat ini. Solusi dalam menyikapi hambatan tersebut adalah mengajak ikut serta semua guru di SMA Muhammadiyah 1 Malang untuk dapat meningkatkan wangsa cita pada siswa, memanggil siswa yang bermasalah ke kantor untuk dibina agar dapat dinasehati dan diberi pengarahan tentang wangsa cita pada dirinya. Selain solusi tersebut guru PKn beserta guru-guru yang lain harus lebih sabar dalam menghadapi siswa.

Kata Kunci : Wangsa Cita, Wawasan Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Peranan Guru PKn.

ABSTRACT

The concept of Nasionalism and patriotism give mean to an understanding, a wareness and attitude as the children's element thenation against the pillars of national life and make the orientation, value of realization and everyday behavior. As the role of civics teacher, educational of patriotism can grow and increase in children, because the Civics teacher is someone who should have the ability to manage the learning of students with the characteristics of civics lesson. In addition to being a teacher, civics teachers are also expected to be the good models for their students, they can improve students' morale and were able to reduce the impact of globalization on the students. Civics is a subject that teaches about how the people of Indonesia should have the nationalism and patriotism toward Indonesia. This study is a qualitative research. The data obtained by observation, interview and documentation. Then the data were analyzed descriptively. The validity of

The data were using the state of credibility, transferability, dependability, and conformability. The civics teachers have been able to increase the wangsacita of students in SMA Muhammadiyah 1 Malang. This was seen as the attitude of the students were disciplined, obedient to the teachers and school rules and being honest even though some of them haven't got the wangsacita. Nevertheless, in improving students' wangsacita cannot be separated from the existing obstacles such as not all of the students obey the school rules, and not all of the students have the good manner of wangsacita, especially in the era of globalization today. The solution in facing these obstacles all the teachers in SMA Muhammadiyah 1 Malang are invited to participate in improving the wangsacita towards the students, calling the troubled students to the office in order to be advised and briefed on the wangsacita on them. In addition, the Civics teachers along with other teachers should be more patient in dealing with the students.

Keywords: *Wangsa Cita, Nasionalism, Patriotism, The Role of Civics Teachers.*

PENDAHULUAN

Jika mendengar kata “Globalisasi”, maka di dalam pemikiran mengatakan bahwa globalisasi merupakan kata yang sangat mengerikan dengan makna yang kabur, pertama kali dipakai pada tahun 1960-an, dan menjadi mode yang makin populer pada tahun 1990-an. Dimana mana orang mengatakan bahwa sekarang hidup dalam zaman dengan kehidupan sosial yang sebagian besar ditentukan oleh proses global, dalam zaman dimana garis-garis batas budaya nasional, ekonomi nasional dan wilayah nasional semakin kabur.

Menurut Hirst (2001: 3) asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Achmad Suparman menyatakan Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga bergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan

baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang memiliki identitas nasional yaitu Undang Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi Negara Indonesia, Pancasila sebagai ideologi bangsa, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, beragam budaya nasional, lagu kebangsaan Indonesia Raya, 17 Agustus 1945 sebagai hari lahirnya Negara Indonesia, lambang Negara yakni Burung Garuda, yang semuanya tidak dapat dipisahkan dari jati diri Negara Indonesia. Identitas nasional harus diperjuangkan dan dicintai oleh seluruh rakyat Indonesia. Menjunjung tinggi tanah air Indonesia adalah kewajiban rakyat Indonesia sebagai bentuk kecintaan pada bangsa dan sebagai perwujudan sikap nasionalisme Indonesia agar terhindar dari dampak globalisasi.

Menurut Amin (2014:2), dampak buruk globalisasi yang membawa kebudayaan baru menjadikan komposisi kebudayaan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks atau rumit. Karena kebanyakan kebudayaan baru yang datang dan diterima begitu saja, menyebabkan terjadinya penyimpangan kebudayaan di masyarakat. Belum lagi masalah klasik

yang sepele namun berdampak serius seperti perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan yang semakin memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, pendidikan wawasan kebangsaan harus dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia khususnya para generasi muda penerus bangsa. Seperti yang dinyatakan oleh Amin (2014:2) membangun anak-anak bangsa Indonesia dan kepribadian bangsa diperlukan satu usaha, salah satunya yaitu melalui pendidikan secara nasional. Tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan secara nasional antara lain bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air dengan kemajemukan dan keberagaman yang ada di Indonesia, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesatuan dan persatuan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan juga diharapkan dapat menjadi wahana untuk melakukan pembentukan wawasan dan karakter bangsa, dan memperkuat komitmen kebangsaan menuju kehidupan berkualitas dan bermartabat.

Sejauh ini upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah membangun Wawasan Kebangsaan melalui jalur pendidikan dengan diberikannya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran pembentuk karakter. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.

Dalam pasal 37 dikatakan bahwa : Kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat PKn. Menurut Agung (2014), Tujuan Pendidikan PKn ialah mendidik warga Negara yang baik, yakni: (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) warga negara yang berketerampilan; (a) peka dalam menyerap informasi; (b) mengorganisasi dan menggunakan informasi; (c) membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; (3) warga negara yang memiliki komitmen terhadap nilai - nilai demokrasi, yang disyaratkan dalam membangun satu tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab.

Melihat keadaan yang terjadi di Indonesia saat ini, kurangnya pemahaman masyarakat dan generasi muda terhadap pentingnya pendidikan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air menjadi masalah yang dianggap penting untuk dibahas dalam penelitian ini, di SMA Muhammadiyah 1 Malang ini peneliti menemukan banyak sekali perilaku dari para siswanya yang sangat mengikuti kebudayaan masa kini baik itu dari cara berbicara atau cara berpakaianya, ada beberapa siswa yang peneliti temukan mem-*bully* temannya yang berbeda suku dengannya sehingga temannya tersebut dijahui dan tidak diajak berteman. Kejadian diatas hanyalah sebagian kecil contoh yang peneliti perhatikan di SMA 1 Muhammadiyah Malang tersebut.

Menurut Diana (2015: 4) masa depan bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh generasi muda terdidik ini. Siswa seharusnya menjadi generasi yang banyak mendapatkan berbagai pengetahuan teoritik maupun praktis di sekolah tentang tema-tema pembangunan bangsa sesuai pada kompetensinya masing-masing.

Sebagai generasi masa depan, kiranya penting pula mempersiapkan siswa dengan berbagai pola pendidikan yang mampu menanamkan pendidikan wawasan kebangsaan. Agar tercapainya pendidikan wawasan kebangsaan tersebut bidang studi yang sangat memegang peran penting untuk pencapaian tersebut adalah mata pelajaran PKn yang telah diajarkan disemua jenjang pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik pendidikan negeri maupun swasta. Oleh karena itu guru yang memegang mata pelajaran PKn lah yang menjadi sorotan utama keberhasilan penanaman pendidikan wawasan kebangsaan kepada para siswanya. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk mengambil judul “Peranan Guru PKn Dalam Meningkatkan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air (Wangsa Cita) di Era Globalisasi Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah kondisi wangsa cita siswa di SMA 1 Muhammadiyah Malang di era globalisasi ini?
- b) Bagaimanakah peranan guru PKn dalam meningkatkan pendidikan wawasan kebangsaan pada siswa di SMA 1 Muhammadiyah Malang dalam menghadapi tantangan globalisasi?
- c) Apakah faktor pendukung dan penghambat peran guru PKn dalam peningkatan wawasan kebangsaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang?
- d) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada wawasan kebangsaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan yang menjadi pusat penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka atau hitungan, melainkan mendeskripsikan, menggambarkan serta menguraikan tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan pendidikan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air (wangsa cita) siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang untuk menghadapi tantangan globalisasi. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah agar peneliti serta pembaca dapat mengetahui, menggambarkan, mengungkapkan (*do describe and explore*), dan menggabarkan, menjelaskan (*do describe and explain*).

Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari satu fenomena atau gejala penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau *gestalt* (Zuriah,2009:92). Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong : 2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Malang. Alasan mengapa saya mengambil tempat ini karena berdasarkan keadaan yang ada, banyak perilaku peserta didik yang tidak mencerminkan perilaku wawasan

kebangsaan dan cinta tanah air serta banyaknya peserta didik yang mengikuti arus globalisasi tanpa bisa meminimalisirnya seperti penggunaan *handphone* diruangan kelas ketika guru sedang menerangkan. Waktu penyusunan proposal ini dimulai pada Oktober sampai dengan bulan November 2015. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada Januari sampai akhir Februari 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 1 Malang, diperoleh hasil penelitian mengenai peranan guru PKn dalam meningkatkan wangsa cita pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang di era globalisasi ini adalah sebagai berikut:

Kondisi Wawasan Kebangsaan Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang di Era Globalisasi

Berdasarkan wawancara tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan wangsa cita di SMA Muhammadiyah 1 Malang diperoleh kesimpulan bahwa kondisi wangsa cita siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang telah baik. Setiap siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang di dalam dirinya sudah tertanam rasa wangsa cita sejak lahir dan siswa juga menerapkannya dalam bentuk sikap sehari-hari. Contohnya seperti siswa yang setiap hari senin melakukan kegiatan Upacara Bendera, setelah itu setiap hari dari jam 06.45-07.00 WIB melakukan sholat dhuha berjama'ah, mentaati peraturan sekolah yang berlaku, jika ada yang melanggar peraturan sekolah dengan langsung memberikan hukuman berupa menyanyikan lagu nasional sehingga siswa serasa tidak langsung diharapkan menghafalkan lagu-lagu nasional tersebut, siswa mengikuti pembelajaran PKn yang

diajarkan oleh guru PKn dengan materi wangsa cita dan diberikan tugas, lalu mereka mempresentasikannya dengan baik di depan kelas, hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang memiliki kondisi wangsa cita yang sangat baik.

Oleh karena kondisi wangsa cita yang dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang ini sangat baik, hal ini memberikan dampak positif bagi diri siswa itu sendiri, bagi guru yang mengajarkan dan bagi lingkungan sekitar siswa. Kondisi wangsa cita siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang ini juga dapat dibuktikan dari antusias mereka mengikuti berbagai macam lomba tari daerah untuk memperkenalkan kesenian daerah kepada rakyat Indonesia agar tidak ada lagi kesenian Indonesia yang di cap menjadi milik negara luar. Menumbuhkan wangsa cita kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang juga dilakukan melalui mata pembelajaran PKn oleh Guru PKn, meskipun tidak hanya sekedar guru PKn saja yang berperan dalam meningkatkan wangsa cita siswa, namun guru PKn dalam menyampaikan materi wangsa cita memberikan sarana yang baik dalam meningkatkan wangsa cita siswanya.

Peranan Guru PKn dalam Meningkatkan Wangsa Cita Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang

Wawasan kebangsaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang memang telah baik keberadaannya walaupun tidak semua siswa memiliki wangsa cita yang baik. Namun peran guru PKn dalam meningkatkan wangsa cita yang sudah ada pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang juga tidak kalah pentingnya. Sebagai tenaga pengajar, guru PKn berperan untuk memberikan informasi-informasi berupa pengetahuan baru tentang

wangsa cita, menjelaskan tentang dampak yang akan ditimbulkan jika seseorang tidak menanamkan wangsa cita itu sejak dini. Guru Pkn juga dalam setiap menjelaskan materi selalu menyisipkan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan wangsa cita bangsa sehingga siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang selalu mengingat pentingnya meningkatkan wangsa cita tersebut. Guru Pkn dapat memotivasi siswa agar tidak terjerumus kepada dampak dari era globalisasi seperti sekarang ini. Ketika memulai pelajaran, guru Pkn selalu melihat keadaan kelas sudah rapi atau belum, guru Pkn juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang untuk menyampaikan pendapatnya dengan sopan di depan kelas. Ketika ada yang melanggar di dalam kelas, hukuman andalan yang dilakukan guru Pkn adalah dengan cara siswa diminta untuk menyanyikan 10 lagu wajib. Hal ini tidak semata-mata hanya menghukum saja, makna yang terkandung didalamnya adalah agar siswa selalu menjunjung negara Indonesia, dan selalu menerapkan wangsa cita pada kehidupan sehari-hari. Peran guru Pkn diluar kelas contohnya adalah sebagai guru piket. Dalam menjalankan piketnya guru Pkn selalu memberikan pelajaran-pelajaran berharga berupa wangsa cita. Sama seperti di dalam kelas, ketika guru Pkn bertugas sebagai guru piket dan ada siswa yang melanggar, maka guru Pkn beserta guru piket yang lain memberikan hukuman-hukuman yang dapat membangun wangsa cita siswa.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat peranan guru Pkn dalam Meningkatkan Wangsa Cita

Meningkatkan wangsa cita pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang memanglah tidak mudah, oleh karena itu

dibutuhkan metode-metode sebagai penunjang dalam meningkatkan wangsa cita siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Faktor pendukung salah satunya adalah adanya peraturan sekolah tentang tata tertib yang wajib dipatuhi oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Tidak hanya itu, guru Pkn memiliki kreativitas yang tinggi sehingga sangat dapat meminimalisir tidak tercapainya wangsa cita pada peserta didik. Faktor pendukung lainnya adalah guru-guru yang lain yang senantiasa membantu guru Pkn dalam meningkatkan wangsa cita.

Tidak hanya faktor pendukung, namun dalam pelaksanaan penerapan wangsa cita oleh peran guru Pkn tersebut juga mengalami faktor penghambat. Salah satunya adalah dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa itu sendiri (eksternal). Dari dalam diri siswa berupa adanya ketiaksamaan persepsi antara guru Pkn dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang tentang materi yang diajarkan yaitu wangsa cita, sehingga siswa terkesan cuek dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru Pkn. Ketika siswa tidak mendengarkan materi yang disampaikan berarti siswa tersebut tidak mendapatkan ilmu pengetahuan bagaimana pentingnya wangsa cita bagi siswa di era globalisasi seperti ini. Sedangkan faktor penghambat dari luar diri siswa itu berupa faktor lingkungan sekitar siswa baik disekolah maupun diluar sekolah dan dari wali siswa itu sendiri. Untuk meningkatkan wangsa cita pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang tidak semata-mata hanya guru Pkn dan guru-guru disekolah saja yang berperan. Percuma ketika disekolah siswa diajarkan bagaimana pentingnya wangsa cita bagi diri sendiri dan bangsa apabila lingkungan teman, lingkungan tempat tinggal dan wali

siswanya sendiri tidak mendukung untuk meningkatkan wangsa cita siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang.

Solusi Untuk Mengatasi Hambatan yang Terjadi pada Wangsa Cita Siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang

Setiap masalah yang dihadapi pastilah dapat diatasi dengan berbagai macam solusi . begitu pula dengan faktor penghambat dalam peranan guru PKn dalam meningkatkan wangsa cita di SMA Muhammadiyah 1 Malang ini. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajak ikut serta semua guru di SMA Muhammadiyah 1 Malang untuk dapat meningkatkan wangsa cita pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Memanggil siswa yang bermasalah ke kantor untuk dibina agar dapat dinasehati dan dapat ditingkatkan kembali wangsa cita pada dirinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa memberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya wawasan kebangsaan pada peserta didik itu sangatlah penting, apalagi pada siswa yang bisa dianggap bandel atau nakal. Hal ini dilakukan guru semata-mata hanyalah untuk memperbaiki karakter siswa tersebut agar tidak mudah terjerumus kepada perilaku-perilaku menyimpang di era globalisasi seperti ini.

Selain solusi tersebut guru PKn beserta guru mata pelajaran yang lain harus lebih sabar dalam menghadapi siswa, setidaknya memberikan contoh yang baik bagaimana pentingnya wangsa cita bagi diri sendiri dan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah peneliti dan tujuan penelitian tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air (wangsa

cita) di era globalisasi pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan wawancara kepada beberapa informan dapat disimpulkan bahwa kondisi wangsa cita siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang telah baik. Setiap siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang di dalam dirinya sudah tertanam rasa wangsa cita sejak lahir dan siswa juga menerapkannya dalam bentuk sikap sehari-hari. Contohnya seperti siswa yang setiap hari senin melakukan kegiatan Upacara Bendera, setelah itu setia hari dari jam 06.45-07.00 WIB melakukan sholat dluha berjama'ah, mentaati peraturan sekolah yang berlaku, jika ada yang melanggar peraturan sekolah, sekolah dengan langsung memberikan hukuman berupa menyanyikan lagu wajib sehingga siswa seraca tidak langsung diharapkan menghafalkan lagu-lagu nasional tersebut, siswa mengikuti pembelajaran PKn yang diajarkan oleh guru PKn dengan materi wangsa cita dan diberikan tugas, lalu mereka mempresentasikannya dengan baik di didepan kelas, hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang memiliki kondisi wangsa cita yang sangat baik. pendidikan wangsa cita itu sangat penting untuk dimiliki oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang sebagai generasi penerus bangsa karena dengan dimilikinya wangsa cita oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang, maka Negara Indonesia akan menjadi Negara yang tetap utuh, kuat dan bersatu sehingga NKRI tetap terjaga. Pada era globalisasi ini seperti wangsa cita sangat penting sebagai dasar kita sebagai peserta didik untuk menyaring apa dampak positif yang kita ambil dari globalisasi dan dapat

- mengetahui dan mengurangi dampak negatif dari globalisasi itu.
2. Guru Pkn sangat berperan dalam meningkatkan wangsita siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Guru Pkn selain menjadi tenaga pengajar di SMA Muhammadiyah 1 Malang, Guru Pkn juga dapat menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru Pkn mampu memperbaiki moral siswa dan mampu mengurangi dampak globalisasi pada siswanya. Salah satu contoh yang dilakukan guru Pkn di luar kelas adalah dengan menjadi guru piket. Dalam tugasnya Mengenai guru piket, jika ada siswa yang terlambat dan tidak mengikuti peraturan sekolah, akan diberi efek jera berupa hukuman menyanyikan lagu wajib, menyanyikan lagu daerah dan membacakan pembukaan UUD 1945. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mengenal dan mencintai Negara Indonesia sehingga siswa malu untuk melakukan pelanggaran lagi di sekolah. Sebagai tenaga pengajar, guru Pkn berperan untuk memberikan informasi-informasi berupa pengetahuan baru tentang wangsita, menjelaskan tentang dampak yang akan ditimbulkan jika seseorang tidak menanamkan wangsita itu sejak dini. Guru Pkn juga dalam setiap menjelaskan materi selalu menyisipkan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan wangsita bangsa sehingga siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang selalu mengingat pentingnya meningkatkan wangsita tersebut. Guru Pkn dapat memotivasi siswa agar tidak terjerumus kepada dampak dari era globalisasi seperti sekarang ini.
 3. Faktor internal yang menghambat berjalannya peranan guru Pkn dalam meningkatkan wangsita siswa seperti seorang siswa yang sangat sulit diubah dan membutuhkan waktu lama sangat menurunkan kinerja dan peranan Guru sebagai untuk meningkatkan wangsita peserta didiknya. Peserta didik yang malas untuk belajar, dan adanya perbedaan pendapat dan persepsi antara guru Pkn dan siswa sehingga membuat siswa tidak enak untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak mendengarkan pembelajaran terkesan seperti tidak menghargai guru merupakan faktor terbesar yang selama ini menghalangi peranan guru Pkn dalam meningkatkan wawasan kebangsaan itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya seperti wali murid yang terkesan acuh pada peserta didik dan lingkungan pergaulan peserta didik yang dianggap salah, sehingga pembelajaran wangsita yang telah diterangkan oleh guru Pkn menjadi tidak dihiraukan.
 4. Faktor pendukung dalam meningkatkan wangsita melalui peranan guru Pkn salah satunya adalah adanya peraturan sekolah tentang tata tertib yang wajib dipatuhi oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Tidak hanya itu, guru Pkn memiliki kreativitas yang tinggi sehingga sangat dapat meminimalisir tidak tercapainya wangsita pada peserta didik. Faktor pendukung lainnya adalah guru-guru yang lain yang senantiasa membantu guru Pkn dalam meningkatkan wangsita.
 5. Solusi untuk mengatasi kendala dalam peranan guru Pkn dalam meningkatkan wangsita tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajak ikut serta semua guru di SMA Muhammadiyah 1 Malang untuk dapat meningkatkan wangsita pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. Memanggil siswa yang

bermasalah ke kantor untuk dibina agar dapat dinasehati dan dapat ditingkatkan kembali wangsanya pada dirinya. Selain solusi tersebut guru PKn beserta guru mata pelajaran yang lain harus lebih sabar dalam menghadapi siswa, setidaknya memberikan contoh yang baik bagaimana pentingnya wangsanya bagi diri sendiri dan bangsa Indonesia.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., 2014. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Daerah Perbatasan*. Jakarta : Penerbit Bee media Pustaka.
- Amin, Muhammad. 2014. *Peran Mata Kuliah PPKn dalam Pemumbuhan Semangat Bhinrka Tunggal Ika pada Mahasiswa Jurusan Civic Hukum Angkatan 2013 Universitas Muhammadiyah Malang*. Skripsi. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Centre For Strategic And International Studies (CSIS). 1976. *Pandangan Presiden Soehato Tentang Pancasila*. Jakarta: Yayasan Proklamasi Centre For Strategic And International Studies (CSIS).
- Diana, Ajeng. 2015. *Pemumbuhan Semangat Nasionalisme pada Siswa SMKN 13 Malang Melalui Mata Pelajaran PPKn*. Skripsi. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hirst, P., Thompson, G. 2001. *Globalisasi Adalah Mitos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GADGET (SMARTPHONE) TERHADAP KEPERIBADIAN DAN KARAKTER (KEKAR) PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 MALANG

Fahdian Rahmandani, Agus Tinus, M. Mansur Ibrahim

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : fahdianrahmandani@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan gadget (*smartphone*) yang terlalu berlebihan dan tidak sewajarnya akan menimbulkan pengaruh terhadap kepribadian dan karakter peserta didik. Kepribadian peserta didik seharusnya menjadi perhatian khusus dalam menanamkan karakter kepada mereka. Karena antara kepribadian dan karakter tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh-kembang peserta didik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mengetahui penggunaan gadget (*smartphone*) oleh peserta didik di SMA Negeri 9 Malang, (b) Mendeskripsikan kepribadian dan karakter peserta didik yang menggunakan gadget (*smartphone*) di SMA Negeri 9 Malang, dan (c) Mendeskripsikan solusi penggunaan gadget (*smartphone*) yang ideal oleh peserta didik di SMA Negeri 9 Malang. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat berdasarkan fakta – fakta aktual dan sifat – sifat populasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah – masalah aktual dan mengumpulkan data. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Adapun informan yang digali informasinya yakni Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PPKn, Guru Agama Islam, Guru BK, Guru IPS, Guru IPA dan Siswa - siswi Kelas XI SMA Negeri 9 Malang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: (a) Hampir semua peserta didik di SMAN 9 Malang memiliki dan menggunakan gadget, khususnya *smartphone*. Rata-rata waktu peserta didik menggunakan gadgetnya selama 3 sampai lebih dari 7 jam untuk membuka media sosial. (b) Kepribadian peserta didik yang menggunakan gadget (*smartphone*) cenderung lebih pasif seperti individualis, tertutup, kurang peduli dengan sekitarnya dan rasa sosial dari anak kurang. Sedangkan karakternya memiliki kecenderungan lebih apatis, pola pikirnya cenderung irasional, mencari mudahnya saja dan kurang mempunyai simpati. (c) Penggunaan gadget (*smartphone*) yang ideal yaitu dengan memberikan banyak pemahaman kepada peserta didik dan menerapkan program yang memiliki hubungan dengan penggunaan gadget (*smartphone*). Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Semua peserta didik di SMAN 9 Malang menggunakan gadget (*smartphone*). (b) Terjadi penyimpangan kepribadian dan demoralisasi karakter peserta didik yang aktif menggunakan gadget (*smartphone*). (c) Solusi ideal yaitu dengan memberikan banyak pemahaman, dan sekolah sudah menerapkan program berbasis gadget (*smartphone*).

Kata Kunci : Analisis, Penggunaan Gadget (*Smartphone*), Kepribadian Karakter.

ABSTRACT

The use of gadgets (*smartphone*) which is too excessive and not reasonable will be impacting on the personality and character of students. Personality of students should be particular concern on instilling character for them. Because between the personality and the character will greatly affect the growth and development of students. Thus this research aims to: (a) Knowing the use of gadgets (*smartphone*) by students at State High School 9 Malang, (b) Describe the personality and character of students who use gadgets (*smartphone*) in State Senior High School 9 Malang, and (c) Explaining solutions use gadgets (*smartphone*) which is ideal by students at State Senior High School 9 Malang.

This research uses techniques of research descriptive qualitative. Where researchers tried to give an idea systematically and meticulously based on actual facts and the characteristic of certain populations. This research aiming to solve the actual problems and collect the documents. collection of documents were obtained by interview, questionnaire, observation and documentation. As for informant who unearthed the information that is Vice Principal of Student, Teacher of PPKn, Teacher of Islamic Religious, Teacher of BK, Teacher IPS, Teacher of Science and Student Class XI of State Senior High School 9 Malang. Based on research that has been done, the results are as follows: (a) Almost all the students at State Senior High School 9 Malang have and use gadgets, particularly smartphones. The average time students use the gadget for 3 to more than 7 hours to playing social media. (b) The personality of students who use gadgets (*smartphone*) tend to be more passive as individualistic and less concerned with the surroundings and the child's less has the social sense. While the characters have a tendency to be apathetic, the mindset is tends irrational, seeking ease and have less sympathy. (c) The use of gadgets (*smartphone*) ideal that is to give a lot of understanding to of students and implement programs that have a relationship with the use of gadgets (*smartphone*). The result of research obtained can be summed as follows: (a) All of students at State Senior High School 9 Malang using gadgets (*smartphone*). (b) There is a personality disorder and demoralization of character for students active using gadgets (*smartphone*). (c) The ideal solution is to give a lot of understanding, and school has implemented a program the based of gadgets (*smartphone*).

Keywords: *Analysis, Using Gadget (Smartphone), Character.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi. Salah satu teknologi yang banyak digemari saat ini yaitu *gadget (smartphone)*. Hal ini diungkap oleh penelitian yang dilakukan oleh *Strategy Analytics*. Terbukti, pengguna ponsel pintar (*gadget*) hingga akhir tahun 2014 lalu telah mencapai dua miliar orang. Dengan capaian itu, setidaknya satu dari tiga orang di dunia telah menjadi pengguna *smartphone*. Pengguna ponsel pintar dunia tumbuh 37% dari tahun 2013 menjadi 2,1 miliar orang di tahun 2014. Dapat diprediksi pengguna ponsel pintar global akan tumbuh 22% pada tahun 2015. Artinya, 35% dari 7,2 miliar populasi dunia di tahun 2015 akan menggunakan ponsel pintar (Salam, 2015:19).

Berdasarkan data dari *emarketer*, pada tahun 2018 Indonesia akan memiliki

lebih dari 100 juta pengguna *smartphone* aktif. Hal tersebut membuat Indonesia akan berada di peringkat 4 dunia sebagai negara dengan pengguna *smartphone* terbanyak (Wahyudi, 2015:34).

Orang yang memiliki *smartphone* akan lebih rajin untuk mencari informasi. Berdasarkan hasil *survey*, para pengguna *smartphone* rata-rata menggunakan perangkatnya lebih dari dua jam per hari. Selama waktu tersebut, mereka cenderung menggunakan perangkatnya sehari-hari untuk internet (24 menit 49 detik), sosial media (17 menit 29 detik), musik (15 menit 38 detik) dan bermain games (14 menit 26 detik) (Setiamanah, 2013:7).

Sebuah studi di Inggris tentang penggunaan alat-alat elektronik saat ini mempublikasikan, sekitar 22 juta orang atau sekitar 45 persen mengakui mereka menggunakan ponsel untuk menelepon, mengirim SMS, menggunakan sosial media dan *email* lebih sering dari pada

harus pergi ke ruang sebelah untuk mengobrol dengan anggota keluarga lainnya. Seperlima atau sekitar 22 persen dari survei itu lebih memilih untuk berbicara lewat telepon atau sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter* berdasarkan (Darmansyah, 2013:11).

Gadget (smartphone) adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. *Gadget* semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Kini kegiatan komunikasi telah berkembang semakin lebih maju dengan munculnya *gadget*. Menurut Sanjaya dan Wibhowo dalam Manumpil, Ismanto, dan Onibala (2015:2), meningkatnya penggunaan *gadget* atau alat-alat yang dapat dengan mudah terkoneksi dengan internet ini, mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Saat ini kurang lebih 45 juta menggunakan internet, dimana Sembilan juta diantaranya menggunakan ponsel untuk mengakses internet.

Gadget sudah sangat menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat seakan orang tidak bisa lepas dari *gadget*. Sekitar 80 persen dari masyarakat perkotaan di Indonesia memiliki perangkat ponsel khususnya *smartphone* atau ponsel pintar (Rezkisari, 2014:27).

Semakin beragamnya jenis *gadget* yang diproduksi oleh berbagai perusahaan besar dengan suguhan aplikasi-aplikasi yang canggih dalam menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, informasi gaya hidup, hobi, hingga hiburan yang disajikan secara *online* maupun *offline* kini sukses menarik banyak perhatian masyarakat.

Platform smart data untuk *mobile marketing and commerce*, *Vserv*, bekerja sama dengan *Nielsen Mobile Insight* merilis laporan khusus atau hasil survei mengenai perilaku pengguna *smartphone* di Indonesia. Sejumlah temuan menarik

diungkap dalam laporan itu. Salah satu temuan menariknya adalah dari sisi karakteristik pengguna, ada yang penggemar *game*, bintang sinetron hingga penggila data.

Sekitar 20% pengguna *smartphone* di Indonesia disebutkan mengonsumsi data dengan kuota besar, sekitar 249 MB/hari, yang dikategorikan sebagai penggila atau rakus data. Mereka banyak menginstal aplikasi dan permainan di *smartphone*. Tak hanya itu, 19% dari pengguna *smartphone* dikategorikan sebagai penggemar *game*. Mereka memakai ponsel pintarnya untuk bermain *game* lebih dari 1,5 jam sehari.

Menariknya lagi, 14% pengguna *smartphone* yang didominasi oleh perempuan menghabiskan hampir satu jam setiap hari di jejaring sosial, *chatting* dan aplikasi *VoIP*, yang dikategorikan sebagai bintang Sosial. Berdasarkan penelitian, secara rata-rata, pengguna *smartphone* menghabiskan waktu 129 menit per hari untuk menggunakan ponsel pintar, dengan rata-rata total penggunaan data 197 MB/hari.

Berdasarkan laporan tersebut juga terungkap jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia terus bertambah, dengan laju pertumbuhan majemuk tahunan (CAGR) mencapai 33% dari 2013-2017. Pertumbuhan pesat itu didorong oleh pengguna usia muda di bawah 30 tahun, tepatnya usia 18-24 tahun, dengan porsi 61% dari seluruh pengguna *gadget* (Ningrum, 2015:14).

Sementara pasar telah rajin mempelajari karakteristik demografi pengguna *smartphone*, mereka telah mengabaikan dampak kepribadian kepemilikan *smartphone* dan penggunaannya (Lane dan Maner, 2011:22). Penggunaan *gadget (smartphone)* yang terlalu

berlebihan dan tidak sewajarnya akan menimbulkan pengaruh terhadap kepribadian dan karakter peserta didik di banyak sekolah.

Kepribadian peserta didik seharusnya menjadi perhatian khusus dalam menanamkan karakter kepada mereka. Karena antara kepribadian dan karakter tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh-kembang peserta didik. Baik perkembangan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Id, ego dan superego merupakan sistem yang membentuk kepribadian dengan berisikan nilai-nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif atau dianggap sebagai aspek *filtering*. Jadi pengaruh penggunaan *gadget (smartphone)* yang berlebihan perlahan bisa membentuk suatu pola kebiasaan yang individualistik dan *oportunis*.

Ketika kepribadian peserta didik banyak dipengaruhi oleh sumber informasi yang memiliki nilai negatif, maka perkembangan *mindset* peserta didik kemungkinan besar juga akan mengarah kepada nilai yang negatif, begitu juga sebaliknya. Pola pikir manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh karakternya. Selanjutnya pola pikir manusia akan bermetamorfosa menjadi tindakan, lalu dengan adanya tindakan akan menjadi sebuah kebiasaan, dengan kebiasaan inilah kepribadian akan terbentuk.

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada Pengaruh Penggunaan Teknologi *Cellulerphone* Terhadap Moral dan Karakter Siswa oleh Sri Utami (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dari penggunaan *cellulerphone* terhadap moral dan karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bulurejo, Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso I, dan Madrasah Ibtidaiyah Bondowoso II Mertoyudan Magelang. Terdapat pengaruh negatif yang

cukup signifikan antara siswa yang menggunakan *cellulerphone* dengan yang tidak menggunakannya. Begitu juga dengan karakter siswa yang memiliki perbedaan cukup kelihatan, bahwa siswa yang menggunakan *cellulerphone* memiliki karakter yang lebih rendah dari pada siswa yang tidak menggunakan *cellulerphone*. Hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penggunaan teknologi informasi semacam *cellulerphone/gadget (smartphone)* yang tidak sesuai kebutuhan atau terlalu berlebihan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap *personality* (kepribadian) dan karakter peserta didik. Hal ini merupakan salah satu penghambat dalam menciptakan generasi yang baik (*being good*) dan cerdas (*being smart*).

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun pokok permasalahan yang akan ditelaah sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan *gadget (smartphone)* oleh peserta didik di SMA Negeri 9 Malang? (2) Bagaimana kepribadian dan karakter peserta didik yang menggunakan *gadget (smartphone)* di SMA Negeri 9 Malang? (3) Bagaimana solusi penggunaan *gadget (smartphone)* yang ideal oleh peserta didik di SMA Negeri 9 Malang?

METODE

Berdasarkan pendekatan, secara garis besar dibedakan dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda (Sukmadinata, 2013:12).

Penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Penggunaan *Gadget (Smartphone)* Terhadap Kepribadian dan Karakter (KEKAR) Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Malang” ini menggunakan penelitian secara kualitatif. Alasan peneliti menggunakan

penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti ingin menggali informasi secara mendalam kepada informan yang memiliki kualitas terhadap problematika permasalahan yang diteliti.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: (1) Perilaku; (2) Persepsi; (3) Motivasi. Menurut Flick dalam Gunawan (2014:81) penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subyek dan obyek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran sosial.

Penelitian deskriptif (*deskriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini apa peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya (Sukmadinata, (2012:18).

Menurut Zuriah (2009:14) menjelaskan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu. Secara spesifik, penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang; (2) Bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis; dan (3) Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis, jika ada biasanya tidak diuji menurut analisis statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai analisis dampak penggunaan *gadget (smartphone)* terhadap kepribadian dan karakter peserta didik di SMAN 9 Malang secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan jenis penelitian kualitatif diharapkan dapat diungkapkan secara sistematis situasi dan permasalahan yang dihadapi tentang penggunaan *gadget (smartphone)* oleh peserta didik, kepribadian dan karakter peserta didik yang menggunakan *gadget (smartphone)*, dan solusi ideal penggunaan *gadget (smartphone)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Kemudian hasil data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Judul penelitian ini yaitu tentang analisis dampak penggunaan *gadget (smartphone)* terhadap kepribadian dan karakter (kekar) peserta didik di SMA Negeri 9 Malang.

Penggunaan Gadget (Smartphone) Oleh Peserta Didik Di SMAN 9 Malang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Malang bertujuan untuk mengetahui tentang dampak penggunaan *gadget (smartphone)* terhadap kepribadian dan karakter peserta didik. Peneliti dalam hal ini memilih SMA Negeri 9 Malang sebagai lokasi untuk melakukan penelitian karena SMA Negeri 9 Malang merupakan basis dari peserta didik yang banyak yang menggunakan

gadget (smartphone). Sesuai dari hasil angket menunjukkan bahwa dari 84 peserta didik yang terdiri dari 3 kelas XI (kelas XI MIPA 3,4, dan 6) memiliki dan menggunakan *gadget (smartphone)*.

Kaula muda yang dalam penelitian ini adalah peserta didik biasanya menggunakan *gadget (smartphone)*nya dalam waktu yang lama dalam sehari. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket yaitu sebanyak 49 peserta didik dari 84 peserta didik menggunakan *gadget (smartphone)*nya lebih dari 7 jam dalam sehari. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu LF selaku Koordinator Guru BK yang menyebutkan: Hampir semua peserta didik memiliki *HP/gadget*, tapi ada beberapa yang tidak menggunakannya. *Gadget* saat ini memang sudah menjadi kebutuhan yang primer ya bagi mereka. Saya lihat, banyak peserta didik dimana-mana menggunakan *gadget* (W/LF/25/04/2016).

1. *Gadget (smartphone)*

Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gadget adalah piranti yang berkaitan dengan perkembangan teknologi masa kini. Yang termasuk *gadget* misalnya tablet, *smartphone*, *netbook*, dsb (Widiawati, Sugiman, dan Edy, 2015:110). *Gadget (smatrphone)* merupakan teknologi yang banyak digemari remaja bahkan seluruh kalangan di Indonesia maupun dunia. *Gadget* semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Kini kegiatan komunikasi telah berkembang semakin lebih maju dengan munculnya *gadget* (Castelluccio, Michael, 2007).

Sesuai dengan uraian di atas, bahwa *gadget* memang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh AD selaku peserta didik SMAN 9 Malang kelas XI MIPA 6 yang berpendapat: *Gadget* merupakan alat yang bisa memudahkan pekerjaan manusia (W/AD/27/04/2016).

Mayasari (2012:97-98) menjelaskan *smartphone* merupakan pengembangan dari telepon seluler yang kemudian ditambahkan fitur dan fasilitas lainnya sehingga menjadi telepon yang cerdas. Hal ini tentunya akan mempermudah kinerja dari manusia dengan dihidirkannya fitur-fitur atau aplikasi yang dapat menunjang kinerja dari pekerjaan penggunanya. Dalam hal ini AD peserta didik SMAN 9 Malang kelas XI MIPA 6 mengatakan tentang perkembangan *gadget (smartphone)* bahwa: Sangat baik, banyak aplikasi yang sering *update* (W/AD/27/04/2016).

Bersamaan dengan itu FP selaku Ketua OSIS SMAN 9 Malang kelas XI MIPA 3 memiliki jawaban yang sama, yang mengatakan bahwasanya perkembangan *gadget (smartphone)* sebagai berikut: Perkembangan *gadget* saat ini sangat pesat, fitur-fitur yang ditawarkan serta aplikasinya sangat menarik". (W/FP/18/04/2016)

Semakin banyaknya fitur dan aplikasi yang disuguhkan dalam teknologi *gadget (smartphone)* ini akan dapat membantu penggunanya dalam belajar, seperti yang telah disampaikan oleh LR selaku peserta didik SMAN 9 Malang kelas XI MIPA 6:

Gadget menurut saya itu membantu saya dalam hal komunikasi dan mencari informasi atau pengetahuan (W/LR/27/04/2016).

Hal ini sesuai dengan pendapat Jati dan Herawati (2014:2) yang menyebutkan bahwa *gadget* adalah media yang dipakai

sebagai alat komunikasi modern. *Gadget* semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia.

Adanya teknologi semacam *gadget* (*smartphone*) membawa perubahan zaman yang segala aktivitasnya identik dengan menggunakan teknologi yang luar biasa ini. Seperti yang disampaikan oleh Ibu LF selaku Koordinator Guru BK: *Gadget* begitu dibutuhkan, karena sekarang ini yang eranya serba teknologi, adanya *gadget* begitu diperlukan untuk berkomunikasi. Perkembangan *gadget* saat ini sangat pesat. Pada zaman saya dulu jarang orang memiliki HP, tetapi sekarang sudah luar biasa perkembangan dari teknologi ini (W/LF/25/04/2016).

Gadget (*smartphone*) merupakan alat yang berfungsi sebagai media untuk meningkatkan taraf kemampuan seseorang dan sebagai alat untuk mempermudah pekerjaannya. Sedangkan analisa hasil wawancara menyebutkan jika *gadget* merupakan alat yang mempermudah pekerjaan manusia baik untuk komunikasi dan mencari informasi.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa *gadget* merupakan teknologi yang berfungsi untuk mempermudah pekerjaannya dan bertujuan sebagai media untuk meningkatkan taraf kemampuan seseorang.

2. Penggunaan *gadget* (*smartphone*) oleh peserta didik di SMA Negeri 9 Malang

Gadget merupakan teknologi yang berfungsi untuk mempermudah pekerjaannya dan bertujuan sebagai media untuk meningkatkan taraf kemampuan seseorang. *Gadget* sudah sangat menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat, seakan orang tidak bisa lepas darinya. Sekitar 80 persen dari masyarakat

perkotaan di Indonesia memiliki perangkat ponsel khususnya *smartphone* atau ponsel pintar (Rezkisari, 2014).

Senada dengan uraian tersebut, melalui hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hampir semua peserta didik di SMAN 9 Malang menggunakan *gadget* (*smartphone*). Ini dibuktikan dari 84 peserta didik dari 3 kelas yang menjadi obyek observasi, semuanya memiliki dan menggunakan *gadget* (*smartphone*). Ibu LF selaku Koordinator Guru BK SMAN 9 Malang juga memiliki pendapat yang sama, yang mengungkapkan tentang penggunaan *gadget* (*smartphone*) oleh peserta didik di SMAN 9 Malang bahwa: Hampir semua peserta didik memiliki *HP/gadget*, tapi ada beberapa yang tidak menggunakannya. *Gadget* saat ini memang sudah menjadi kebutuhan yang primer ya bagi mereka. Saya lihat, banyak peserta didik dimana-mana menggunakan *gadget* (W/LF/25/04/2016).

Tersedianya banyak fitur dan aplikasi yang menarik membuat peserta didik di SMAN 9 Malang tidak bisa lepas dari *gadget* (*smartphone*) yang dimilikinya. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu WP selaku Waka Kesiswaan SMAN 9 Malang bahwa: *Gadget* tidak bisa terlepas dari tangan siswa entah untuk mencari informasi di *gadget/internet*, *transleat* bahasa dan bisa saja yang lainnya. Dalam usia remaja ini, mereka masih belum bisa menggunakan *gadget* sesuai kebutuhannya. Masih banyak yang menggunakan *gadget* hanya untuk hiburan saja (W/WP/28/04/2016).

Peserta didik yang menggunakan *gadget* (*smartphone*) memang memiliki kecenderungan lebih pasif terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dari pendapat Ibu IY selaku Guru Bahasa

Inggris di SMAN 9 Malang yang menyebutkan bahwa: Anak-anak yang menggunakan *gadget* lebih pasif ya terhadap lingkungannya (W/IY/28/04/2016).

Penggunaan *gadget (smartphone)* saat ini khususnya di Negara Indonesia memang salah satu yang terbanyak. Hal ini sesuai dari penelitian yang telah dilakukan oleh *emarket* yang menyebutkan jika pada tahun 2018 Indonesia akan memiliki lebih dari 100 juta pengguna *smartphone* aktif. Hal tersebut membuat Indonesia akan berada di peringkat 4 dunia sebagai negara dengan pengguna *smartphone* terbanyak (Wahyudi, 2015).

Perlu adanya penekanan terhadap pengguna *gadget (smartphone)* agar menggunakan *gadgetnya* sesuai dengan kebutuhannya. Terlebih pada pengguna *gadget* dikalangan peserta didik, khususnya peserta didik di SMAN 9 Malang. Hal ini senada dengan pendapat Bapak SU Guru PAI SMAN 9 Malang yang menyebutkan bahwa: Penggunaan *gadget* di SMAN 9 Malang terutama oleh peserta didik memang secara massif. Tetapi saya menekankan kepada mereka untuk menggunakan *gadget* sesuai kebutuhan dan menggunakannya dengan efektif, misalkan untuk *shared* informasi kepada teman-temannya, dan mencari informasi (W/SU/25/04/2016).

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara tentang penggunaan *gadget (smartphone)* oleh peserta didik di SMAN 9 Malang bahwa *gadget* saat ini menjadi kebutuhan primer bagi peserta didik. Peserta didik yang menggunakan *gadget* secara massif menggunakan *gadgetnya* untuk hiburan, mencari informasi, dan berbagi informasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga memiliki kesimpulan yang

sama bahwa *gadget* saat ini menjadi kebutuhan primer bagi peserta didik. Hampir semua peserta didik di SMAN 9 Malang menggunakan *gadget* yang khususnya *smartphone*.

3. Penggunaan *gadget (smartphone)* oleh peserta didik ketika KBM

Meskipun teknologi merupakan integral dari pendidikan jarak jauh, namun program pendidikan harus fokus pada kebutuhan instruksional pembaca, dari pada teknologinya sendiri. Perlu juga untuk dipertimbangkan: umur, kultur, latar belakang sosial-ekonomi, interes, pengalaman, level pendidikan, dan terbiasa dengan metoda pendidikan jarak jauh (Noegroho, 2010:53).

Kurangnya pemahaman oleh peserta didik terhadap penggunaan *gadget (smartphone)* secara ideal, berdampak adanya pengaruh terhadap mereka. Seperti yang disebutkan oleh Bapak SU Guru PAI SMAN 9 Malang, yang menyebutkan bahwa: Kurangnya pemahaman oleh anak-anak tentang penggunaan *gadget* yang ideal saat ini memang memiliki pengaruh. Terlebih ketika dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikelas, peserta didik cenderung tidak konsentrasi karena disibukan ingin membuka *gadgetnya* itu (W/SU/25/04/2016).

Hasil observasi dan angket yang telah dilakukan juga menunjukkan hasil yang sama. Yaitu sebanyak 51 peserta didik dari 84 peserta didik menjawab “iya” menggunakan *gadget (smartphone)*nya ketika dalam pelajaran atau (KBM). Adanya *gadget (smartphone)*, peserta didik menjadi kurang berkonsentrasi dalam mengikuti (KBM). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak PP Guru IPS (Sosiologi) di SMAN 9 Malang bahwa: Dengan adanya *gadget*, konsentrasi anak-anak ketika (KBM) di kelas terpecah,

ada beberapa anak yang menggunakan *gadget*nya ketika ada temannya sedang presentasi dan guru sedang menerangkan (W/PP/26/04/2016).

Penyebab konsentrasi yang menurun ketika sedang mengikuti KBM, di karenakan peserta didik ketika sedang (KBM) menggunakan *gadget (smartphone)*nya. Peserta didik kebanyakan menggunakan *gadget (smartphone)*-nya untuk bermain *game* dan membuka akun media sosial. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Ibu ES Guru IPA (Kimia) dan Bapak CI Guru PPKn di SMAN 9 Malang bahwa: Ada beberapa anak-anak yang menggunakan *gadget*nya ketika KBM, ada yang menggunakan *gadget*-nya untuk *nggame*, lihat *facebook* dst, (W/ES/27/04/2016). Anak-anak masih ada yang menggunakan *gadget*nya ketika KBM, entah untuk mencari informasi, atau bermain *game*, dan untuk membuka yang lainnya (W/CI/29/04/2016).

Penggunaan *gadget* akan membawa dampak negatif yang cukup besar bagi perkembangan anak. Adanya kemudahan dalam mengakses berbagai media informasi dan teknologi, menyebabkan anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Anak lebih memilih duduk diam di depan *gadget* dan menikmati dunia yang ada di dalam *gadget* tersebut. Hal ini tentunya berdampak buruk bagi kesehatan dan perkembangan tubuh anak, terutama otak dan psikologis anak. Selain itu, terlalu lama menghabiskan waktu di depan *gadget* juga dapat membawa pengaruh buruk bagi kemampuan sosialisasi anak. Anak menjadi tidak tertarik bermain bersama teman sebayanya karena lebih tertarik bermain dengan permainan digitalnya. Selain itu, anak-anak juga dapat menjadi lebih sulit berkonsentrasi dalam dunia nyata. Hal ini

dikarenakan anak-anak tersebut sudah terbiasa hidup dalam dunia digital (Widiawati, Sugiman, dan Edy, 2015:108-109).

Penggunaan *gadget (smartphone)* ketika sedang (KBM) memang menjadi kendala yang dihadapi oleh Bapak/Ibu guru. Tidak hanya di SMAN 9 Malang, tentunya juga dibanyak sekolah. Hampir secara keseluruhan seperti itu. Sama dengan yang disampaikan oleh Ibu WP selaku wakil kepada sekolah bagian kesiswaan bahwa: Beberapa ada yang menggunakannya ketika sedang kegiatan belajar mengajar, masih ditemukan anak-anak yang menggunakan *gadget*nya saat KBM. Memang ini salah satu yang menjadi kendala dalam KBM yang bapak/ibu lakukan (W/WP/28/04/2016).

Berdasar analisa hasil wawancara tentang penggunaan *gadget (smartphone)* oleh peserta didik ketika (KBM) dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* oleh peserta didik saat (KBM) memang menjadi kendala bagi Bapak/Ibu guru. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan *gadget* yang ideal, membuat peserta didik kurang bisa menyesuaikan waktu dan tempat menggunakan *gadget* ketika KBM. Masih banyak peserta didik yang menggunakan *gadget*nya ketika KBM untuk bermain *game*, bermain media sosial dll.

Analisa hasil observasi dan wawancara juga memiliki kesimpulan yang sama bahwa masih banyak peserta didik yang menggunakan *gadget*nya ketika (KBM), baik digunakan untuk *nggame*, bermain media sosial dll.

a. Waktu (lamanya) menggunakan *gadget (smartphone)* oleh peserta didik dalam sehari

Berdasarkan hasil angket, para pengguna *smartphone* rata-rata

menggunakan perangkatnya lebih dari dua jam per hari. Selama waktu tersebut, mereka cenderung menggunakan perangkatnya sehari-hari untuk internet (24 menit 49 detik), sosial media (17 menit 29 detik), musik (15 menit 38 detik) dan bermain games (14 menit 26 detik) (Setiamanah, 2013).

Peserta didik merupakan kaula muda yang begitu candu dengan *gadget (smartphone)* yang dimilikinya. Kondisi demokrasi saat ini, teknologi semacam ini dibutuhkan oleh mereka sebagai alat penunjang sensasinya dari pada prestasinya. Angket yang dilakukan Manumpil, Ismanto dan Onimbala melalui wawancara dengan 10 siswa, didapatkan bahwa 8 siswa menggunakan *gadget* lebih dari 3 jam dalam sehari, dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 9 Manado dari jam 10.00-14.00, terlihat siswa sering menggunakan *gadget* secara diam-diam pada saat jam pelajaran berlangsung (Manumpil, Ismanto dan Onimbala, 2015:2).

Berdasarkan hasil observasi melalui angket sebanyak 49 peserta didik menggunakan *gadget (smartphone)*nya selama lebih dari 7 jam. Hal ini senada dari yang disampaikan oleh beberapa peserta didik yaitu FP kelas XI MIPA 3, FS kelas XI MIPA 4, dan AD, LR, dan RR kelas XI MIPA 6 yang menggunakan *gadget (smartphone)* bahwa mereka menggunakan *gadget (smartphone)*nya selama:

Lebih dari 3 jam (W/AD/27/04/2016).

± 5 Jam (W/FP/26/04/2016).

5-8 jam (W/RR/27/04/2016)

Biasanya lebih dari 7 jam (W/LR/27/04/2016). Lebih dari 7 jam (W/FS/27/04/2016).

Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan peserta didik *gadget (smatrphone)*

merupakan suatu benda yang bisa dikatakan seperti jimat yang tidak bisa lepas dari genggamannya mereka. Peserta didik mayoritas menghabiskan 1/3 lebih paruh waktunya dengan menggunakan *gadget*.

Kesimpulannya adalah Peserta didik yang menggunakan *gadget* rata-rata selama 3 sampai dengan lebih dari 7 jam dalam seharinya. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara mendapatkan hasil yang sama yaitu rata-rata waktu peserta didik menggunakan *gadget*nya selama 3 sampai dengan lebih 7 jam.

b. Aplikasi yang sering dibuka ketika menggunakan *gadget (smartphone)*

Nikmah (2012:2) menjelaskan penggunaan *HP (smartphone)* dalam dunia pendidikan merupakan sebuah permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam karena dalam pikiran kita sepertinya *HP (smartphone)* hanya berguna untuk menyampaikan *Short Message Service (SMS)*, mendengarkan musik, menonton tayangan audiovisual, dan game. Tak ada manfaat yang berarti sehingga harus dilarang untuk dibawa dan dipergunakan siswa di lingkungan sekolah. Sebenarnya, *HP (smartphone)* juga dapat bermanfaat bagi kalangan pelajar jika digunakan untuk kepentingan belajar. *HP (smartphone)* yang dapat terhubung dengan layanan internet akan membantu siswa menemukan informasi yang dapat menopang pengetahuannya di sekolah. Namun, pada kenyataannya sangat sedikit pelajar yang memanfaatkan pada sisi ini, *HP (smartphone)* yang mereka miliki umumnya digunakan untuk sms-an, main game, dengar musik, nonton tayangan audiovisual, serta *facebook-an*. Memfungsikan *HP (smartphone)* bukan untuk fungsinya, dll. Sama seperti yang disampaikan oleh Ibu ES selaku Guru IPA (Kimia) yang menyebutkan jika:

Ada beberapa anak-anak yang menggunakan *gadgetnya* ketika KBM, ada yang menggunakan *gadgetnya* untuk *nggame*, lihat *facebook* dst (W/ES/27/04/2016).

Bersamaan dengan hal tersebut Widiantari dan Herdianto (2013:107) menyebutkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi dapat membantu manusia untuk berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Salah satu contoh perkembangan teknologi komunikasi yang ada di masyarakat adalah munculnya berbagai media jejaring sosial seperti *twitter*, *facebook*, *myspace* dan *friendster* dll. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui jejaring sosial sebagai kebutuhan dan gaya hidup yang didukung dengan tersedianya berbagai jenis *handphone* dan perangkat elektronik yang menyediakan berbagai fitur khusus sehingga dapat langsung tersambung di jejaring sosial.

Berdasarkan hasil angket melalui angket menunjukan jika situs/aplikasi yang sering dibuka peserta didik ketika menggunakan *gadgetnya* adalah sosial media sebanyak 70%, 23% *google*, dan lainnya 2 % (dari 84 peserta didik). Dan sebesar 60 peserta didik/ 71% memiliki banyak aplikasi media sosial di *gadgetnya*. Dan sebanyak 77 peserta didik (92%) dari 84 peserta didik banyak yang memiliki akun media sosial. Senada dari yang disampaikan beberapa peserta didik diantaranya FP kelas XI MIPA 3, FS kelas XI MIPA 4, AD, LR, dan RR kelas MIPA 6 menyampaikan hal yang senada bahwa aplikasi yang sering mereka buka adalah: *Path*, *Line*, *Whats App*, dan *Instagram* (W/AD/27/04/2016). *Whats App*, *Snapchat*, *Pinterest*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Google*, dan *UB Reader* (W/FS/27/2016). *Instagram*, *Path*, *BBM*, *Line*, *Whats App*, *Google*,

dll (W/RR/27/04/2016). *Google*, *Whats App*, *Line* (W/FP/26/04/2016).

Sosmed, *Google*, dan *Youtube* (W/LR/27/04/2016).

Kesimpulan yang bisa diperoleh yaitu peserta didik di SMAN 9 Malang sering menggunakan *gadgetnya* untuk membuka media sosial, seperti *Line*, *Whats App*, *Instagram*, *BBM*, dst. Berdasar analisis observasi dan wawancara memiliki kesimpulan yang sama yaitu peserta didik sering menggunakan *gadgetnya* untuk membuka media sosial. Seperti *Line*, *Whats App*, *Instagram*, *BBM*, dst.

b. Kepribadian dan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 9 Malang yang Menggunakan *Gadget (smartphone)*

Teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia semakin mudah. Tuntutan kebutuhan pertukaran informasi yang cepat, peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting, teknologi sangat bermanfaat dalam memudahkan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan secara efisien dalam waktu yang singkat (Widiantari dan Herdianto, 2013:107-108).

Penggunaan *Gadget* di kalangan pelajar masa kini merupakan sebuah keharusan untuk memilikinya, misalnya seperti *smartphone*, tablet, laptop, dan berbagai macam *gadget* lainnya. *Gadget* dapat merubah makna dari “kesendirian”. Kesendirian itu dapat menjadi suatu suasana yang lebih ramai dan hidup. Satu *gadget* yang canggih saja bisa mendengarkan musik, bermain *games*, internet, foto-foto, menonton video, dan lain-lain meskipun berada dalam satu ruangan sendiri tanpa ada apapun.

Kehadiran *gadget (smartphone)* menjadikan perubahan perilaku siswa, dimana ketika siswa sedang bergerombol atau berkerumun untuk sekedar

membicarakan suatu hal, tidak jarang mereka akan lebih asik dengan *gadget* daripada dengan orang yang ada didekatnya. Ketika sedang berjalan pun asik sambil memainkan *gadget*nya. Siswa hanya menunduk menatap *gadget* tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Sehingga aksi tegur sapa, saling bercanda dengan teman menjadi berkurang (Harfiyanto, Utomo, Budi, 2015:2-3).

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa 65 peserta didik dari 84 peserta didik sering asyik bermain *gadget* saat temannya sedang berbicara. Dan sebanyak 77 peserta didik kurang memperhatikan lingkungan sekitar ketika sudah menggunakan *gadget*nya.

Tidak hanya itu, 49 peserta didik dari 84 peserta didik memiliki kecenderungan malas belajar ketika sedang menggunakan *gadget*nya. Sebanyak 63 peserta didik mengaku pernah meninggalkan waktu ibadah karena keasyikan bermain *gadget*. Dan sebanyak 52 peserta didik mengaku pernah mencaci melalui media sosial.

Hal ini menunjukkan terjadinya degradasi kepribadian dan karakter dari peserta didik yang aktif menggunakan *gadget (smartphone)*nya. Banyak fitur/aplikasi yang bermacam-macam, menyebabkan banyak informasi dengan mudah mereka di terima dan memberikan hiburan yang tak mengenal waktu untuk mereka. Penting untuk diteliti sudah sejauh mana kepribadian dan karakter peserta didik yang aktif menggunakan *gadget (smartphone)*nya, khususnya peserta didik di SMAN 9 Malang.

1. Kepribadian (*Personality*)

Allport dianggap sebagai pendiri kepribadian psikologi. Allport menggambarkan kepribadian sebagai "orang yang nyata". Allport juga memberikan definisi yang lebih spesifik

dan tahu banyak tentang kepribadian. Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko fisiologis yang menciptakan pola karakteristik seseorang dari perilaku, pikiran, dan perasaan (Getty, 2012:13).

Senada dengan istilah "kepribadian" yang disampaikan oleh Allport, Bapak CI selaku guru PPKn SMAN 9 Malang menyebutkan bahwa: Kepribadian adalah sikap, perilaku, dan tindakan seseorang (W/CI/29/04/2016).

Allport juga menjelaskan bahwa kepribadian yang merupakan suatu organ yang berjalan secara sistematis mampu menciptakan karakteristik tersendiri pada setiap individual. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Ibu WP selaku Wakil Kepala Sekoah bagian Kesiswaan dan Bapak SU selaku Guru Agama: Tindakan seseorang yang tercermin melalui sikap dan perilakunya (W/WP/28/04/2016). Sifat hakiki seseorang yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang membedakan dirinya dengan orang lain (W/WP/25/04/2016).

Karakteristik yang tercermin melalui sikap dan perilaku setiap individual menunjukkan bahwa kepribadian seseorang memiliki perbedaan. Perbedaan ini yang menjadi keunikan dalam diri seseorang sebagai makhluk sosial. Perbedaan pada setiap diri manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungannya. Sejatinnya lingkungan memiliki pengaruh yang luar biasa sehingga terbentuknya kepribadian dalam diri manusia.

Eysenck dalam Suryabrata (2003:293) mengatakan bahwa kepribadian adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organis yang ditentukan oleh faktor lingkungan. Atkinson dkk. (1999:44) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Sama

dengan yang disampaikan oleh Ibu IY selaku Guru Bahasa Inggris dan Ibu LF sebagai Koordinator Guru BK di SMAN 9 Malang tentang faktor lingkungan terhadap kepribadian: Kepribadian adalah kebiasaan atau sifat yang sering kita lakukan secara berulang-ulang (W/IY/28/04/2016). Respon seseorang yang ditunjukkan melalui perilaku kepada lingkungannya (W/LF/25/04/2016).

Analisis hasil wawancara tentang kepribadian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap, tindakan, dan atau perilaku seseorang yang sering dilakukan berulang-ulang sebagai respon terhadap lingkungannya.

Selanjutnya analisis hasil observasi dan wawancara memiliki kesimpulan bahwa kepribadian adalah ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan, konsekuen. Yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, dan atau perilaku seseorang yang sering dilakukan berulang-ulang sebagai respon terhadap lingkungannya.

2. Karakter

Menurut Puskur dalam Niron, Budiningsih, Pujiriyanto (2013:20) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Menurut Bapak SU selaku Guru PAI SMAN 9 Malang berpendapat jika karakter itu adalah: Tabiat, atau sifat yang ada pada diri seseorang (W/SU/25/04/2016).

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung-jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani dan Hariyanto, 2012:41-42). Terwujudnya karakter dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh Ibu WP selaku Waka bagian Kesiswaan dan Bapak CI selaku Guru PPKn yang memiliki kesamaan dalam berpendapat tentang karakter: Kalau menurut saya karakter itu watak, watak yang mengendalikan sikap kita sehari-hari, dan perilaku kita dilingkungan sekitar juga dipengaruhi oleh watak kita bagaimana (W/WP/28/04/2016).

Karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku seseorang tersebut (W/CI/29/04/2016).

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat, dan atau tabiat yang ada pada diri seseorang sebagai bentuk yang mengendalikan sikap dan perilakunya. Membentuk karakter sama halnya seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang,

berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:3).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (UU No. 20 2003:3). Pesan dari Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keperibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang berafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama (Rifki, 2011:92). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu LF selaku Koordinator Guru BK SMAN 9 Malang bahwa: Karakter itu perwujudan dari watak, jadi karakter ini sebenarnya yang harus memiliki perhatian khusus. Kenapa sekarang gencar-gencarnya tentang pendidikan karakter, salah satunya ingin membentuk karakter peserta didik yang baik (W/LF/25/04/2016).

Berdasarkan analisa hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan jika karakter adalah tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang meliputi watak, sifat, dan atau tabiat yang ada pada diri seseorang sebagai bentuk yang mengendalikan sikap dan perilakunya.

3. Penggunaan *gadget* saat ini telah menggiring pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik
Efek komunikasi lebih mengarah pada

perubahan perilaku individu (pengetahuan, sikap, tindakan) yang disebabkan oleh transmisi pesan komunikasi, dan dampak komunikasi lebih mengarah pada perubahan individu atau sistem sosial sebagai akibat dari penerimaan atau penolakan sebuah inovasi (Noegroho, 2010:39). Efek komunikasi yang hadir melalui *gadget* (*smartphone*) akan memiliki pengaruh, baik pengaruh secara positif maupun negatif. Seperti yang disampaikan oleh Bapak PP selaku Guru IPS (Sosiologi) SMAN 9 Malang, bahwa: Sedikit banyak iya, karena banyak ya informasi yang tersebar melalui *gadget* tersebut, entah itu positif maupun negatif. Sedangkan filterasinya kurang. Maka bisa saja ada pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan tindakan anak-anak (W/PP/26/04/2016).

Dampak perubahan yang ditimbulkan juga karena adanya pengaruh informasi yang kurang terkontrol. Informasi-informasi yang diterima secara massif telah mampu menggerogoti pola pikir, sikap, dan tindakan para remaja termasuk pelajar Indonesia. Banyaknya informasi yang dihadirkan melalui *gadget* (*smartphone*) memberikan pengaruh terhadap para penggunanya. Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak CI Guru PPKn, Ibu IY Guru Bahasa Inggris, dan Ibu WP selaku Waka bagian Kesiswaan yang menyebutkan bahwa *gadget* telah memberikan pengaruh, seperti pendapatnya sebagai berikut: Lumayan mempengaruhi, karena anak-anak sekarang cenderung lebih sering bermain dengan *gadget*nya (W/CI/29/04/2016). Saya rasa lumayan mempengaruhi, karena banyak hal yang anak-anak dapatkan, dan banyak informasi yang dapat mereka cari dengan mudah (W/IY/28/04/2016). Mempengaruhi mas, sebenarnya banyak informasi yang mereka

terima tidak valid. Misalkan blog-blog itu kan banyak yang tidak bagus untuk mereka, jadi informasi-informasi yang mereka terima dari blog melalui gadgetnya itu mempengaruhi sikap dan pola pikirnya (W/WP/28/04/2016).

Sesungguhnya informasi yang dibawa oleh internet tergolong informasi *superhighway*. Informasi *superhighway* sendiri, seperti ditulis John V. Pavlik adalah jaringan data elektronik yang dihasilkan oleh teknologi komunikasi yang canggih, yang menghasilkan berbagai bentuk informasi dari seluruh pelosok dunia, dan bisa diakses menggunakan teknologi. Karena itu informasi *superhighway* terbebas dari sensor (Abrar, 2008:117).

Manfaat yang dihadirkan dari *gadget* (*smartphone*) pun beragam, lebih banyak memberikan kemudahan yang sesungguhnya akan mengurangi nilai transaksional dari kehidupan (hidup bersosial). Antara lain manfaatnya: 1) sebagai alat untuk berkomunikasi, 2) mencari informasi atau ilmu, 3) hiburan, 4) aplikasi, 5) penyimpanan data, 6) gaya (*life style*), 7) penunjuk arah (Godam,).

Nilai transaksional dari hidup bersosial sejatinya akan semakin menurun, hal ini disebabkan karena adanya informasi yang bebas dan tanpa sensor. Sehingga informasi yang terbebas dari sensor tersebut akan membentuk pola kehidupan yang mengarah pada pragmatisme. Karena pemanfaatan *gadget* hanya sebatas untuk mengejar sesnsai saja. Seperti yang disampaikan oleh Ibu LF salah satu guru BK di SMAN 9 Malang: Menurut saya lumayan banyak mempengaruhi pola pikirnya Mas. Kalau menunjang aktivitas kearah positif saya kira iya, contoh ketika anak-anak disuruh mengerjakan tugas, dan jawaban dari tugas tersebut tidak dapat mereka temui di

bukunya. Maka mereka akan mencarinya melalui *browsing* di *gadget* yang mereka miliki tersebut. Saya kira seperti itu. Atau mereka akan terarah pada pola pikir yang pragmatis ya (W/LF/25/04/2016).

Hal ini sesuai dengan kesimpulan analisa hasil wawancara tentang penggunaan *gadget* yang telah menggiring pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik yang dapat disimpulkan bahwa banyak informasi yang mereka terima tidak valid. Karena banyaknya blog-blog, atau informasi yang banyak di *shared* melalui media sosial dan kurang adanya filter dengan tepat maka akan mampu menggiring pola pikir, sikap, dan tindakan anak-anak yang aktif memainkan *gadgetnya*.

Analisis hasil observasi dan wawancara memiliki kesimpulan jika penggunaan *gadget* yang secara intens, memudahkan peserta didik untuk menerima informasi-informasi yang sangat luas. Banyak informasi yang mereka terima tidak valid. Maka informasi-informasi tersebut akan mampu menggiring pola pikir, sikap, dan tindakan anak-anak yang aktif memainkan *gadgetnya*.

4. Kepribadian peserta didik yang menggunakan *gadget* (*smartphone*)

Sementara pasar telah rajin mempelajari karakteristik demografi pengguna *smartphone*, mereka telah mengabaikan dampak kepribadian kepemilikan *smartphone* dan penggunaanya (Lane dan Maner, 2011:22). Penggunaan *gadget* (*smartphone*) yang terlalu berlebihan dan tidak sewajarnya akan menimbulkan pengaruh terhadap kepribadian dan karakter peserta didik.

Kepribadian adalah ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan, konsekuen. Yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, dan

atau perilaku seseorang yang sering dilakukan berulang-ulang sebagai respon terhadap lingkungannya.

Penggunaan *Gadget* di kalangan pelajar masa kini merupakan sebuah keharusan untuk memilikinya, misalnya seperti *smartphone*, tablet, laptop, dan berbagai macam *gadget* lainnya. *Gadget* dapat merubah makna dari “kesendirian”. Kesendirian itu dapat menjadi suatu suasana yang lebih ramai dan hidup. Dengan satu *gadget* yang canggih saja bisa mendengarkan musik, bermain *games*, internet, foto-foto, menonton video, dan lain-lain meskipun berada dalam satu ruangan sendirian tanpa ada apapun (Harfiyanto, Utomo, dan Budi, 2015:2).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu ES selaku Guru IPA (Kimia) yang berpendapat tentang kepribadian peserta didik yang aktif menggunakan *gadget* (*smartphone*) semakin acuh terhadap sekitarnya, kurang memperhatikan keadaan disekitarnya. Senada dengan Ibu ES, Bapak PP selaku Guru IPS (Sosiologi) juga berpendapat jika kepribadian anak-anak yang menggunakan *gadget* yang saya lihat sekarang ini mereka cenderung individualistis, acuh dengan sekitarnya, kurang bisa mengimplementasikan rasa sopan santun. Kutipannya sebagai berikut: Acuh terhadap sekitarnya, kurang memperhatikan keadaan disekitarnya (W/ES/27/04/2016) Kepribadian anak-anak yang menggunakan *gadget* yang saya lihat sekarang ini mereka cenderung individualistis, acuh dengan sekitarnya, kurang bisa mengimplementasikan rasa sopan santun (W/PP/26/04/2016).\

Hasil wawancara dari Ibu ES Bapak PP sesuai dengan hasil angket yang telah dilakukan. Yaitu sebanyak 77 (92%) peserta didik dari 84 peserta didik mengaku kurang memperhatikan lingkungan sekitar

ketika menggunakan *gadget*nya. Sebanyak 65 peserta didik (77%) dari 84 peserta didik sering asyik bermain *gadget* ketika temannya sedang berbicara.

Penggunaan *gadget* secara berlebihan memang akan mengurangi rasa kepedulian oleh penggunanya. Dimana waktu yang dimilikinya kebanyakan habis digunakan untuk bermain dengan *gadget*nya. Rasa sosial pada diri manusia sejatinya menjadi identitas yang melekat pada diri manusia. Terlebih masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya ketimurannya, saat ini semakin redup dan tidak terlihat lagi. Dengan semakin majunya teknologi, maka semakin majunya *gadget* sekarang ini, padahal masyarakat Indonesia masih belum siap untuk menggunakan alat secanggih itu. Hal ini mengakibatkan beberapa nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai pudar. Jiwa sosial dan rasa peduli akhirnya telah tergerogoti. Serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak SU selaku Guru PAI SMAN 9 Malang yang menyebutkan bahwa: Mereka yang menggunakan *gadget* dari sudut pandang saya kurang peduli dengan keadaan sekitarnya, terlalu asyik dengan *gadget*nya, sehingga rasa sosialnya kurang (W/SU/25/04/2016).

Kehadiran *gadget* (*smartphone*) menjadikan perubahan perilaku siswa, dimana ketika siswa sedang bergerombol atau berkerumun untuk sekedar membicarakan suatu hal, tidak jarang mereka akan lebih asik dengan *gadget*nya daripada dengan orang yang ada didekatnya. Ketika sedang berjalan pun asik sambil memainkan *gadget*nya. Siswa hanya menunduk menatap *gadget* tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Sehingga aksi tegur sapa, saling bercanda dengan teman menjadi berkurang (Harfiyanto, Utomo, Budi, 2015:3)

Peserta didik yang aktif menggunakan *gadget (smartphone)*nya memiliki kecenderungan lebih individualistis. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu WP selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan: Anak-anak yang aktif menggunakan *gadget (smartphone)* memang cenderung individualis, saya sering melihat banyak anak-anak yang ketika sudah menggunakan *gadget (smartphone)*nya seakan lupa dengan sekitarnya (W/WP/28/04/2016).

Berkenaan dalam teori ilmu psikologi, kejadian semacam ini merupakan gejala awal dari kepribadian *introvert*. Dimana karakteristik kepribadian *introvert* yaitu identik dengan penurunan rasa sosial dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar.

Kecenderungan kepribadian introver yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri (Mussen, 1994:54).

Berdasarkan situasi psikologis ini orang introver dapat menggunakan tindakan pembelaan diri. Sementara itu, ia membuat usaha yang sia-sia untuk memaksa dirinya, memaksa kehendaknya pada objek. Pada dasarnya, hal ini menguras banyak tenaga. Suatu perjuangan luar biasa dari dalam diri sendiri sangat dibutuhkan untuk kelanjutan proses itu. Kasus yang kurang ekstrem, orang introver lebih konservatif, memiliki kebiasaan yang cenderung subjektif, egosentris berlebihan disisi yang satu dan suatu dorongan kuat *unconscious* di sisi yang lain (Naisaban, 2005:20).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak CI sebagai Guru PPKn dan Ibu LF sebagai Koordinator Guru BK yang menyatakan bahwa kepribadian peserta didik yang aktif menggunakan *gadget* lebih tertutup, dan memiliki kecenderungan bersikap individualistis. Hal ini kenapa banyak peserta didik yang menginginkan sesuatu dengan cara yang eksklusif. Sehingga ciri-ciri yang melekat kepada mereka saat ini yaitu pola pikir yang pendek. Kutipan wawancaranya sebagai berikut: Kepribadian peserta didik yang menggunakan *gadget* jelas terpengaruhi, bisa dilihat dari sikap anak-anak sekarang ini yang cenderung acuh, dan kurang bersosial. Terlebih sekarang ini banyak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, saya kira salah satunya juga pengaruh dari penggunaan gadget yang kurang terkontrol (W/CI/29/04/2016). Mereka cenderung individualistis, tertutup, dan kurang peduli dengan sekitarnya. Hal ini lah yang menjadi akar dari permasalahan moral oleh anak muda sekarang ini yang kurang merasakan pengalaman karena kepribadiannya yang tertutup dan menginginkan segala sesuatunya secara eksklusif (W/LF/25/04/2016).

Selain itu, akibat lain yang ditimbulkan adalah banyak peserta didik yang masih berada diusia remaja memanfaatkan *gadget (smartphone)*nya sebagai *instrument of thrill the moment* (alat pemenuhan kesenangan saja), dan juga penyampaian rasa kekecewaannya kepada orang lain. Pertama, hal ini ditunjukkan dari hasil data yang diperoleh menunjukkan yaitu dari 84 peserta didik sebesar 55% (46 peserta didik) menggunakan *gadget (smartphone)*nya untuk bermain *game*. Sebesar 70% (59 peserta didik) sering menggunakan *gadget (smartphone)*nya untuk mengakses internet dan mengunjungi

media sosial. Selain itu, sebesar 62% (52 peserta didik) sering menyampaikan kekecewaannya melalui media sosial, dan sebesar 59% (50 peserta didik) sering mencaci orang lewat media sosial yang ada di *gadget (smartphone)*nya.

Adapun yang kedua, penggunaan *gadget (smartphone)* oleh peserta didik ketika bersama teman-temannya sebagai berikut: sebesar 83% (70 peserta didik) lebih suka bermain *gadget (smartphone)*nya dari pada berkumpul dengan teman-teman. Sebesar 77% (65 peserta didik) sering keasyikan memainkan *gadget (smartphone)*nya saat teman-temannya sedang berbicara. Dan sebesar 86% (72 peserta didik) memilih menyelesaikan masalah menggunakan *gadget (smartphone)*nya sebagai alat komunikasinya dari pada repot-repot bertemu langsung untuk berdiskusi menyelesaikan masalahnya.

Hal tersebut menunjukkan jika peserta didik lebih terbuka dengan *gadget (smartphone)*nya dari pada lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu IY selaku Guru Bahasa Inggris yang menyebutkan jika: Anak-anak yang menggunakan *gadget* lebih terbuka dengan *gadget* yang dimilikinya (W/IY/28/04/2016).

Analisa hasil wawancara juga menunjukkan hal yang sama bahwa kepribadian peserta didik yang menggunakan *gadget (smartphone)* cenderung lebih individualis, tertutup, acuh tak acuh, kurang peduli dengan sekitarnya dan rasa sosial dari anak kurang. Hal ini yang menjadi akar penyebab permasalahan adanya degradasi moral pada anak. Selain kurangnya merasakan pengalaman karena semakin terminimalisrnya kegiatan yang dilakukan secara langsung (bertatap muka). Penggunaan *gadget* yang kurang

terkontrol, juga memunculkan rasa keinginan yang dapat diraih secara eksklusif. Hal ini salah satu penyebab kenapa kejahatan banyak dilakukan oleh anak-anak pada saat ini.

Berdasarkan analisa hasil observasi, angket, dan wawancara tersebut memiliki kepaduan. Bahwa kepribadian peserta didik yang menggunakan *gadget (smartphone)* cenderung lebih pasif seperti individualis, tertutup, kurang peduli dengan sekitarnya dan rasa sosial dari anak kurang.

5. Karakter peserta didik yang menggunakan *gadget (smartphone)*
 Sesuai hasil observasi karakter peserta didik yang menggunakan *gadget* memiliki kecenderungan semakin irasional, inkonsistensi, dan semakin meninggikan mental inlander mereka. Karakter adalah tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang meliputi watak, sifat, dan atau tabiat yang ada pada diri seseorang sebagai bentuk yang mengendalikan sikap dan perilakunya.

Karakter peserta didik seharusnya menjadi perhatian khusus dalam menanamkan karakter kepada mereka, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh-kembang peserta didik. Baik perkembangan dalam aspek kognitif, afektif maupun psimokotoriknya.

Karakter sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik (Masaong, 2012:1). Bersamaan dengan pendapat dari Bapak CI selaku Guru PPKn yang menyebutkan bahwa karakter memiliki

pengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kutipannya sebagai berikut: Karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku seseorang tersebut (W/CI/29/04/2016).

a. Dampak *Gadget* (Smartphone) terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik SMAN 9 Malang

Menurut T. Jacob, hingga tahun 1991 Indonesia belum memiliki tradisi ilmu pengetahuan. Kalau pun sekarang Indonesia sudah memilikinya, itu sebenarnya merupakan pinjaman dari Negara-negara maju (Abrar, 2008:120).

Banyaknya hiburan yang tersedia di media-media yang berbasis IT membuat anak muda saat ini begitu cepat memiliki gaya hidup yang baru. Adapun karakter peserta didik yang aktif menggunakan *gadget (smartphone)* mengalami penurunan dan degradasi terhadap nilai-nilai karakternya. Anak-anak memiliki kecenderungan lebih apatis, mencari mudahnya saja, kurang mempunyai simpati dan bisa saja menjadikan anak memiliki sifat keras kepala.

Berdasar analisa hasil observasi, angket, dan wawancara juga menyebutkan jika karakter peserta didik yang aktif menggunakan *gadget (smartphone)* mengalami penurunan dan degradasi terhadap nilai-nilai karakternya. Anak-anak memiliki kecenderungan lebih apatis, pola pikirnya cenderung irasional, mencari mudahnya saja, kurang memiliki simpati.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

b. Dampak *Gadget* (Smartphone) terhadap Karakter Religius Peserta Didik SMAN 9 Malang

Meskipun teknologi merupakan integral dari pendidikan jarak jauh, namun program pendidikan harus fokus pada kebutuhan instruksional pembaca, dari pada teknologinya sendiri. Perlu juga untuk dipertimbangkan: umur, kultur, latar belakang sosial-ekonomi, interest, pengalaman, level pendidikan, dan terbiasa dengan metoda pendidikan jarak jauh (Noegroho, 2010:53).

Menurut T. Jacob, hingga tahun 1991 Indonesia belum memiliki tradisi ilmu pengetahuan. Kalau pun sekarang Indonesia sudah memilikinya, itu sebenarnya merupakan pinjaman dari Negara-negara maju (Abrar, 2008:120). Lebihnya dampak yang dihasilkan juga mempengaruhi tingkat religiusitas oleh para penggunanya. Hal ini bisa dilihat berdasarkan angket yang telah disebar kepada peserta didik kelas IX SMA Negeri 9 Malang yang menyebutkan pernah meninggalkan waktu ibadah karena keasyikan bermain *gadget*, sebanyak 63 peserta didik. Penggunaan *gadget (smartphone)* sendiri oleh peserta didik tidak semata juga untuk mempermudah belajar tentang agama. Karena dari hasil angket yang telah disebar menyebutkan sebanyak 51 peserta didik tidak merasa mudah belajar agama melalui *gadgetnya*. Sebanyak 47 peserta didik tidak mengisi gadgetnya dengan vitur/aplikasi tentang agama.

Kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu penggunaan *gadget* saat ini juga mampu mempengaruhi tingkat religiusitas penggunaannya. Dengan terlalu asyik menggunakan gadgetnya sehingga meninggalkan waktu ibadahnya.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang

menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain (Nanisanti, 2014:18).

c. Dampak *Gadget (Smartphone)* terhadap Karakter Peduli Sosial Peserta Didik SMAN 9 Malang

Jussawalla dalam analisisnya mengenai aspek ekonomis dari perkembangan teknologi komunikasi disaat ini, menilai bahwa masyarakat modern saat ini sedang menempuh periode yang paling mengasyikan (*exciting*) dalam sejarah kehidupannya, karena mengalami perubahan teknologi yang besar dan cepat, yang memberikan komunikasi secara seketika (*instant*) (Noegroho, 2010: 8).

Gadget (smartphone) memang banyak menyajikan kemudahan bagi para penggunanya. Harusnya pada tingkat pelajar ada pembelajaran tentang penggunaan *gadget (smartphone)*. Agar mereka bisa menggunakan *gadget (smartphone)*nya secara tepat dan sesuai dengan kebutuhannya. Akhirnya budaya instan tidak menggerogoti, para pelajar mampu menggunakan *gadget*nya secara efektif dan efisien. Serupa dengan pendapat Bapak SU Guru PAI yang menyebutkan jika karakter peserta didik yang aktif

menggunakan *gadget* memiliki kecenderungan untuk mencari kemudahannya saja. Seperti yang dikutip dibawah ini: Karakter mereka lebih ingin mencari mudahnya saja, dengan adanya *gadget* malah mengurangi tingkat untuk berusaha (W/SU/25/04/2016).

Memang wawasan dari pengguna *gadget* akan semakin luas. Informasi yang dihadirkan tidak hanya secara nasional, melainkan juga global. Banyak *culture, life style*, dan berita dari luar dengan mudah terakses oleh para penggunanya. Dengan cepatnya kehidupan luar masuk dan mendikte gaya hidup generasi muda Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang sejatinya terkenal dengan ketimurannya, kini mulai luntur dengan masuknya budaya barat (menjadi kiblat gaya hidup banyak pemuda) yang identik dengan individualis, acuh tak acuh, dan keras kepala.

Sama dengan gambaran Ibu LF yang sebagai Koordinator Guru BK yang menyebutkan jika sikap peserta didik yang menggunakan *gadget* cenderung lebih apatis dan individualistis. Kutipannya sebagai berikut:

Dari segi karakternya, anak-anak yang menggunakan *gadget*, memang anak-anak mengalami degradasi terhadap nilai-nilai karakternya. Menurut saya, banyaknya hiburan yang tersedia di media-media yang berbasis IT ini membuat anak-anak begitu cepat memiliki gaya hidup yang baru, yang lebih mengarah ke sikap apatis dan individualistis (W/LF/25/04/2016).

Senada dengan hasil angket yaitu sebanyak 46 (55%) dari 84 peserta didik menggunakan *gadget*nya hanya untuk bermain *game*. Penggunaan *gadget* yang tidak sesuai akan berakibat pada penurunan karakter penggunanya. Sehingga kecenderungan untuk lebih acuh tak acuh dan keras kepala tidak bisa terbendung

lagi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak PP Guru IPS (Sosiologi) dan Ibu IY Guru Bahasa Inggris, yang menyebutkan jika: Anak-anak yang menggunakan *gadget* cenderung acuh tak cuh, tidak mau tahu, kurang memiliki kepedulian (W/PP/26/04/2016). Karakter peserta didik yang menggunakan *gadget* cenderung lebih keras kepala, dan kurang mempunyai simpati terhadap lingkungan sekitarnya (W/IY/28/04/2016).

Memang dari segi wawasannya, pengguna *gadget* akan semakin luas dan meningkat. Karena mudahnya untuk mengakses informasi yang diinginkan, dan segala informasi yang dengan mudah didapatkan hanya melalui internet. Sekarang ini kenapa banyak pemuda atau peserta didik yang memiliki kecerdasan yang lebih dari pada para pemuda dulu. Namun sayang, hal ini dibarengi dengan kepribadian dan karakter para pemuda Indonesia yang mengalami penurunan. Sebenarnya kepribadian dan karakter ini menjadi tonggak kehidupan yang diharapkan mampu menjadi topangan wawasan yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WP Waka Kesiswaan SMAN 9 Malang:

Karakternya untuk anak-anak yang menggunakan *gadget* saat ini telah mengalami penurunan. Saya melihat antara anak dulu dengan anak sekarang memang berbeda, karena anak sekarang ini kurang mengerti tentang sopan santun dan tata karma, meskipun mereka lebih pinter-pinter dari pada generasi yang dulu (W/WP/28/04/2016).

Sesungguhnya informasi yang dibawa oleh internet tergolong informasi *superhighway*. Informasi *superhighway* sendiri, seperti ditulis John V. Pavlik adalah jaringan data elektronik yang dihasilkan

oleh teknologi komunikasi yang canggih, yang menghasilkan berbagai bentuk informasi dari seluruh pelosok dunia, dan bisa diakses menggunakan teknologi. Karena itu informasi *superhighway* terbebas dari sensor (Abrar, 2008:117).

c. Solusi Ideal Penggunaan *Gadget (smartphone)*

Ketika diperumpamakan *gadget* seperti dua sisi uang logam, *gadget* ini memiliki dampak positif dan juga dampak negatif untuk perkembangan anak. Penting adanya instruksi, pemahaman, dan kontrol terhadap penggunaan *gadget (smartphone)* sesuai dengan manfaatnya..

Beberapa manfaat *gadget (smartphone)* antara lain: 1) sebagai alat untuk berkomunikasi, 2) mencari informasi atau ilmu, 3) hiburan, 4) aplikasi, 5) penyimpanan data, 6) gaya (*life style*), 7) penunjuk arah.

Teknologi merupakan integral dari pendidikan jarak jauh, namun program pendidikan harus fokus pada kebutuhan instruksional pembaca, dari pada teknologinya sendiri. Perlu juga untuk dipertimbangkan: umur, kultur, latar belakang sosial-ekonomi, interest, pengalaman, level pendidikan, dan terbiasa dengan metoda pendidikan jarak jauh (Noegroho, 2010:53).

Agar para pengguna *gadget* khususnya pelajar (peserta didik) tidak sampai terjebak dalam hegemoni hiburannya saja. *Controlling* penting untuk diberikan kepada mereka. Kontrol tersebut yang pertama harus menekankan pada solusi yang ideal dalam penggunaan *gadget (smartphone)*, dan yang kedua yaitu penerapan program yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan *gadget (smartphone)*.

1. Solusi penggunaan *gadget* (*smartphone*) yang ideal

Solusi ideal terhadap penggunaan *gadget* (*smartphone*) seharusnya termasuk pokok kebijakan dari pada pendidikan karakter. Dengan mengikuti zaman sekarang ini yang serba menggunakan teknologi khususnya *gadget*. Penting untuk mengelurkan kebijakan semacam itu. Penggunaan secara ideal yaitu dengan mempertimbangkan usia, waktu, kebutuhan, dan tempat. Pemanfaatan alat semacam itu baik secara ideal akan berdampak pada revolusi pembangunan manusia dari segi mental.

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu LF selaku Koordinator Guru Bimbingan Konseling (BK), jika menggunakan *gadget* (*smartphone*) lebih baik sesuai dengan kebutuhannya. Seperti kutipan wawancara dibawah ini: Penggunaan *gadget* yang ideal sebaiknya ya digunakan sesuai kebutuhan, dan penggunaannya tidak disalah gunakan ke hal-hal yang negatif (W/LF/25/04/2016). Selain itu penggunaan *gadget* harus menyesuaikan proporsi penggunaannya. Contohnya jika menjadi siswa SMA, *gadget*nya lebih baik dipergunakan untuk mencari materi pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu ES Guru IPA (Kimia), penggunaan *gadget* yang ideal adalah: Sesuai dengan proporsi kita. Misalkan menjadi siswa SMA, gunakan *gadget* untuk mencari informasi sesuai kebutuhannya, misalkan materi fisika, kimia, biologi dst (W/ES/27/04/2016).

Di usia remaja ini khususnya peserta didik, sudah tidak bisa dipaksakan untuk membatasi penggunaan *gadget* atau dipaksa untuk tidak menggunakannya. Cara lain yang bisa digunakan yaitu dengan memberikan pengarahan dan kontrol. Seperti Bapak/Ibu Guru sering lakukan

dengan memberikan pengarahan tentang bagaimana menggunakan *gadget* yang baik dan efektif. Hal ini juga dilakukan Bapak/Ibu Guru pada beberapa KBM di kelas, agar penggunaan *gadget* tersebut lebih mengenal keadaan dan waktu, Bapak/Ibu guru yang mengintruksikan agar tidak menggunakan *gadget* ketika sedang KBM. Sama dengan yang disampaikan oleh Bapak SU Guru PAI dan Bapak CI Guru PPKn: Kalau menurut saya ini sudah tidak bisa dibendung Mas ya. Penggunaanya itu tinggal kita arakan. Jadi ini serbuan teknologi yang luar biasa, menyerbu siapa pun, kalau pun tidak disekolah ya pasti dirumah. Maka kita mengambalikan kepada anak-anak, mengarahkan jangan sampai diperbudak oleh alat teknologi. Maka dari itu saya tekankan kepada anak-anak harus hati-hati dalam penggunaan *gadget* yang sesuai tersebut (W/SU/25/04/2016). Jadi saya kira kalau anak usia remaja, tetep kalau dirumah berarti tanggung jawab orang tua, tetap memberikan arahan kapan boleh menggunakan *gadget*, dan kapan tidak boleh menggunakan. Hal-hal apa yang boleh dilihat. Dan orang tua harus tahu *password* anaknya, dalam arti jika hp (*gadget*) itu dikunci anaknya dan orang tua tidak tahu *password*nya, jelas itu kesalahan dalam mendidik. Maka antara orang tua dan anak harus ada kesepakatan, bahwa saya sebagai orang tua harus tahu tentang apa saja yang ada di hpnya (*gadget*). Kalau guru, dia harus membuat aturan pada saat pelajaran, boleh menggunakan atau tidak. Dan itu dijelaskan pada awal pembelajaran, dalam proses pembelajaran tidak ada lagi protes karena dari awal sudah ada pemberitahuan bahwa boleh menggunakan *gadget* atau tidak (W/CI/29/04/2016).

Perlu dipertimbangkan: umur, kultur, latar belakang sosial-ekonomi, interes,

pengalaman, dan level pendidikan (Noegroho, 2010:53). Sejatinya dari upaya yang bisa dilakukan tersebut bertujuan untuk menekan dampak negatif yang akan terjadi. Serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu IY dibawah ini: Penggunaan *gadget* yang ideal seharusnya menyesuaikan waktu, tempat, dan usia. Ketika hal tersebut diperhatikan maka dampak negatif dari menggunakan *gadget* tersebut akan kecil (W/IY/28/04/2016).

Penggunaan *gadget (smartphone)* yang ideal perlu adanya pemahaman terhadap kesesuaian kebutuhan, proporsi penggunaannya, atau dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan usia. Hal ini agar *gadget* tidak salah gunakan. Tujuannya agar jangan sampai kejadian perbudakan oleh teknologi. Perlu adanya kontrol dari orang tua dengan sering-sering memberikan monitor terhadap penggunaan *gadget* yang dimiliki anaknya. Seperti apa saja isi yang ada digadgetsnya, dan mengetahui rekam jejak media sosial yang dimilikinya.

Hasil dari analisis observasi dan wawancara tentang solusi ideal penggunaan *gadget (smartphone)* yaitu dengan memberikan banyak pemahaman kepada peserta didik tentang efektivitas penggunaan *gadget*, serta menggiring peserta didik untuk menggunakan *gadgets*nya sesuai proporsinya.

2. Penerapan program yang memiliki hubungan dengan *gadget (smartphone)*

Ada beberapa guru yang sudah menggunakan *gadget* untuk menunjang aktivitas KBMnya. Selain itu Bapak/Ibu Guru juga menggunakan *gadgets*nya untuk memberikan arahan kepada peserta didik melalui *shared* informasi di *group* media sosial. Server sekolah (*web*) juga dimanfaatkan sebagai *shared* informasi yang dapat dengan mudah diakses oleh

peserta didik melalui *gadgets*nya. Serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak PP selaku Guru IPS (Sosiologi): Sekolah memiliki web khusus yang bisa untuk mengekspos informasi-informasi yang di posting di web tersebut, jadi anak-anak bisa langsung mengaksesnya lewat situ (W/PP/26/04/2016).

Sekolah juga memiliki *group-group* media sosial yang menjadi wadah untuk saling berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu LF Koordinator Guru BK SMAN 9 Malang jika sekolah sudah memanfaatkan teknologi semacam ini dengan pembentukan *group-group* di media sosial. Kutipannya seperti yang dibawah ini: Sudah Mas, sekolah sudah membuat beberapa *group* di media sosial, dan itu tidak hanya anak-anak saja, tetapi Bapak-Ibu guru juga bergabung di *group* itu (W/LF/25/04/2016).

Group ini nanti akan dikelola oleh seluruh Bapak/Ibu Guru melalui pemberian tauziah, motivasi, dan saling berbagi informasi. Salah satu contohnya yaitu *group* mandajadda wajadda. Tidak lebih tujuan dari *group* ini untuk meningkatkan belajar peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak SU Guru PAI SMAN 9 Malang: Sudah, jadi anak-anak ada yang masuk pada program sekolah yaitu *group* WA sekolah yang dinamai *Manjadda Wajadda* itu. Artinya apa, *Manjadda* itu adalah anak-anak yang diharapkan mampu memunculkan prestasi positif dari SMAN 9 Malang, ya istilahnya sebagai pilot project-nya lah. Nah, itu dari kepala sekolah dibuatkan *group*, disetiap pagi dibangun oleh Bapak kepala sekolah. Ya itu salah satu upaya memanfaatkan *gadget* untuk meningkatkan belajar mereka (W/SU/25/04/2016).

Tujuan lain pembentukan *group* semacam ini yaitu untuk mendorong peserta didik agar bisa memanfaatkan *gadgetnya* kearah yang lebih positif lagi. Serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu WP selaku Waka Kesiswaan SMAN 9 Malang: Sudah mas, jadi pembentukan *group-group* sosmed melalui *gadget* sudah kita terapkan, seperti *group* kelas, mapel, OSIS, MPK, ekskul dan guru, hal ini diharapkan mampu mendorong pemanfaatan penggunaan *gadgetnya* kearah yang lebih positif (W/WP/28/04/2016).

Sesuai dengan hasil analisa observasi dan wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan program yang memiliki hubungan dengan penggunaan *gadget* (*smartphone*), seperti *group-group* di media sosial. Beberapa *group* diantaranya adalah *group* kelas, mapel, OSIS, MPK, ekskul, dan guru. *Group* ini digunakan untuk sharing, dan memberikan motivasi kepada anak-anak atau tauziah. Adapun *group* sekolah yang dinamai manjadda wajadda beranggotakan beberapa peserta didik yang dijadikan sebagai *pilot project* yang diharapkan dapat memunculkan dan mendorong teman-temannya untuk lebih berprestasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang “Dampak Penggunaan *Gadget (Smartphone)* Terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik di SMAN 9 Malang” maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Gadget* merupakan teknologi yang berfungsi untuk mempermudah pekerjaan dan bertujuan sebagai media untuk meningkatkan taraf kemampuan seseorang saat ini masih

belum digunakan untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik. Hampir semua peserta didik di SMAN 9 Malang memiliki dan menggunakan *gadget*, khususnya *smartphone*. Masih banyak peserta didik yang menggunakan *gadgetnya* ketika KBM, baik digunakan untuk *nggame* dan bermain media sosial. Rata-rata waktu peserta didik menggunakan *gadgetnya* selama 3 sampai dengan lebih 7 jam. Peserta didik sering menggunakan *gadgetnya* untuk membuka media sosial. Seperti *Line*, *Whats App*, *Instagram*, *BBM*, dst.

2. Penggunaan *gadget* yang secara intens, memudahkan peserta didik untuk menerima informasi-informasi yang sangat luas. Banyak informasi yang mereka terima tidak valid. Sehingga menggiring pola pikir, sikap, dan tindakan anak-anak yang aktif memainkan *gadgetnya*. Kepribadian peserta didik yang menggunakan *gadget (smartphone)* cenderung lebih pasif seperti individualis, tertutup, kurang peduli dengan sekitarnya dan rasa sosial dari anak kurang. Karakter peserta didik yang aktif menggunakan *gadget (smartphone)* mengalami penurunan dan degradasi terhadap nilai-nilai karakternya. Anak-anak memiliki kecenderungan kurang disiplin, kegiatan religiusitas peserta didik terganggu dan lebih apatis, pola pikirnya cenderung irasional, mencari mudahnya saja dan kurang mempunyai simpati atau tingkat kepedulian sosialnya rendah.

3. Penggunaan *gadget (smartphone)* yang ideal yaitu dengan memberikan banyak pemahaman kepada peserta didik tentang efektivitas penggunaan *gadget*, serta menggiring peserta didik untuk menggunakan *gadgetnya* sesuai proporsinya. Sekolah sudah

menerapkan program yang memiliki hubungan dengan penggunaan *gadget* (*smartphone*), seperti pembentukan *group-group* di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, AN. 2008. Kebijakan Komunikasi: Konsep, Hakekat, dan Praktek. Yogyakarta: Gava Media.
- Atkinson, dkk. 1999. *Pengantar psikologi*. Jilid 2. Edisi 8. Alih bahasa: Nurjanah, T. & Dharma, A. Jakarta: Erlangga.
- Castelluccio, M. 2007. *Gadget An-Essay*. HYPERLINK “<http://www.thefreelibrary.com/%20Gadgets—an+essay/diakses>” <http://www.thefreelibrary.com/Gadgets—an+essay/diakses> 27 April 2016
- Gunawan, I. 2014. Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik). Jakarta: Bumi Aksara.
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., dan Budi, T. 2015. Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget DI SMA Negeri 1 Semarang. *JESS*, Vol 4 (1), (online), (HYPERLINK “<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.%20php/jess>” <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>), didiakses 25 Januari 2016.
- Jati, L.T.E.P., dan Herawati F.A. 2014. Segmentasi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UAJY dalam Menggunakan Gadget (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UAJY dengan Teknik Analisis Cluster Berdasarkan Motivasi dan Perilaku Penggunaan Gadget). (Online), (<http://e-journal.uajy.ac.id/5741/1/KOM003568.pdf>), didiakses 26 Januari 2016.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lane W, Maner C. 2011. *The Impact of Personality Traits on Smartphone Ownership and Use*. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 2 (17). (online), (HYPERLINK “<http://www.ijbssnet.com/journal/index/645:vol-2-no-17abstract4&catid=19:hidden>” <http://www.ijbssnet.com/journal/index/645:vol-2-no-17abstract4&catid=19:hidden>), diakses 24 April 2016.
- Masaong. K.A. 2012. “Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence”. Konaspi VII. Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), HYPERLINK “<http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/186/pendidikan-karakter-berbasis%20-multiple-intelligence.pdf>” [http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/186/pendidikan-karakter-berbasis -multiple-intelligence.pdf](http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/186/pendidikan-karakter-berbasis-multiple-intelligence.pdf)), didiakses 29 Januari 2009.
- Mayasari, H. 2012. Analisis Perilaku Pembelian Ponsel Cerdas (Smartphone): Antara Kebutuhan dan Gaya Hidup Konsumen Di Kota Padang. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 3 (1): hal. 97-98, (online), (HYPERLINK “[http:// repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/bab2.pdf](http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/bab2.pdf)” <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/bab2.pdf> , diakses 26 Januari 2016.

- Moleong, L.J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Naisaban, L. 2005. Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nanisanti, N.N.K. 2014. Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Di pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Skripsi tidak Diterbitkan. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan – Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung, (online), HYPERLINK “<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/114/1/sampul%20%20depan%20dll.pdf>” <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/114/1/sampul%20%20depan%20dll.pdf> , didiakses pada 6 Februari 2016.
- Nikmah, A. 2012. Dampak Penggunaan Handphone terhadap Prestasi Belajar Siswa. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol. 5: hal. 2, (Online), dalam ProQuest (HYPERLINK “<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&>” https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEWjriYnHkf7KAhXGBI4KHWPNDXoQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fdispendik.surabaya.go.id%2Fsurabayabelajar%2Fjurnal%2F199%2F5.7.pdf&usg=AFQjCNfirrlfknnxFd_GENuD2vNzS0fOoQ), didiakses 25 Januari 2016.
- Ningrum, D W. 2015. 20% Pengguna Smartphone di Indonesia Rakus Konsumsi Data. HYPERLINK “<http://teknoliputan6.com/read/pengguna-smartphone-di-indonesia-rakus-konsumsi-data/diakses%2022%20April%202016>” <http://teknoliputan6.com/read/pengguna-smartphone-di-indonesia-rakus-konsumsi-data/diakses%2022%20April%202016>”
- Niron, M.D, Budiningsih C.A, dan Pujiriyanto. 2013. Rujukan Integratif Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. JURNAL KEPENDIDIKAN. Vol 43 (1). 19 – 31, (online), (HYPERLINK “<http://download.portalgaruda.org>” <http://download.portalgaruda.org>), didiakses 21 Desember 2015.
- Noegroho, A. 2010. Teknologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. HYPERLINK “<file:///D:/KULIAH/CIVIC%20HUKUM%20I-A/Borang%20Akreditasi/FILE%20SKRIPSI%20ANGKATAN%202012/New%20folder/Rezkisari,%20I.%202014.%20Pengguna%20Smartphone%20Indonesia%20Peringkat%20Kelima%20Dunia.%20http://www.republika.co.id/berita/trendtek/gadgetneehf-pengguna-smartphone-indonesia-peringkat-kelima-dunia/diakses%2021%20April%202016>” Rezkisari, I. 2014. Pengguna Smartphone Indonesia Peringkat Kelima Dunia. <http://www.republika.co.id/berita/trendtek/gadgetneehf-pengguna-smartphone-indonesia-peringkat-kelima-dunia/diakses%2021%20April%202016>
- Samani, M. dan Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. HYPERLINK “<file:///D:/KULIAH/CIVIC%20HUKUM%20I-A/Borang%20Akreditasi/FILE%20SKRIPSI%20ANGKATAN%202012/New%20folder/Setiamanah,%20A.%202013.%20Strategi%20Marketing%20Berbasis%202022%20April%202016>”

- 0Karakteristik% 20Pengguna% 20 Smartphone.% 20h ttp:\\www.frontier.co.id\\strategi-marketing-berbasis-karakte% 20ristik-pengguna-smartphone.html\\diakses% 2021April% 202016” Setiamanah, A. 2013. *Strategi Marketing Berbasis Karakteristik Pengguna Smartphone*. <http://www.frontier.co.id/strategi-marketing-berbasis-karakteristik-pengguna-smartphone.html/diakses%2021April%202016>
- Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (online), (HYPERLINK “<http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf>” <http://riau.kemenag.go.id/file/file/produkhukum/fcpt1328331919.pdf>), didiakses 25 Januari 2016.
- Widiantari, K.S, dan Herdianto, Y.K. 2013. Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Psikologi Udayana*, 1 (1): 107, (online), dalam ProQuest (<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj8MnktfvKAhXCxY4KHU7CBpIQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Ffojs.unud.ac.id%2Findex.php%2Fpsikologi%2Farticle%2Fdownload%2F8488%2F6332&usq=AFQjCNE1XRgY1mDSm93MAxfqRZIHXBwfQ&bvm=bv.114195076,d.c2E>), didiakses 25 Januari 2016.
- Widiawati, I, Sugiman, H, dan Edy. 2015. Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Daya Kembang Anak. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu di Universitas Budi Luhur Jakarta, 10 Mei 2014. (Online),(<http://stmikglobal.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/ARTIKEL-IIS.pdf>), didiakses 25 Januari 2016.
- Zuriah, N. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori-Aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGUATAN PENDIDIKAN POLITIK DALAM MENINGKATKAN SIKAP BELA NEGARA SISWA DI SMA NEGERI 3 MALANG

Fitrianur Widya Ningrum, Trisakti Handayani, M. Mansur Ibrahim

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : fitrianurwidyan@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan politik merupakan usaha yang dilakukan terus-menerus dan berproses untuk meningkatkan pengetahuan politik agar dapat berpartisipasi secara optimal untuk menyelesaikan masalah di bidang politik. Saat ini, praktik dan pemahaman mengenai pendidikan politik masih lemah. Hal itu dikarenakan, merosotnya nilai karakter pada peserta didik serta timbulnya sikap acuh yang disebabkan oleh arus perkembangan jaman dan teknologi yang canggih. Oleh karena itu, pendidikan politik perlu dimaksimalkan kembali agar dapat membina dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami hak dan tanggungjawabnya sebagai warga negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penguatan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara siswa di SMA Negeri 3 Malang, faktor penghambat dan pendukung beserta solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung dan mendokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian serta wawancara mendalam kepada sepuluh informan. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Serta, tahapan terakhir ialah keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara siswa di SMA Negeri 3 Malang dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan sikap bela negara bagi anggota OSIS, dan anggota Paskibra. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dan hasil yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan tersebut, sehingga mendorong mereka untuk menjalankan hak nya sebagai warga negara yang bersedia membela NKRI. Faktor penghambat berupa adanya anggota OSIS dan anggota Paskibra yang kurang bisa memanejemen waktu dan kesulitan mendapatkan dispensasi dari guru. Faktor pendukungnya berupa dukungan dari sekolah, motivasi diri, komunikasi yang baik antar anggota, dan keteladanan dari guru.

Kata Kunci : Pendidikan Politik, Sikap Bela Negara.

ABSTRACT

Political education is an ongoing effort and processes to increase political knowledge in order to participate optimally to solve political problems. At present, practices and understanding of political education are still weak. This is because, the decline in character values in students and the emergence of indifference caused by the current development of sophisticated times and technology. Therefore, political education needs to be maximized again in order to foster and direct students to understand their rights and responsibilities as Indonesian citizens. This study aims to find out the implementation of strengthening political education in improving the defense attitudes of students in Senior High School 3 Malang, inhibiting and supporting factors along with solutions to overcome obstacles that arise. Data collection was obtained through direct observation and documenting matters relating to research and in-depth interviews with ten informants. The data were analyzed qualitatively consisting of four activities, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. And, the last stage is the validity of the data using technical triangulation. The results of this study indicate

that the strengthening of political education in enhancing the state of defense of students in Senior High School 3 Malang in its implementation can improve state defense for members of the Student Council, and members of Flag Hoisting Troop. This can be seen from the activities carried out and the results obtained after participating in these activities, thus encouraging them to exercise their rights as citizens who are willing to defend the Republic of Indonesia. The inhibiting factor is the existence of student council members and Flag Hoisting Troop members who are not able to manage time and have difficulty getting dispensation from the teacher. Supporting factors include support from school, self motivation, good communication between members, and exemplary from the teacher.

Keywords: *Political Education, Defend the Country.*

PENDAHULUAN

Pendidikan politik sangatlah penting, bagi kalangan pelajar dan atau lembaga pendidikan formal. Dikarenakan, pendidikan politik dapat menambah pengetahuan siswa kemudian mengembangkan dan menjadikannya bekal ketika menjadi generasi penerus di masa yang akan datang. Ketika siswa memahami dan mengerti secara keseluruhan apa itu pendidikan politik dan bagaimana penerapannya, maka mereka mampu menjadi generasi penerus yang cerdas berjiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Sehingga, dapat menjadikan negara Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Menurut UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dijelaskan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Upaya bela negara, selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggungjawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Kemudian, yang menjadi landasan hukum bagi pendidikan politik adalah landasan ideologis yaitu

Pancasila, landasan konstitusional yaitu UUD 1945 dan landasan historis yaitu Sumpah Pemuda 28 Oktober dan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Landasan ini merupakan landasan konseptual pokok pendidikan politik yang disertai landasan kesejarahan. Hal ini penting, karena warga negara terutama siswa kaum terpelajar harus mengetahui sejarah perjuangan bangsa, agar memiliki jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan.

Landasan filosofis pendidikan digunakan sebagai ukuran melaksanakan studi dan praktek pendidikan. Melalui studi pendidikan kita memperoleh pemahaman dan gagasan mengenai landasan-landasan pendidikan, yang akan dijadikan ukuran dalam praktek pendidikan. Maka dari itu, landasan filosofi pendidikan sebagai hasil studi pendidikan tersebut, dapat dijadikan ukuran untuk memenuhi studi pendidikan yang bersifat filsafiah, yaitu pendekatan yang lebih spekulatif, normatif dan komprehensif. Hal ini tentunya akan berlaku bagi pendidikan politik bagi siswa selaku siswa, (Suyitno, 2009).

Berdasarkan observasi, hasil wawancara dan studi pendahuluan dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 3 Malang bapak Rohmatul Adib, pendidikan politik di lingkup sekolah saat masih lemah, di karenakan merosotnya nilai-nilai karakter pada siswa serta

timbulnya sikap acuh yang juga disebabkan oleh adanya arus perkembangan dan teknologi yang canggih. Oleh karena itu, pendidikan politik perlu dimaksimalkan kembali agar dapat membina dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami hak dan tanggungjawabnya sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan politik bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan kesadaran dan orientasi politik peserta didik. Kemudian, mampu memberikan partisipasinya dalam aspek kesadaran berbangsa bernegara, pembentukan karakter dan meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

Perlu adanya dorongan untuk menguatkan kembali kesadaran dan orientasi politik siswa agar dapat meningkatkan sekaligus menguatkan sikap bela negara dan nilai-nilai karakter. Dorongan tersebut dapat didapatkan dari luar maupun dalam lingkup sekolah seperti, ekstrakurikuler yang ada disekolah, organisasi sekolah, forum diskusi dan debat maupun gerakan kepramukaan. Penulis memilih lokasi di SMA Negeri 3 Malang di karenakan, hasil observasi awal mengenai pendidikan politik banyak melibatkan kegiatan seperti, kepramukaan, Paskibra, dan OSIS. Kegiatan tersebut diwarnai dengan sikap bela negara, nasionalisme dan penuh dengan karakter serta gaya kepemimpinan peserta didik yang beranekaragam, terlebih SMA Negeri 3 merupakan sekolah yang peserta didiknya berprestasi dalam bidang akademik maupun bidang non akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan politik erat kaitannya dengan bela negara. Karena, pendidikan politik memberikan pedoman kepada generasi muda Indonesia guna meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan

bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945 sebagai salah satu usaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yakni bermoral dan berkarakter (Wibowo, 2013).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara siswa di SMA Negeri 3 Malang? (2) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam usaha penguatan pendidikan politik untuk meningkatkan sikap bela negara siswa di SMA Negeri 3 Malang? (3) Bagaimana solusi mengatasi hambatan yang muncul dalam usaha penguatan pendidikan politik untuk meningkatkan sikap bela negara siswa di SMA Negeri 3 Malang?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Kemudian, menurut Kuswarno (2009) pendekatan fenomenologi adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan

dengan suatu objek. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Oleh sebab itu, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi mengenai gejala, sikap dan pandangan kelompok maupun peserangan terhadap kegiatan-kegiatan dan aktivitas sosialnya yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Malang. Peneliti memilih SMA Negeri 3 Malang sebagai lokasi penelitian dikarenakan di SMA Negeri 3 Malang merupakan tempat yang baik dan strategis dalam melakukan penelitian, dan merupakan salah satu sekolah di Malang yang selalu menanamkan sikap bela negara dan nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di SMA Negeri 3 Malang.

Waktu penelitian merupakan waktu di mana penelitian ini dilakukan mulai dari penyusunan tugas akhir, permohonan izin hingga selesai penulisan tugas akhir penelitian. Proses penyelesaian dalam penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih 5 bulan yakni dilakukan pada akhir bulan februari sampai bulan juli 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah diuraikan di atas akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Adapun pembahasannya adalah sebagai

berikut:

Pelaksanaan Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Sikap Bela Negara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, pelaksanaan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara di SMA Negeri 3 Malang yang dilakukan oleh anggota OSIS dan anggota Paskibra tersebut telah memahami pengertian pendidikan politik dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat. Anggota OSIS dan anggota Paskibra tersebut memiliki semangat nasionalisme dan kebangsaan dan ketika di hadapkan oleh berbagai masalah yang menimpa bangsa secara otomatis menunjukkan sikap bela negaranya. Karena, anggota OSIS dan anggota Paskibra tersebut telah diajarkan rasa kebersamaan, kedisiplinan dan tanggungjawab. Hal tersebutlah yang mendorong anggota OSIS dan anggota Paskibra untuk selalu menuntaskan pekerjaan dan tanggungjawabnya baik sebagai pelajar, warga negara dan sebagai siswa yang aktif dalam berorganisasi. Berkaitan dengan Rahman (2017) kesadaran bela negara ialah kesediaan untuk berbakti dan setia pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Tindakan dalam membela negara itu sangat luas, mulai dari yang paling halus, hingga yang paling keras. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama memberi aksi untuk mencegah ancaman nyata musuh bersenjata, baik dari luar negeri maupun dalam negeri.

Anggota OSIS dan anggota Paskibra ketika melaksanakan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti; diskusi yang berkaitan tentang organisasi

internalnya dan diskusi mengenai permasalahan yang mencuat ke publik yang patut untuk dibicarakan, latihan rutin anggota Paskibra, bakti sosial, pelaksanaan upacara bendera senin, pelaksanaan upacara HUT Kemerdekaan RI, debat event yang dilakukan oleh anggota OSIS, mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan oleh KPU dan Lembaga Pemerintahan lain secara resmi dan memaksimalkan kepemimpinan yang di emban ketika ada event serta kepemimpinan sebagai ketua OSIS maupun ketua Paskibra. Kemudian, kegiatan yang di lakukan dan diikuti tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, sekolah dan untuk siswa itu sendiri.

Bersamaan dengan hal di atas anggota OSIS dan anggota Paskibra ini lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang lain. Anggota OSIS dan anggota Paskibra lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, lebih sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai pelajar. Kemudian, jika dihadapkan oleh berbagai rutinitas yang padat anggota OSIS dan anggota Paskibra mampu memajemen waktunya dengan baik. Selain itu juga dapat mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah dengan baik.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu ialah dalam penelitian yang dilakukan saya selaku peneliti menggunakan pendidikan politik sebagai sarana dan alat untuk tercapainya karakter dan sikap bela negara siswa terhadap negaranya. Kemudian, siswa dapat memahami dan mengerti secara keseluruhan apa itu pendidikan politik dan bagaimana penerapannya. Sedangkan penelitian terdahulu, menjelaskan bagaimana sosialisasi politik dan agen-agen pendidikan politik. menggunakan penelitian di dalam

kelas. Oleh karena itu, perbedaan yang paling menonjol ialah peneliti tidak mengambil unsur penerapan pendidikan politik di dalam kelas. Peneliti hanya menggunakan unsur di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, diskusi bebas atau kebebasan berpendapat dan gaya kepemimpinan siswa SMA Negeri 3 Malang.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Usaha Penguatan Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Sikap Bela Negara

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dan diuraikan mengungkapkan bahwa anggota OSIS dan anggota Paskibra ketika melaksanakan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara mendapatkan hambatan yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu faktor hambatan dari dalam dan dari luar. Faktor hambatan dari dalam yakni, dari anggota itu sendiri beberapa ada yang kurang bisa memanejemen waktu dan adanya miss komunikasi, kesulitan mendapatkan dispensasi dari guru, dan kebijakan sekolah yang ketat. Kemudian, faktor dari luar yaitu orangtua ada yang paham dan mengerti akan kegiatan OSIS dan Pakibra ada juga yang tidak paham dan takutnya mengganggu pelajaran, ada juga dari masyarakat sekitar kalau ada kegiatan-kegiatan yang mengganggu ketika ada suara-suara jika ada kegiatan malam.

Begitu pula berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dan diuraikan mengungkapkan bahwa anggota OSIS dan anggota Paskibra ketika melaksanakan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara mendapatkan dukungan dari dalam dan dari luar. Dukungan yang didapatkan anggota OSIS dan Paskibra dari dalam yakni adanya dukungan dari sekolah, motivasi diri, komunikasi yang

baik dan sejalan sehingga kegiatan berjalan dengan lancar, dukungan dari guru berupa pemberian dispensasi dan motivasi, fasilitas yang diberikan oleh sekolah, alumni yang turut hadir ketika ada kegiatan, komitmen dari peserta yang mengikuti kegiatan dan acara, kerjasama antar anggota dan panitia, mendapat persetujuan dari sekolah, pendampingan dan kontrol dari sekolah. Lalu, dukungan yang didapatkan anggota OSIS dan Paskibra dari luar yakni adanya sponsor kegiatan dan acara, diberikan ijin oleh orangtua ketika mengikuti kegiatan, adanya dukungan dan motivasi dari teman terdekat dan orangtua, juga masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi ketika ada kegiatan yang berlangsung.

Solusi Mengatasi Hambatan yang Muncul dalam Usaha Penguatan Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Sikap Bela Negara

Berdasarkan data yang diperoleh sejauh ini solusi yang diberikan oleh guru PPKn, waka kesiswaan, kepala sekolah, anggota OSIS dan anggota Paskibra untuk mengatasi hambatan yang muncul ialah bapak dan ibu guru memberikan semangat dan dorongan agar siswa yang tidak konsisten bisa lebih konsisten lagi dan semangat dalam menjalani kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS dan Paskibra. Kemudian, penting adanya *support* dari sekolah dan peran *leader* yakni kepala sekolah, koordinasi dengan kesiswaan untuk menghimbau bapak ibu guru dalam memberikan dispen, sehingga guru yang ditinggalkan bisa menerima kebijakan yang ada di sekolah. Termasuk orangtua diberikan pemberitahuan-pemberitahuan terkait kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat ijin dari orang tua. Serta, di masyarakat kita juga meminta ijin terkait kegiatan yang mengganggu seperti kebisingan dan lain sebagainya. Setelah itu

solusi yang lain adalah mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh guru ketika memberikan dispensasi, merancang dari awal apa yang harus dilakukan selama masa jabatan satu tahun kedepan dan jangan sampai ada *misscommunication*. Serta, menyesuaikan dengan sarana yang ada. Lalu, solusi lainnya yakni keteladanan guru. Jika guru yang menjadi teladan untuk siswa maka, secara otomatis langsung diterapkan oleh siswa tersebut dan juga guru-guru harus *update* agar komunikasi bisa berjalan baik dan lancar. Sehingga, literasi guru itu dapat sejalan dengan digital dan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Penguatan pendidikan politik dalam meningkatkan sikap bela negara siswa di SMA Negeri 3 Malang dalam pelaksanaannya ini dapat meningkatkan sikap bela negara bagi anggota OSIS, dan anggota Paskibra. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dan hasil yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan tersebut dan mendorong mereka untuk menjalankan hak nya sebagai warga negara yang bersedia membela negara Kesatuan Republik Indonesia. Anggota OSIS dan anggota Paskibra memiliki sikap dan gaya kepemimpinan yang berkarakteristik, bertanggungjawab, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Kemudian juga, secara otomatis anggota OSIS dan anggota Paskibra memiliki nilai lebih dibanding siswa yang lain. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang tidak aktif telah digantikan dengan adanya kegiatan Bedhol Bhawikarsu yang dianggap memiliki nilai-nilai sama

dengan kepramukaan dan terdapat sikap budi pekerti bagi siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

- b) Faktor penghambat dan pendukung dalam usaha penguatan pendidikan politik untuk meningkatkan sikap bela negara terbagi dalam dua bentuk, yang pertama faktor penghambat dari dalam dan dari luar, yang kedua faktor pendukung dari dalam dan dari luar. Faktor penghambat dari dalam yakni berupa dari anggota itu sendiri beberapa ada yang kurang bisa memanejemen waktu dan kesulitan mendapatkan dispensasi dari guru. Faktor penghambat dari luar yakni orangtua anggota OSIS dan Paskibraka ada yang tidak paham mengenai kegiatan yang dilakukan oleh anaknya dan takutnya mengganggu pelajaran, dan juga dari masyarakat sekitar yang merasa terganggu ketika ada kegiatan-kegiatan dan suara-suara saat kegiatan malam. Sedangkan faktor pendukung dari dalam yakni berupa dukungan dari sekolah, motivasi diri, komunikasi yang baik dan sejalan sehingga kegiatan berjalan dengan lancar, dukungan dari guru berupa pemberian dispensasi dan motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Lalu, faktor pendukung dari luar yakni berupa sponsor kegiatan dan acara, adanya ijin oleh orang tua ketika mengikuti kegiatan, dan adanya dukungan dari teman terdekat.
- c) Solusi yang diambil oleh anggota OSIS dan Paskibra dalam mengatasi hambatan yang muncul ialah bapak dan ibu guru memberikan semangat dan dorongan agar siswa yang tidak konsisten bisa lebih konsisten lagi dan semangat dalam menjalani kegiatan, koordinasi dengan kesiswaan untuk menghimbau bapak ibu guru dalam memberikan dispensai, sehingga guru

yang ditinggalkan bisa menerima kebijakan yang ada di sekolah. Kemudian, orangtua diberikan pemberitahuan-pemberitahuan terkait kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat ijin dari orang tua dan juga di dalam masyarakat juga meminta ijin terkait kegiatan yang mengganggu seperti kebisingan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran. (Online), ([https://www.academia.edu/16688487/Pendekatan-pendekatan_dalam_penelitian_Kualitatif](https://www.academia.edu/16688487/Pendekatan-pendekatan-dalam-penelitian-Kualitatif)), diakses 06 Desember 2017.
- Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib. Kementrian Agama. (Online), (http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_63_14_lampiran01.pdf) diakses 8 Agustus 2018).
- Rahman, Abd. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Celebes Media Perkasa.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. 2009. *Landasan Filosofis Pendidikan*, (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEDAGOGIK/195009081981011-Y_SUYITNO/LANDASAN_FILOSOFIS_PENDIDIKAN_DASAR.pdf), diakses 07 Desember 2017.
- Wibowo, Puji. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Politik di Sekolah*, (Online), (<http://repository.ump.ac.id/6129/3/Puji%20Wibowo%20Bab%20II.pdf>) diakses 01 Februari 2018.

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 MALANG

Moh Salahuddin, Nurbani Yusuf, Budiono

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : salahuddindena@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Malang dan sampelnya adalah siswa kelas VIII A dengan jumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan angket koesioner. Uji prasarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, uji hipotesis menggunakan uji korelasi Product moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar yang ditunjukkan dari hasil perhitungan yang dipeoleh dengan bantuan SPSS sebesar 0,575, sedangkan r_{tabel} dengan $N = 33$ pada taraf kesalahan 5% sebesar 0,344, sehingga $p_{hitung} > p_{tabel}$ ($0,575 > 0,344$). Selanjutnya ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki skor pergaulan teman sebaya yang berada pada kategori sedang dengan presentase 66,7% dan mayoritas siswa pada motivasi belajar juga termasuk dalam kategori sedang dengan presentase yaitu sebesar 75,8%.

Kata Kunci : Pergaulan teman sebaya, Motivasi belajar, SMP Muhammadiyah 1 Malang.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know how the thepeers's influence toward development of students's learning motivation at VIII A Class SMP Muhammadiyah 1 Malang. The kind of this research used *ex-post facto* with quantitative research. The population is the whole VIII class at SMP Muhammadiyah 1 Malang and the sample is the students who is in Class VIII A with amount 33 people. The data collection in this research used documentation and questionnaire. Test prerequisite analysis using normality test and linearity test, hypothesis test using product moment correlation test. The result of this study showed that there was a positive and significant correlation between peer association with learning motivation which showed from the result of rhitung which if with the help of SPSS shift 0,575, while r_{tabel} with $N = 33$ at 5% error level 0,344, so $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,575 > 0,344$). Furthermore it was found that the majority of students have peer social scores that are in the medium category with a percentage of 66.7% and the majority of students pedamotivasibelajr also included in the category of premises premisesdenga 75.8%.

Keywords: *Peers association, Learning motivation, SMP Muhammadiyah 1 Malang.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan upaya tujuan pembangunan nasional, peran pendidikan sangat menentukan. Pendidikan diselenggarakan melalui berbagai jalur, yaitu jalur pendidikan di sekolah (formal), pendidikan luar

sekolah/lingkungan masyarakat (non formal), dan pendidikan di lingkungan keluarga (informal). Ketiga jalur pendidikan tersebut berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda dan untuk mencapai tujuan

pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam suatu sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya kegiatan yang sinergis disetiap penyelenggaraan pendidikan, baik itu di sekolah, luar sekolah maupun lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa perbaikan sumberdaya manusia harus terus ditingkatkan.

Untuk memenuhi hal tersebut, pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh karena memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Hal ini sesuai dengan amanat UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan salah satu system penting yang dipercaya untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan tentunya tidak terlepas dari sejauh mana perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa membutuhkan adanya motivasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa unsur penting yang berperan terhadap perkembangan motivasi belajar siswa. Adapun unsur-unsur tersebut adalah teman, guru, orang tua, alat dan metode pembelajaran, serta lingkungan pelajaran.

Lingkungan pelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku siswa. Lingkungan belajar yang dimaksudkan adalah lingkungan keluarga, teman, guru dan masyarakat sekitar. Selain lingkungan keluarga, teman merupakan lingkungan sosial pertama remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya hubungan pertemanan remaja dengan teman sebaya cenderung lebih dekat ketimbang dengan keluarganya sendiri, hal ini dikarenakan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan di luar sekolah bersama teman sebayanya. Adapun beberapa kegiatan di sekolah yang saya maksudkan disini yaitu merupakan kegiatan belajar dan juga kegiatan ekstarkurikuler siswa yang meliputi, kegiatan menulis karia ilmiah, basket, futsal, music orchestra, pramuka, tapak suci, belajar mengaji, dan senam sehat.

Pada dasarnya kelompok teman sebaya merupakan sekelompok anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang cenderung hampir sama (Santrock, 2007). Ada berbagai jenis teman sebaya dengan berbagai tipe, anak atau remaja memiliki hubungan pertemanan karena didasari oleh kesamaan dalam berbagai aspek, misalkan hobi, tujuan, dan seringnya bertemu. Setiap teman sepermainan memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter tersebut dapat berpengaruh besar dalam berbagai hal, seperti pola pergaulan dalam lingkungan khususnya pada prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat berpengaruh positif maupun pengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa, tergantung diri sendiri dan bagaimana cara siswa melakukan pergaulan dengan teman sepermainannya. Pada masa remaja siswa cenderung

mengikuti pergaulan yang dilakukan oleh teman sepermainannya. Jika siswa bergaul dengan teman sepermainan yang suka menggunakan narkoba, merokok, dan juga minum minuman keras, maka siswa akan cenderung mengikuti untuk melakukan hal yang sama dengan teman sepermainannya, dan hal seperti inilah yang harusnya di hindari dari pergaulan anak atau remaja pada jaman sekarang karena dapat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun tidak sepenuhnya remaja akan mengikuti untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sepermainannya namun kita juga mengetahui bahwasanya pada masa remaja merupakan masa dimana mereka mencari jati diri mereka dan bisa dikatakan pada masa ini remaja memiliki pemikiran yang tidak stabil, baik dalam pemikiran maupun prinsip hidup. Pengaruh teman sebaya tidak hanya memunculkan pengaruh negatif saja namun ada pula pengaruh dari sisi positifnya juga, teman sebaya sangat mempengaruhi proses pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa yaitu sebagai sumber informasi, sebagai teman diskusi untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran, sebagai teman untuk belajar kelompok, mengemukakan pendapat dan untuk meningkatkan kemampuan dalam penalaran.

Kualitas pendidikan di Negara kita masih perlu di tingkatkan lagi dengan menggunakan cara yang efektif, dengan melibatkan aspek-aspek penting dalam pendidikan yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar siswa seperti yang di tuliskan di atas bahwasanya aspek-aspek penting tersebut yaitu teman, orang tua, guru, dan lingkungan belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja akan tetapi juga melibatkan semua

aspek yang dituliskan di atas yaitu teman, guru, orang tua dan lingkungan belajar yang baik. Dalam sebuah studi, dikemukakan bahwa relasi diantara kawan sebaya yang buruk di masa kanak-kanak berkaitan dengan putus sekolah dan kenakalan di masa remaja (Roff, Sells, dan Golden, 1972) dalam (Santrock, 2007: 57). Dalam studi lainnya, relasi yang harmonis dengan kawan-kawan sebaya di masa remaja berkaitan dengan kesehatan mental yang positif di usia paruh baya (Hightower, 1990) dalam (Santrock, 2007: 57). Artinya ketika siswa dengan teman sepermainannya bergaul di lingkungan bermain yang baik maka perkembangan psikis siswa akan mengarah pada perkembangan yang positif dan perkembangan motivasi belajar siswa juga akan meningkat sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang berguna bagi kehidupan Bangsa dan Negara di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Bagaimana program-program sekolah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang?
- b) Bagaimanakah pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang bersifat konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian yang digunakan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014:

7). Artinya, sebagian besar dari data penelitian ini berbentuk angka. Penelitian tentang pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang ini termasuk jenis metode penelitian kuantitatif kausal. Kuantitatif kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel *independen* (variabel yang mempengaruhi) dan juga variabel *dependen* (variabel yang dipengaruhi).

Penelitian ini di laksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Malang yang beralamat di Jalan. Brigjend Slamet Riadi No. 134, Oro-oro Dowo, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan maret sampai bulan april 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah 33 siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang tahun ajaran 2016/2017. Data hasil penelitan ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (Y) motivasi belajar dan variabel bebas (X) teman sebaya.

“Sebelum melakukan uji persyaratan dan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, hasil analisis deskriptif akan terlebih dahulu dipaparkan”. “Statistik deskriptif ini bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh pada setiap variabel”. “Adapun data yang akan disajikan yaitu data mean, median, modus, standart deviasi, skor tertinggi, dan skor terendah”. “Data juga ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kecenderungan data, dan diagram-diagram”. Berikut analisis deskriptif data setiap variabel.

1. Pergaulan Teman Sebaya

“Untuk memperoleh data pada variabel teman sebaya kita dapat menggunakan instrumen skala psikologi”. “Instrumen yang

diisi oleh 33 siswa sebagai responden ini mempunyai 24 butir pertanyaan, setiap butir pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban yang dapat di pilih siswa”. “Skor tertinggi yang dapat diraih pada setiap butir adalah 4 dan skor terendah adalah 1”. Jadi, skor tertinggi yang didapatkan dari skala ini adalah $24 \times 4 = 96$ dan skor terendah adalah $24 \times 1 = 24$

Teman Sebaya

Tabel 1. Tabulasi Statistik Deskriptif Teman Sebaya

Deskriptif	TemanSebaya
N	33
Rata-rata	62.39
Median	61
Modus	61
StandarDeviasi	4.71
Minimum	54
Maksimum	71

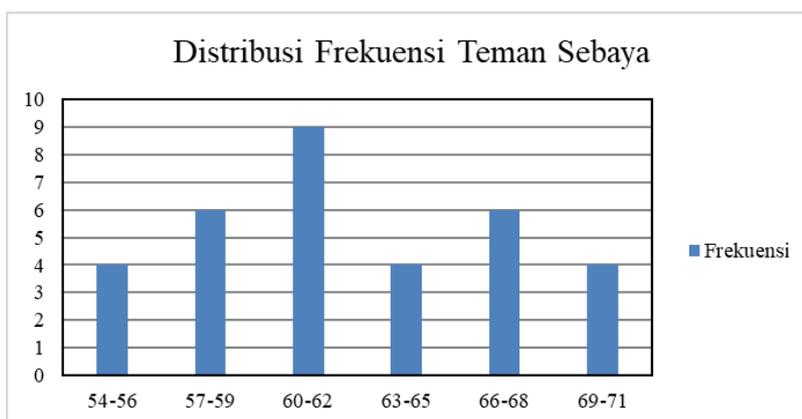
Data pergaulan teman sebaya pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang memiliki “mean atau rata-rata sebesar 62,39, median 61, modus 61, dan standar deviasi 4,71. Skor maksimum yang dapat di capai responden adalah 71, sedangkan skor terendah yaitu 54”. Distribusi frekuensi data pergaulan teman sebaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pergaulan Teman Sebaya

Interval	Frekuensi	Frekuensi (dalam %)	Persentase Kumulatif
69-71	4	12.1	12.1
66-68	6	18.2	30.3
63-65	4	12.1	42.4
60-62	9	27.3	69.7
57-59	6	18.2	87.9
54-56	4	12.1	100.0
Jumlah	33	100	

“Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa interval 60-62 merupakan interval yang memiliki frekuensi siswa terbanyak yaitu 9 siswa dengan persentase 27.3%”. Sementara itu, interval yang memiliki frekuensi terendah adalah 69-71,

63-65, dan 54-46 dengan frekuensi siswa masing-masing 4 siswa dan persentase sebanyak 12.1%. Gambaran tabel frekuensi di atas dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Distribusi Pergaulan Teman Sebaya

“Selanjutnya data di atas digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah”. “Pengkategorian dimaksudkan untuk melihat kecenderungan

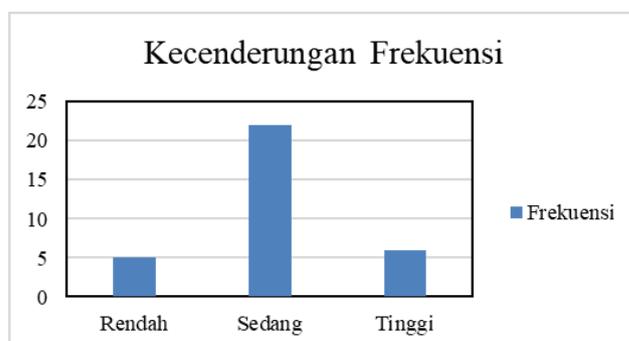
distribusi frekuensi yang terjadi pada pengaruh teman sebaya”. Untuk lebih lengkapnya kita bisa lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Teman Sebaya

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
> 67	Tinggi	6	18.2
58-67	Sedang	22	66.7
<58	Rendah	5	15.2

Tabel 3. Menunjukkan “bahwa pengaruh teman sebaya cenderung masuk dalam kategori sedang sebanyak 22 siswa

dengan persentase 66.7%”. Untuk lebih lengkapnya kita bisa lihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Kecenderungan Frekuensi Teman Sebaya.

2. Motivasi Belajar

Data pada motivasi belajar “diperoleh melalui angket atau koesioner penelitian yang terdiri dari 18 butir pertanyaan dengan jumlah responden 33 siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang”. “Setiap pertanyaan memiliki 4 pilihan

jawaban yang dapat dipilih siswa, skor tertinggi yang dapat di raih pada setiap butir pertanyaan yaitu 4 dan skor terendah adalah 1”. Jadi, skor tertinggi yang dapat diperoleh dari skala ini yaitu $18 \times 4 = 72$ dan skor terendah yaitu $18 \times 1 = 18$.

Motivasi Belajar

Tabel 4. Tabulasi Statistik Deskriptif Motivasi Belajar.

Deskriptif	Motivasi Belajar
N	33
Rata-rata	50.85
Median	49
Modus	48
StandarDeviasi	4.79
Minimum	42
Maksimum	62

Data motivasi belajar pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang memiliki mean atau rata-rata sebesar 50,58, median 49, modus 48, dan standar deviasi

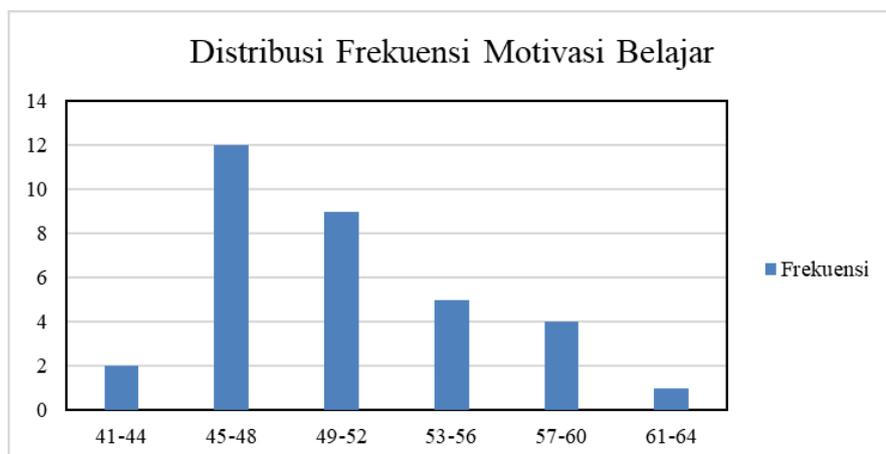
4,79. Skor tertinggi yang dapat dicapai responden adalah 62, sedangkan skor terendah adalah 42. Untuk lebih lengkapnya dapat di lihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Interval	Frekuensi	Frekuensi (dalam %)	Persentase Komulatif
61-64	1	3.0	3.0
57-60	4	12.1	15.2
53-56	5	15.2	30.3
49-52	9	27.3	57.6
45-48	12	36.4	93.9
41-44	2	6.1	100.0
Jumlah	33	100	

“Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui bahwa interval 45-48 merupakan interval yang memiliki frekuensi siswa terbanyak yaitu 12 siswa dengan persentase 36,4%”. Sementara

interval yang memiliki frekuensi terendah adalah 61-64 dengan frekuensi 1 siswa dan perentase sebanyak 3,0%. Gambaran tabel frekuensi di atas dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

“Selanjutnya data di atas digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah”. “Pengkategorian dimasukkan untuk melihat kecenderungan

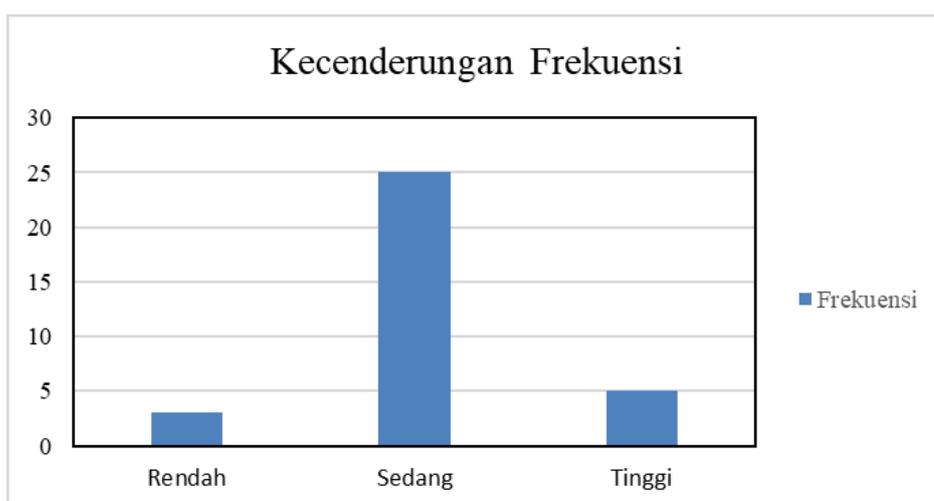
distribusi frekuensi yang terjadi pada pengaruh motivasi belajar”. Untuk lebih lengkapnya kita bisa lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Kecenderungan Frekuensi Motivasi Belajar

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
> 56	Tinggi	5	15.2
46-56	Sedang	25	75.8
<46	Rendah	3	9.1

Tabel 6. Menunjukkan bahwa motivasi belajar cenderung masuk dalam kategori sedang sebanyak 25 siswa dengan

persentase 75,8%. Diagram batang berikut ini menunjukkan tabel distribusi kecenderungan frekuensi motivasi belajar.



Gambar 4. Diagram Batang Kecenderungan Frekuensi Motivasi Belajar

Analisis Hasil Pembahasan.

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan “untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan normal atau tidak”. “Data yang mempunyai distribusi normal berarti data tersebut dikatakan benar-benar dapat mewakili populasi karena penelitian ini merupakan penelitian sampel”. “Perhitungan normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode skewnes, yaitu dengan menghitung terlebih dahulu rasio skewnes dengan rumus perhitungan $\text{skewnws}/\text{standar error of skewnes}$ ”. “Jika rasio skewnes antara -2 sampai dengan 2 maka disrtibusi data normal (Prayitno, 2012:44)”.

“Setelah dilakukan perhitungan normalitas dengan bantuan *softwere IMB statistik 20* di dapatkan hasil nilai rasio 0,55 untuk data pergaulan teman sebaya dan nilai rasio 1,23 untuk data motivasi belajar”. Keduanya “berada pada interval -2 sampai dengan 2. Jadi, dapat di simpulkan bahwa data pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar berdistribusi normal”.

2. Uji Linearitas

“Perhitungan linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan dua fariabel liner”. “Hunbungan yang liner di tandai dengan adanya kenaikan skor pada suatu fariabel diikuti keanikan pula pada fariabel lainnya”. Jika di peroleh “nilai *sig. Linierity* <0,5 dan nilai *sig. Deviation linierity*<0,5 maka hubungan antara variabel adalah linier”.

“Berdasarkan analisis yang di lakukan peneliti menggunakan *softwere IMB SPSS statistik 20*, di peroleh nilai yang *sig*”. “*Linierity* sebesar 0,001, nilai yang di peroleh tersebut kurang dari 0,05, sedangkan nilai *sig. Deviatio from linearity* sebesar 0,652, lebih besar dari 0,05”. Maka, “dapat dikatakan bahwa

hubungan antara variabel pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar berjalan linear”.

Uji Hipotesis

“Meningat uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan linieritas telah dipenuhi, pengujian hipotesis di lakukan dengan munggunakan analisis korelasi *produk moment person*”. “Kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan melihat perolehan harga r atau di sebut juga rhitung gengan rtabel pada taraf signifikasi 5%”. “Bila rhitung $>$ rtabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Sebaliknya, apabila rhitung $<$ rtabel H_0 diterima dan H_a ditolak”.

“Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment person* dengan bantuan *softwere IMB SPSS statistik 20* diperoleh rhitung sebesar 0,575 nilai rtabel dengan jumlah $N = 33$ pada taraf kesalahan 5% adalah 0,344”. “Secara ringkaas, korelasi antara variabel ditampilkan seperti tabel di bawah ini”.

**Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi
*Product Moment***

rhitung	rtabel
0,575	0,344

“Dilihat dari perolehan harga r di atas, dapat diketahui bahwa $0,575 > 0,344$ atau dengan kata lain rhitung $>$ rtabel”. Maka dari itu, “dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a di rerima”. Jadi “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang”.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar

siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang tahun ajaran 2016/2017". "Penelitian dengan ukuran sampel sejumlah 33 siswa ini menunjuka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang". "Hubunga yang positif dan signifikan ini diketahui dari besarnya harga rhitung yang lebih besar dari rtabel yaitu $0,575 > 0,344$ ". "Hubungan yang positif di sini berarti bahwa kenaikan variabel X, yaitu pergaulan teman sebaya akan diikuti pula oleh kenaikan variabel Y, yaitu variabel motivasi belajar, sebaliknya penurunan pergaulan teman sebaya akan diikuti pula oleh penurunan motivasi belajar". "Hal tersebut dapat dilihat bahwa pergaulan teman sebaya siswa yang berada pada kategori sedang yaitu 66,7% diikuti pula dengan kecenderungan motivasi belajar siswa yang juga termasuk dalam kategori sedang yaitu 75,8". "Hubungan yang signifikan berarti bahwa hasil uji hipotesis digeneralisasikan ke populasi siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang".

Melihat dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa "semakin baik pergaulan teman sebaya seorang siswa, maka motivasi belajarnya akan semakin baik pula". "Hal ini tentu tidak bertentangan dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991 : 131) yang menyatakan bahwa faktor yang memberikan andil pada prestasi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari siswa". "Pergaulan, khususnya pergaulan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor penentu motivasi belajar yang berasal dari luar".

Pergaulan harusnya berkualitas agar mampu menjadikan prestasi belajar optimal. "Kualitas tersebut dapat dilihat dari pihak yang terlibat saat bergau dengan

siswa, kegiatan yang dilakukan, serta intensitasnya". Pergaulan teman sebaya siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang sendiri berada pada kategori sedang. Maka, "pergaulan sebaya yang berlangsung di SMP belum optimal dalam menjunjung budaya belajar". "Hal tersebut antara lain masih ditemuinya perilaku siswa yang kurang baik, seperti meremehkan nilai yang jelek, suka bersenda gurau saat pelajaran berlangsung, kurang selektif dalam memilih teman, melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, dan intensitas pergaulan yang kurang maksimal".

SIMPULAN

"Hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa nilai yang didapat dari rhitung adalah 0,575, nilai rtabel dengan $N = 33$ pada taraf kesalahan 5% yaitu 0,344, nilai rhitung $>$ rtabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima". H_a berbunyi bahwa "terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang". Jadi, dapat di simpulkan bahwa "terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 1 Malang", dengan mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase teman sebaya yaitu 66,7% dan skor motivasi belajar siswa mayoritas juga berada pada kategori sedang pula, yaitu dengan persentase 75,8%.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Alief , (2013). *Uji linearitas dengan Tabel ANOVA SPSS*.
- Arikunto Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektik*. Jakarta: Rineka cipta.
- B. Uno Hamzah, (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, (2008). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar, (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Dalyono. M, (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harlock, B Elizabeth,.(1997). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa. Med. Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- Indrawan Rulli dan Yuniawati Poppy, (2014). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nurihsan Juntika, (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Poerwanti Endang dan Widodo Nur, (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Prayitno Duwi, (2012). *Cara kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi
- Santrock John .W, (2007). *Remaja, Jilid 2, Edisi ke 11*. Alih Bahasa. PT Gelora Aksara Pratama.
- Sardiman, (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakart: Raja Grafindo Persada.
- Semiyawan Coni. M, (1998). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Surya Hendra, (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sugiyono , (2014). *Meode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sutirna, (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Vembrianto, (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wicaksono Okky, Penelitian Tentang: *Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Gugus Jendran Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen*. Program Studi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta Juli 2014.
- Yusuf Syamsu, (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remja Rosdakarya.
- Yusuf Syamsu dan Sugandi Nani M, (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional.
<http://aliefworksop.com/2013/11/13/uji-linearitas-dengan-tabel-spss/> (diakses 12 Februwari 2017)
<http://kbbp://.web.id/pengaruh> di akses pada tanggal (10, januari 2017).

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MELALUI HABITUS KETELADANAN DI SMP MUHAMMADIYAH *BOARDING SCHOOL* YOGYAKARTA

Moh. Wahyu Kurniawan, Rini Setiyowati

Universitas Muhammadiyah Malang

Universitas Sriwijaya

mohwahyukurniawan@gmail.com

Rinisetiyowati494@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang habituasi atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah dengan *basic islamic boarding school*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, pembina asrama serta siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui keteladan dapat dilakukan secara holistik baik melalui pembelajaran, ekstrakurikuler maupun pembiasaan di asrama. Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan akan nilai kedepannya harus mendapatkan penangan yang serius untuk membangun generasi antikorupsi

Kata Kunci: Pendidikan antikorupsi, *Boarding School*.

Abstract

This research aims to provide an overview of the integration strategy of anti-corruption education in schools on the basis of islamic boarding school. The research method uses kualitatif approach with phenomenological method. This research was conducted in SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. The informants ie principals, teachers, extracurricular builder, builder dormitories, and students. collecting data through interviews, observation and documentation. The results showed that the integration of anti-corruption education is done through habituation in a dormitory, habituation through extracurricular activities, as well as familiarity with the culture of the school. Anti-corruption education as the future value of education will have to get serious treatment in order to build the next generation of anti-corruption.

Keywords: *Anti-corruption education, Boarding School*

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban sebuah bangsa dimulai dari peradaban sistem pendidikannya. Pembangunan sistem pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan kontemporer bangsa. Salah satu masalah kontemporer yang dialami bangsa Indonesia adalah berkembangnya mental korupsi sebagai penyakit sosial yang

kerap menjadi penyebab runtuhnya peradaban maju.

Upaya pemberantasan korupsi melalui KPK yang dilakukan sejak berdirinya KPK pada tahun 2002 sudah menunjukkan hasil kinerja yang baik. Hal ini terbukti dengan rilis dari *Transparency Internasional* tahun 2015, menempatkan Indonesia pada posisi ke-88 dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 36, mengalami peningkatan dari tahun 2014 dengan IPK 34 serta IPK 32

pada tahun 2012 dan 2013. Kendati skor IPK Indonesia mengalami peningkatan, Indonesia masih dalam taraf negara dengan indeks korupsi terbesar di dunia.

Berdasarkan hasil rilis *Transparency International* 2015, rata-rata skor IPK secara global berada pada angka 43. IPK Indonesia pada angka 36 belum mampu mencapai IPK rata-rata global serta regional negara ASEAN Indonesia belum bisa menandingi IPK Malaysia 50, Singapura 85, serta Thailand 38. Indonesia memiliki IPK lebih baik dibandingkan dengan Filipina 35, Vietnam 31, dan jauh di atas Myanmar 22. Melihat pada nilai IPK Indonesia dapat disimpulkan bahwa kinerja KPK juga harus dibantu oleh masyarakat dalam upaya mencegah dan memberantas segala bentuk korupsi di semua bidang kehidupan bangsa.

Upaya pemberantasan korupsi di Indonesia haruslah terprogram, holistik dan memiliki tolak ukur yang jelas dalam pelaksanaannya. Kejelasan tolak ukur upaya pemberantasan korupsi akan membuat program tersebut dapat diteruskan pada generasi selanjutnya, karena nilainya tetap. Salah satu cara memberantas korupsi hingga akarnya ialah melalui jalur pendidikan. Keterlibatan pendidikan formal dalam upaya pencegahan korupsi memiliki kedudukan strategis dan antisipatif, upaya pencegahan korupsi di masyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa melalui pendidikan (Nuriani Laura, dkk. 2014: 94). Urgensi pengintegrasian pendidikan antikorupsi dalam sistem pendidikan nasional memang harus ditindak lanjuti dengan serius, hal ini guna sedini mungkin melakukan upaya pencegahan berkembangnya korupsi.

Pendidikan antikorupsi secara umum menurut Dharma Kesuma, dkk. (2009:

59) memiliki tujuan sebagai berikut: (1) pembenahan informasi untuk pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya, (2) pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi, (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang dibutuhkan untuk melawan korupsi. Tiga tujuan pendidikan antikorupsi menurut Dharma Kesuma, dkk. (2009), sinergi dengan rumusan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dikemukakan oleh Agus Wibowo (2013: 45) meliputi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan.

Di sisi lain Agus Wibowo (2013: 38) memberikan pendapat bahwa pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Pendidikan antikorupsi dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk merubah mental korupsi menjadi mental antikorupsi tidak hanya melalui transfer pengetahuan (kognitif). Namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral (psikomotor) dalam melakukan perlawanan terhadap penyimpangan perilaku korupsi. Diperkuat dengan pendapat Rosida Tiurna (2012: 237) bahwa pendidikan antikorupsi merupakan pendidikan yang ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai moral dengan pembelajaran yang khas bercirikan pembentukan karakter.

Pendidikan antikorupsi sebagai wadah untuk membentuk mental atau karakter antikorupsi, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk warga negara yang berkarakter antikorupsi. Kesenambungan tujuan ini dapat dipadukan menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran untuk

mengatasi permasalahan korupsi. Pengembangan serta pengintegrasian pendidikan antikorupsi di sekolah bukan berarti tidak menimbulkan permasalahan baru. Permasalahan yang muncul dalam mewujudkan pendidikan antikorupsi di sekolah adalah cara yang digunakan untuk mewujudkannya.

Sejalan dengan strategi pengembangan pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi disisipkan dan diintegrasikan pada mata pelajaran. Pendidikan antikorupsi dimasukkan dalam kurikulum sekolah namun tidak dalam satu mata pelajaran, pendidikan antikorupsi diinterasikan dalam mata pelajaran yang ada (Harmanto, 2008). Diperkuat oleh Lukman Hakim (2012: 144) bahwa secara sederhana, pendidikan antikorupsi diintegrasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini dikarenakan pendidikan untuk mengurangi korupsi merupakan pendidikan nilai, mendorong setiap generasi menyusun kembali sistem nilai yang diwarisi dari kebudayaan yang baik.

Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan akan nilai antikorupsi, belum cukup jika hanya melalui pembelajaran saja, akan tetapi juga harus dibantu melalui budaya sekolah, terutama dalam konteks penanaman nilai dan pembentukan karakter antikorupsi peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku antikorupsi, budaya sekolah disebut juga dengan *civic culture*. Budaya sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler dengan melibatkan semua warga sekolah.

Pengembangan budaya sekolah serta pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan jika sekolah dapat melakukan pengawasan selama 24 jam kegiatannya. Pengawasan dilakukan untuk

dapat mengontrol program yang dijalankan, hal ini dapat dilakukan melalui sistem boarding school. *Boarding school* merupakan sistem pendidikan yang memadukan sistem asrama dengan sistem pendidikan nasional pada umumnya, dalam perpaduan dua sistem ini pengembangan yang diberikan adalah pendidikan sarat dengan nilai, baik nilai agama maupun nilai luhur bangsa. Salah satu sekolah di Kabupaten Sleman yang telah menerapkan sistem *boarding school* adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. MBS merupakan lembaga pendidikan dengan komitmen kuat untuk mengembangkan karakter peserta didik secara holistik dalam setiap sistem pendidikannya, baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan. Berangkat dari degradasi moral yang terus menggerus karakter anak bangsa, MBS menginternalisasikan pendidikan karakter dalam sistem *boarding school*.

Kesinambungan pendidikan anti-korupsi dengan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah *Boarding School Yogyakarta*, menjadikan penting untuk diteliti bagaimana proses pengintegrasian pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School*, hal ini juga dikarenakan secara kurikulum KTSP materi antikorupsi ada di kelas VIII yang menunjukkan bahwa siswa SMP sudah bisa menerima materi tentang korupsi. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengintegrasian pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School Yogyakarta* melalui pembiasaan .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mencari menggali informasi terkait dengan pembiasaan pendidikan antikorupsi

di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pembina asrama, pembina ekstrakurikuler, serta siswa. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah terkumpul akan dilakukan reduksi data menjadi data sederhana. Data dikelompokkan berdasarkan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, dan instrument penelitian yang digunakan. Kemudian melakukan perangkuman data, pengkodean, pengelompokan, dan penyajian data secara tertulis. Kemudian dilakukan penyajian data sebagai informan terstruktur yang memungkinkan untuk diinterpretasikan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengintegrasian pendidikan antikorupsi melalui pembiasaan atau penanaman nilai-nilai antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* merupakan cara pihak sekolah, asrama, serta para pengasuh untuk menanamkan pembiasaan nilai-nilai antikorupsi sebagai wujud pendidikan antikorupsi. Pembiasaan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah *Boarding School* ini berangkat dari korupsi yang terjadi di semua elemen masyarakat. Usaha membentuk mental antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* dilakukan secara holistik baik melalui pembelajaran maupun kegiatan keseharian. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Yulianto selaku kepala sekolah bahwa penanaman pendidikan antikorupsi di sekolah terutama di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, selain melalui pengintegrasian pada mata pelajaran juga melalui pembiasaan. Pembiasaan menjadi sistem kemudian sistem menjadi budaya sehingga budaya akan membentuk karakter. Apalagi masyarakat kita memiliki kebiasaan

membenarkan budaya, padahal seharusnya membudayakan yang benar.

Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* berusaha dilakukan secara menyeluruh. Hal ini untuk dapat membentuk budaya serta karakter antikorupsi. Merubah dari membiasakan serta membenarkan budaya menjadi membudayakan dan membiasakan yang benar di SMP Muhammadiyah *Boarding School* memerlukan proses yang tidak sebentar. Bapak Fahrizal selaku guru PKn juga memberikan pandangan untuk mengintegrasikan pendidikan antikorupsi selain melalui mata pelajaran kembali lagi melalui keteladanan. Misalnya jika membicarakan terkait dengan korupsi waktu, ketidakjujuran, dan ketidakdisiplinan bisa diberikan contoh melalui keteladanan, guru menyuruh anak untuk tidak telat sebisa mungkin guru diusahakan untuk tidak telat.

Bapak Odjie Samroji selaku pembina asrama memberikan pernyataan bahwa pendidikan antikorupsi hampir sama dengan pendidikan karakter sehingga cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui pembiasaan serta keteladanan baik di sekolah maupun asrama. Dipertegas dengan pernyataan Bapak M. Fauzan Yaksya selaku pembina ekstrakurikuler bahwa pendidikan antikorupsi pada dasarnya masih sangat abstrak, akan tetapi nilai-nilai antikorupsi dekat dengan nilai-nilai karakter. Sedangkan karakter adalah sesuatu yang dikembangkan di MBS. Berangkat dari hal ini untuk dapat membiasakan atau membentuk sikap antikorupsi bisa melalui pembiasaan serta pemberian contoh dari guru serta seluruh elemen sekolah, dengan begitu anak paham akan hal-hal kecil dan sederhana yang termasuk nilai-nilai antikorupsi, karena korupsi dalam diri

anak-anak tidak hanya dengan mengambil uang tapi juga waktu dll.

Pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* dimaknai sebagai bagian dari pendidikan karakter yang memang dikembangkan secara menyeluruh di Muhammadiyah *Boarding School*. Dari berbagai pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dapat dikatakan pendidikan antikorupsi lebih pada pendidikan akan nilai-nilai moral dan karakter sehingga dalam pengembangannya SMP Muhammadiyah *Boarding School* lebih pada memberikan pembiasaan serta dengan keteladanan yang diberikan oleh seluruh elemen sekolah. Keteladanan dan pembiasaan ini diharapkan akan menjadi budaya baru, budaya antikorupsi pada siswa Muhammadiyah *Boarding School*. Bapak Agus Yulianto selaku kepala sekolah juga memberikan pernyataan bahwa cara untuk merubah budaya korupsi dengan pembudayaan. Pembudayaan untuk mencegah berkembangnya mental korupsi sederhananya dengan cara memberikan sanksi ketika guru maupun siswa telat.

Penanaman akan nilai-nilai karakter yang baik menjadi sangat penting untuk dapat membangun atau membentuk karakter siswa. Nilai karakter ini juga lah yang dibangun oleh SMP Muhammadiyah *Boarding School*, dari hasil observasi didapatkan nilai-nilai yang dibangun oleh Muhammadiyah *Boarding School* adalah kekeluargaan, keikhlasan, kejujuran, kebersamaa, kemandirian diaplikasikan dalam setiap kegiatan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat ditanamkan melalui pembiasaan yang menjadi budaya pada seluruh aktivitas siswa di sekolah. Kaitannya dengan pembiasaan pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* merupakan cara yang

dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi sebagai wujud pendidikan antikorupsi. Pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* dilakukan secara holistik baik dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, serta pembiasaan di asrama. Pembiasaan secara holistik yang dilakukan ini bertujuan untuk membentuk mental antikorupsi yang kuat dalam diri siswa. Sehingga pembiasaan pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* merupakan praktek mengenai cara individu untuk mengembangkan kebaikan agar memperoleh pengalaman atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan sehingga timbul kebermanfaatan pada diri siswa yaitu mental atau karakter antikorupsi.

Pembiasaan pendidikan antikorupsi disadari oleh pihak sekolah SMP Muhammadiyah *Boarding School* memang bukan sesuatu yang mudah sehingga memerlukan kerjasama antar semua pihak dengan sedikit pemaksaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Edi Sudrajat (2011: 159-160) mengemukakan bahwa hakekat pembiasaan merupakan proses pembudayaan, pada awalnya terdapat sedikit pemaksaan pada akhirnya menetap dan bersifat otomatis melalui proses yang berulang-ulang. Dengan demikian, proses pembiasaan pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta merupakan proses pembelajaran yang membiasakan siswa untuk melakukan suatu hal secara berulang-ulang dan berkesinambungan agar tercipta karakter antikorupsi yang relatif menetap.

Proses pembiasaan pendidikan antikorupsi melalui budaya sekolah

Pembiasaan penanaman nilai-nilai antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, merupakan

upaya untuk mengenalkan siswa mulai dari hal-hal yang sederhana tentang korupsi dan antikorupsi. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang diberikan oleh Bapak Fahrizal cara untuk menanggulangi pemakluman, pembiasaan dan pembudayaan korupsi dicegah dengan upaya pembiasaan antikorupsi, sebagai guru bisa menggunakan kontrak belajar pada siswa kontrak belajar ini seperti keterlambatan 15 menit siswa tidak boleh masuk kelas, ataupun masuk kelas tidak diabsen.

Melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada proses belajar mengajar di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa kegiatan belajar di sekolah dimulai pada pukul 07.00 sampai 15.00 terdiri dari mata pelajaran umum serta mata pelajaran pesantren. Kaitannya dengan proses pembiasaan penanaman nilai-nilai antikorupsi yang dilakukan apabila siswa terlambat masuk kelas akan mendapatkan hukuman dari guru. Hukuman untuk siswa yang terlambat masuk kelas hingga pukul 07.20 dapat berupa tidak boleh masuk kelas, serta bisa saja mendapat hukuman tambahan seperti membaca Al-Quran. Pembiasaan ini untuk menanamkan nilai kedisiplinan serta tanggung jawab pada diri siswa, masalah waktu di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta mendapat perhatian serius.

Kedisiplinan dalam hal waktu, dari pandangan guru PKn serta kepala sekolah SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta merupakan aspek penting untuk dibiasakan pada siswa. Menggunakan waktu sesuai dengan jadwal merupakan awal dari kedisiplinan serta memupuk sikap antikorupsi, hal ini dikarenakan tidak menghargai waktu atau terlambat merupakan pembiasaan awal dari

pembiasaan serta benih korupsi. Lebih lanjut Bapak Agus Yulianto memberikan contoh pembiasaan yang dibiarkan kemudian menjadi kasus menteri "A" membiarkan Sekjennya korupsi maka menteri "A" yang terkena kasus korupsi, hal ini merupakan contoh pembiasaan kecil namun dapat menjadi masalah.

Pembiasaan pendidikan antikorupsi melalui budaya sekolah dilaksanakan pada seluruh kegiatan di sekolah. Adapun proses pembiasaan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta diantaranya dengan melakukan kontrak belajar, dimana siswa yang telah 15 menit tidak diizinkan untuk mengikuti pelajaran, disamping itu tidak hanya siswa yang terlambat saja akan tetapi siswa yang tidak serius atau mengantuk saat mengikuti pelajaran dalam kelas juga dipersilahkan untuk tidak mengikuti pelajaran. Hal ini untuk membiasakan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa yang dimulai dari hal-hal sederhana pada pembelajaran di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2013: 45) bahwa kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Selanjutnya untuk membiasakan nilai-nilai kejujuran melalui budaya sekolah dengan membiasakan larangan serta hukuman yang tegas terkait mencontek. Mencontek atau plagiasi dalam terminologi Bast & Linda (2008: 781) merupakan kegiatan membohongi diri sendiri karena menjadikan dirinya sebagai pemilik sebuah karya. Berangkat dari terminologi tersebut siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* yang ketahuan mencontek akan mendapatkan hukuman tegas, hukuman ini dapat berupa pengurangan nilai, nilai menjadi nol, ujian ulang sampai pada

hukuman tidak dinaikkan kelas. Nilai kejujuran melalui larangan mencontek menurut beberapa sumber di SMP Muhammadiyah *Boarding School* merupakan nilai penting yang harus dikembangkan secara serius, hal ini dikarenakan kejujuran merupakan pondasi penting dalam pembentukan mental antikorupsi serta menumbuhkan kepercayaan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Agus Wibowo (2013: 45) kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Kemudian, proses pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada budaya sekolah diluar dari pembelajaran dapat berupa pembiasaan untuk shalat dhuha. Siswa di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta memiliki jadwal setiap hari pukul 09.40-10.00 untuk melakukan shalat dhuha bersama. Pengembangan kegiatan ini akan semakin mendukung penanaman karakter kejujuran, tanggung jawab serta kedisiplinan siswa, hal ini dikarenakan untuk dapat membiasakan diri melakukan shalat dhuha setiap hari memerlukan karakter yang sudah tertata relatif baik. Sehingga, budaya sekolah yang dikembangkan oleh SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta telah memberikan pendidikan kognitif tingkat tinggi yaitu pada tahap moral *action*, atau pembentukan kebiasaan positif yang mampu membentuk budaya baru pembangun perubahan.

Pembiasaan Pendidikan Antikorupsi di Asrama

Pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah *Boarding School* yang selanjutnya adalah melalui pembiasaan di asrama. Pembiasaan

dilakukan melalui berbagai kegiatan di asrama, namun belum ada kegiatan khusus dengan label pendidikan antikorupsi, pembiasaan dikembangkan dan dimasukkan dalam nilai-nilai pendidikan karakter di MBS, hal ini disampaikan oleh Bapak Odjie Samroji selaku pembina asrama Muhammadiyah *Boarding School*.

Secara lebih lanjut Bapak Odjie Samroji memberikan penjabaran terkait dengan pembiasaan yang dikembangkan di asrama Muhammadiyah *Boarding School*, dalam proses pembiasaan nilai kedisiplinan kejujuran, tanggung jawab secara singkat dapat dilakukan dengan jadwal kegiatan rutin siswa. Berbicara tentang keadilan misalnya membagi jatah makanan yang sama tanpa adanya pilih kasih. Selanjutnya kesederhanaan dengan keterbatasan fasilitas di asrama membuat karakter kesederhanaan dengan lebih mudah terbentuk, kepedulian dengan berbagi pada teman satu kamar jika ada yang sakit atau memerlukan bantuan saling membantu.

Lebih lanjut tentang kedisiplinan sebagai wujud dari nilai karakter serta wujud dari salah satu nilai pendidikan antikorupsi sangat terlihat dari bagaimana santri tertib mengikuti kegiatan di asrama, ketertiban ini merupakan pembiasaan dari nilai-nilai kedisiplinan yang sangat terlihat jelas. Dipertegas dengan pernyataan Aula bahwa kedisiplinan di asrama sudah dibiasakan dari mulai bangun tidur untuk shalat Tahajjud hingga kegiatan menjelang tidur yang sudah tertata dengan rapi.

Kegiatan di asrama Muhammadiyah *Boarding School* dimulai pada pukul 03.30-04.00 untuk shalat tahajjud serta sahur jika berpuasa. Program unggulan harian dalam hal ibadah antara lain, puasa senin dan kamis, *tahajjud* dan *dhuha* pukul 09.40-10.00. Ini dimaksudkan

sebagai upaya pembiasaan para siswa untuk gemar melakukan ibadah sunnah dan sekaligus sebagai pembentukan karakter siswa dalam hal peribadatan. Tertanamnya karakter dari pembiasaan ini bisa terlihat dari kesiapan sebagian siswa untuk melakukan ibadah lebih dari yang diprogramkan MBS. Sebagai contoh, puasa yang diprogramkan MBS, sementara ini, hanya puasa Senin dan Kamis. Namun dalam praktiknya, banyak siswa yang justru melakukan puasa Daud (sehari puasa dan sehari berbuka) yang lebih berat dari puasa Senin dan Kamis. Hal ini mengindikasikan bahwa para siswa sangat memahami arti sebuah ibadah.

Kegiatan lainnya adalah pukul 04.00-04.30 shalat subuh berjamaah dilanjutkan dengan tahfidz, tahsin, MCK, serta makan pagi hingga pukul 06.40. Pukul 06.40-07.00 kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian *mufrodat* dan *vocab*. Pengayaan *mufrodat* merupakan suatu program yang bernaung di bawah bagian bahasa di organisasi kesiswaan IPM. Pengurus IPM bagian bahasa bertanggung jawab menyiapkan materi dan menyampaikannya kepada seuruh siswa setiap pagi 30 menit menjelang bel masuk KBM berbunyi, *mufrodat* yang disampaikan 2 bahasa sekaligus, Arab dan Inggris.

Siswa akan belajar di sekolah dari pukul 07.00-15.00, kemudian pukul 15.00 siswa akan melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dilanjutkan dengan kegiatan di asrama seperti tadarus, kajian kitab, shalat berjamaah, bimbingan belajar hingga persiapan untuk tidur pukul 22.00. Serangkaian kegiatan harian siswa ini memupuk rasa kejujuran dalam arti jujur mengikuti setiap kegiatan dengan mengisi daftar catatan sudah melakukan kegiatan sesuai jadwal atau belum, disiplin waktu,

serta bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan. Kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kegiatan ini merupakan proses pembentukan karakter yang dapat membentuk jiwa antikorupsi pada diri siswa.

Pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang selanjutnya di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dilakukan melalui pembiasaan di asrama (*Boarding School*). Hampir sama dengan pembiasaan yang dilakukan melalui budaya sekolah, dalam pembiasaan melalui asrama juga dilaksanakan secara holistik atau menyeluruh. Sekolah dengan sistem *Boarding School* memiliki keunggulan yaitu sistem pembelajaran yang kontiniu secara 24 jam sehingga pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah dapat diteruskan serta dikembangkan di asrama.

Proses pembiasaan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras diaplikasikan melalui ketaatan dalam mengikuti jadwal kegiatan sekolah dan asrama. Menjalankan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak asrama maka dalam diri siswa secara tidak langsung telah berproses untuk memiliki karakter jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab serta kerja keras. Nilai-nilai ini dikembangkan oleh pihak asrama Muhammadiyah *Boarding School* dengan cara-cara yang sederhana namun dekat dengan keseharian siswa.

Lebih lanjut kaitannya dengan pembiasaan nilai-nilai keadilan juga dibiasakan oleh pihak asrama dengan secara sederhana seperti pemberian jatah makan yang sama, pemberian reward serta sanksi yang adil juga untuk para siswa yang melanggar peraturan, dengan demikian siswa di asrama Muhammadiyah *Boarding School* tidak merasa ada

diskriminasi, sehingga hal ini dapat membentuk mental antikorupsi dengan nilai keadilan di dalamnya. Keterbatasan fasilitas serta ruang gerak yang ada di asrama Muhammadiyah *Boarding School* juga mengajarkan pada siswa untuk memiliki sikap sederhana serta saling peduli dengan sesama.

Kemudian pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi lainnya seperti kerja keras diwujudkan dengan memenuhi kebutuhannya sendiri selain melatih kemandirian juga melatih jiwa kerja keras dalam diri siswa di Muhammadiyah *Boarding School*. Siswa juga dipupuk untuk memiliki rasa keberanian dengan mengikuti organisasi kesiswaan seperti IPM, WH dan ekstrakurikuler lainnya. Peneliti melihat sistem asrama di Muhammadiyah *Boarding School*, memberikan pengalaman hidup secara langsung dalam mengimplimentasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi secara implisit dengan cara-cara yang sederhana sehingga mudah untuk diterima oleh siswa. Pengalaman hidup inilah yang menjadi titik awal pendidikan antikorupsi melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu untuk membiasakan nilai-nilai kesederhanaan terlihat dari keterbatasan yang ada di asrama. Aula juga memberikan pernyataan bahwa kesederhanaan merupakan pembiasaan yang sangat terasa ketika hidup di asrama, tidak boleh membawa HP, MP3, MP4, Laptop, TV juga tidak ada. Aturan yang ketat di asrama membuat santri membiasakan hidup sederhana, dari segi makanan juga dibiasakan untuk tidak pilih-pilih makanan, menerima yang telah disediakan oleh pengasuh.

Pembiasaan kesederhanaan yang diaplikasikan di asrama terlihat juga dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

ketika melihat para siswa sedang makan siang dengan berbagi bersama 2-3 teman dalam satu wadah yang sama. Sebagai wujud nilai-nilai pendidikan antikorupsi kesederhanaan yang dibiasakan pada siswa akan membentuk mental dan rasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki sehingga dan menekan keinginan untuk mengambil yang bukan menjadi miliknya atau korupsi. Kesederhanaan melalui porsi makan juga melatih keadilan siswa dengan mengambil makanan sesuai dengan porsinya, walaupun dalam satu wadah disediakan untuk beberapa orang, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sistem pendidikan boarding school yang diterapkan di MBS, memberikan kesempatan dan peluang besar bagi pihak sekolah dan asrama untuk membiasakan karakter baik pada diri siswa.

Nilai pendidikan antikorupsi lainnya yang dapat dilihat di asrama adalah kerja keras dan keberanian. Kerja keras diwujudkan dengan siswa berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan kerja bakti, untuk keberanian dilatih dengan mengikuti organisasi IPM sebagai wadah untuk siswa bersosialisasi hal ini disampaikan oleh Bapak Odjie Sarmoji.

Pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi seperti kerja keras diwujudkan dengan memenuhi kebutuhannya sendiri selain melatih kemandirian juga melatih jiwa kerja keras dalam diri siswa di Muhammadiyah *Boarding School*. Siswa juga dilatih untuk memiliki rasa keberanian dengan mengikuti organisasi kesiswaan seperti IPM.

Sementara itu Aula memberikan pernyataan bahwa, nilai tanggung jawab dilatih dengan pengelolaan uang saku, di asrama santri diberikan kebebasan untuk mengelola kelebihan uang saku masing-

masing. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi bisa disinergikan melalui pembiasaan karakter yang dikembangkan oleh Muhammadiyah Boarding School. Akan tetapi khusus untuk pendidikan antikorupsi itu sendiri harus didukung dengan proses penanaman pengetahuan melalui pembelajaran. Secara lebih lanjut dikemukakan oleh Bapak Odjie Darmoji selaku pembina asrama pendidikan antikorupsi masih abstrak, maka untuk membiasakannya melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MBS, pada dasarnya juga sama nilai-nilai antikorupsi merupakan bagian dari nilai-nilai karakter, sehingga harus diperkuat melalui aspek lain yaitu pembelajaran.

Sekolah dengan sistem asrama dapat menjadi sarana secara nyata dan langsung dalam memupuk karakter siswa, serta membentuk generasi antikorupsi. Pembentukan generasi antikorupsi diawali dengan pemupukan karakter yang kuat dalam diri siswa. Selanjutnya nilai antikorupsi yang dapat terlihat di asrama adalah kepedulian. Aula sebagai siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta memberikan pernyataan sebagai ujud kepedulian terhadap sesama jika dari program sekolah ada ABAS (Amal Bakti Santri).

Dipertegas oleh pendapat dari bapak Odjie Samroji sebagai wujud kepedulian terlihat ketika ada sesama teman yang sakit saling merawat, serta jika ada yang mengalami kesulitan saling membantu. Kehidupan di asrama dimana 24 jam santri bersama dengan karakter yang berbeda-beda akan memupuk rasa kepedulian satu sama lain walaupun ini memerlukan waktu untuk menumbuhkan rasa peduli.

Sembilan nilai pendidikan antikorupsi mulai dari kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras,

kepedulian, keberanian, kesederhanaan dan keadilan dalam pengintegrasian tidak bisa dipisahkan satu per satu, karena akan selalu berhubungan. Kelebihan pengintegrasian dalam sekolah sistem asrama adalah pendidikan 24 jam dan terus menerus akan membuat nilai yang diajarkan lebih mudah untuk ditanamkan pada siswa.

Secara khusus hambatan pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di asrama SMP Muhammadiyah *Boarding School* relatif sangat kecil jika dalam pembiasaan itu memang sinergi dengan pendidikan karakter, mungkin yang menjadi hambatan adalah ketika harus memberikan label bahwa yang dilakukan merupakan proses pembiasaan dari pendidikan antikorupsi karena selama ini masih merupakan bagian dari pendidikan karakter. Selanjutnya, hambatan dapat dari pengasuh yang tidak semua tinggal di asrama, sehingga memiliki kultur atau budaya yang berbeda. Akan tetapi tetap diharapkan kedepannya dari berbagai model pendidikan akan tercipta generasi penerus yang antikorupsi.

Ditinjau dari teori habitus Bourdieu bahwa habit merupakan struktur mental atau kognitif yang berhubungan dengan dunia sosial seseorang dalam ranah kapital tertentu, kehidupan sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai agregat perilaku individu (Jenkins, 2010: 106). Perilaku siswa SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, terbentuk dengan adanya dorongan kehidupan sosial yang mendukung untuk mewujudkan sikap yang ingin dibentuk. Sebagai contoh siswa dibiasakan untuk bangun pukul 03.00 kemudian melakukan shalat tahajud rutin tidak bisa terbetuk melalui keinginan siswa sebagai individu saja, akan tetapi hal ini juga merupakan budaya dari kehidupan sosial yang ada di asrama. Kehidupan

sosial akan menciptakan sebuah sistem yang mengikat perilaku siswa dalam membentuk habit. Hal inilah yang mendorong siswa untuk terbiasa melakukan semua kegiatan di asrama dengan tertib, karena jika mereka tidak tertib akan menjadi berbeda dari kehidupan sosial di asrama serta tidak menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

Kehidupan sosial di asrama yang membentuk habit tertib, disiplin, mandiri, jujur serta tanggung jawab akan menjadi karakter dari siswa. Kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kehidupan sosial ini telah membantu membentuk nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Sehingga dapat dikatakan untuk membentuk sebuah karakter baik harus didukung dengan lingkungan kehidupan sosial yang baik. Demikian juga untuk membentuk sikap atau karakter antikorupsi maka kehidupan sosial yang di biasakan pada siswa juga harus mencerminkan hal yang sama sebagai bentuk pembelajaran secara eksplisit. Inilah yang dalam terminologi Birdoué disebut sebagai habitus dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran yang eksplisit (Jenkins, 2010: 109).

Pembiasaan Pendidikan Antikorupsi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembiasaan mengenai nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilakukan SMP Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, selain pembiasaan melalui budaya sekolah dan kegiatan di asrama juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman hidup langsung pada siswa tentang nilai-nilai antikorupsi. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dilatih untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, memupuk rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, keberanian, toleransi dan value-value lainnya sebagai wujud nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Proses pembiasaan melalui

ekstrakurikuler harus mendapatkan pendampingan dari guru serta pengurus lainnya, agar *value* yang ditanamkan dapat tersampaikan dengan baik.

SMP Muhammadiyah *Boarding School* memiliki banyak ekstrakurikuler dibagi menjadi dua kategori yaitu, ekstrakurikuler wajib dan pilihan, ekstrakurikuler untuk siswa SMP yang wajib ialah hizbul wathan atau kepanduan serta tapak suci, ekstrakurikuler pilihan seperti kaligrafi, potografi, PMR, tata boga dan banyak tergantung minat para siswa, hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Yulianto serta Bapak M. Fauzan Yaksya.

Aula juga mengatakan bahwa ada dua ekstrakurikuler wajib di SMP Muhammadiyah *Boarding School* yaitu HW dan Tapak Suci. Ekstrakurikuler wajib seperti Hizbul Wathan (HW) dalam proses pelaksanaannya mengembangkan nilai-nilai untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang tangguh seperti kejujuran, kemandirian, kerja keras, kesederhanaan, tanggung jawab, kepedulian serta rasa nasionalisme. Ekstrakurikuler HW dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 16.00-17.00 WIB, dalam setiap memulai kegiatan HW dimulai dan diakhiri dengan apel seperti kegiatan kepanduan pada umumnya. Tujuan HW adalah untuk memperkokoh takwa, membentuk akhlak dan watak yang berdasarkan iman kepada Allah SWT.

Bapak M. Fauzan Yaksya sebagai pembina ekstrakurikuler memberikan pemaparan bahwa ekstra Hizbul Wathan dapat digunakan sebagai penanaman nilai-nilai karakter yang didalamnya juga termasuk nilai-nilai pendidikan antikorupsi seperti kejujuran, kepemimpinan, kedisiplinan, kemandirian, kerja keras serta memupuk rasa kepedulian para siswa terhadap sesama.

Nilai kejujuran dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan terlihat dari cara pengelolaan organisasi oleh para dewan kerabat. Dewan kerabat merupakan kepengurusan yang dibentuk untuk melatih kemandirian serta kepemimpinan siswa melalui seleksi. Siswa yang lolos seleksi menjadi dewan kerabat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola kepengurusan Hizbul Wathan secara menyeluruh, dewan kerabat dibekali dengan kemampuan kepemimpinan, pengetahuan kepanduan atau kepramukaan, pengetahuan teknologi dan kemiliteran. Terkait dengan pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dewan kerabat disiapkan sebagai contoh pembiasaan dan teladan memupuk nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepemimpinan, serta kedisiplinan. M.Fauzan Yaksa juga menyatakan bahwa, kedisiplinan tercermin dari kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jadwal.

Nilai tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi tercermin dari adanya persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan, mengikuti acara pembekalan merupakan wujud dari tanggung jawab menyiapkan kegiatan. Disamping itu kemandirian tercermin dari para dewan kerabat yang membuat, melaksanakan, serta mengevaluasi sendiri kegiatan HW, hal ini membantu kerja pembina untuk memantau kegiatan serta melatih dewan kerabat untuk dapat mandiri.

Kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai tempat untuk berlatih mengelola sebuah organisasi khususnya ekstrakurikuler HW dengan dewan kerabatnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi seperti kejujuran dibiasakan dengan kegiatan real dari proses yang dilakukan oleh dewan kerabat dalam mengelola keuangan. Dewan kerabat

merupakan pengurus dari HW yang berasal dari para siswa terpilih MBS, dijadikan sebagai pengurus serta pengelola organisasi. Kedisiplinan tercermin dari jadwal kegiatan yang tersusun dengan rapi serta dijalankan sesuai dengan aturan oleh para anggota HW.

Sementara itu tanggung jawab dibiasakan melalui kepercayaan yang diberikan oleh pembina dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa merupakan ciri bahwa mereka merupakan manusia yang beradab (berbudaya). Siswa sebagai seorang manusia memiliki rasa tanggung jawab karena menyadari adanya akibat baik dan buruk dari perbuatannya. Pemupukan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membentuk karakter-karakter antikorupsi dalam diri siswa dengan menjadi pribadi yang bermoral.

Selanjutnya nilai-nilai kemandirian, kerja keras, kesederhanaan dan peduli sesama juga tercermin dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikatakan sebagai wadah atau simulasi dari kehidupan di masyarakat. Pengalaman yang diperoleh oleh siswa melalui serangkaian kegiatan ekstrakurikuler akan membentuk habit yang menjadi karakter baik bagi siswa, hal ini sesuai dengan teori habitus Bourdieu yang menyatakan bahwa habitus dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran yang eksplisit (Jenkins, 2010:109). Sehingga pembiasaan memberikan pengaruh yang luar biasa pada perkembangan karakter siswa melalui pengalaman yang diperoleh secara mandiri.

SIIMPULAN

Strategi pengintegrasian pendidikan antikorupsi melalui pembiasaan dilakukan

melalui budaya sekolah, asrama serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidaklah mudah untuk itu memerlukan kesungguhan serta dedikasi yang tinggi dari semua pihak untuk mewujudkan karakter antikorupsi. Tujuan dari pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah membentuk mental antikorupsi siswa dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, keadilan, keberanian, kemandirian, kesederhanaan, kepedulian serta kreatifitas siswa. pendidikan antikorupsi akan melahirkan generasi penerus bangsa yang tangguh dengan mental antikorupsi untuk membangun peradaban bangsa.

SARAN

Bagi pihak sekolah untuk konsisten dan berkelanjutan dalam menghabituisikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi seperti kejujuran, larangan mencontek, kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, kesederhanaan dan lain-lain melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.

Kedepannya dilakukan penelitian serupa dengan mengambil sampel yang lebih besar tidak hanya pada sekolah dengan sistem *boarding school* namun juga sekolah biasa pada umumnya, sehingga mempermudah dalam generalisasi strategi pengintegrasian pendidikan antikorupsi.

DAFTAR PUSTAKA

Transparency International. (2015). *Corruption perceptions index 2015*. Diambil pada 04 Januari 2017, dari <http://www.transparency.org/cpi2015?gclid=Cj0KEQjAtK3DBRCBxt-Yxduq5p4BEiQAbFiaPdCJLTznihdzaeupU6zQieo02Hm-0BQ5KIDnGyefu60aAg4g8P8HAQ>.

- Nuriani Laura, Haris, M., & Samsi, H. (2014). Implementasi pendidikan antikorupsi melalui warung kejujuran di smp keluar kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 2, No. 1, 93-102.
- Dharma Kesuma, Cecep Darmawan, & Johar Permana. (2009). *Korupsi dan pendidikan antikorupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press.
- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan antikorupsi di sekolah: strategi internalisasi pendidikan antikorupsi di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosida Tiurma M. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 27, No. 11, 232-244.
- Lukman Hakim. (2012). Model integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-ta'lim* Vol. 10, No. 2.
- Harmanto. (2008). *Mencari model pendidikan antikorupsi bagi siswa SMP dan MTs*. Makalah disampaikan dalam simposium nasional pendidikan, di Universitas Negeri Surabaya.
- Edi Sudrajat. (2011). *“Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan habituasi terhadap kesadaran lingkungan peserta didik SMP”*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Yogyakarta.
- Jenkins, R. (2010). *Membaca pikiran pierre bourdie*. (Terjemahan Nurhadi). London: Roultedge. (Buku asli diterbitkan tahun 1992).

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Rosmiati, Trisakti Handayani, Rohmad Widodo

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : rosmiatihakim@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat mempunyai peran penting dalam memajukan daerahnya, salah satunya dengan mengembangkan potensi yang ada. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada di Manggarai Barat, khususnya dari sektor pariwisata agar bisa meningkatkan Pendapatan Daerah. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan upaya pengembangan potensi pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, (2) Menganalisis kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah dalam pengembangan potensi pariwisata, (3) Menjelaskan solusi yang dilakukan Pemerintah Daerah dan mengatasi kendala. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan yang digali informasinya adalah sekretaris dinas kebudayaan dan pariwisata, kepala bidang pengembangan, kepala bidang promosi, pemandu wisata dan pengunjung wisata di Kabupaten Manggarai Barat. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Strategi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah melalui pengembangan potensi pariwisata telah dilakukan dan dimasukkan dalam Renstra, namun belum begitu maksimal, (2) Kendalanya yaitu: faktor masyarakat, kurangnya kualitas SDM, anggaran dana terbatas, belum optimalnya sarana dan prasarana, kurangnya kerjasama, ketatnya persaingan pasar dan masih belum tersedianya sarana promosi. (3) Solusinya yaitu mengadakan pokdarwis, meningkatkan kualitas SDM, mengoptimalkan pengeluaran maupun pemasukan dana, peningkatan sarana dan prasarana, meningkatkan koordinasi antar dinas, peningkatan kualitas produk, mengoptimalkan sarana promosi.

Kata Kunci : Strategi, Pemerintah Daerah, Potensi Pariwisata.

ABSTRACT

Furthermore, the local government of West Manggarai holds the crucial role in developing the region by means of optimizing the existing potentialities. In accordance with the societal perception regarding the condition of eastern regions of Indonesia that are categorized as underdeveloped regions, it is of requirement for local government to alternate such paradigm. It might be by optimizing the potentialities that entail West Manggarai, particularly on tourism sector, in addition to increase the revenue. Therefore this research was intended to: (1) describe the efforts of developing the tourism potentiality in developing the locally-generated revenue in West Manggarai; (2) analyze the barriers faced by the local government in developing the tourism potentiality; (3) formulate the possible solutions for local government to overcome the barriers. Moreover, this research accommodated descriptively qualitative research design in which this research was to systematically and conscientiously provide a vision of actual facts and characteristics of particular population. In addition, it aimed to solve the actual issues and collect the data. Furthermore, the data were originally collected from observation, interview, and documentation. In fact, the informants recruited included the secretary of Department of Tourism and Culture, the head of field development tour-guide (1 person),

and tourist (1 person) of West Manggarai. Alluding to the research that had been piloted, there were some results as being explicated as follows: (1) the strategies of local government in developing the revenue by means of developing the tourism potentiality had been implemented and inserted into the strategic plan, but they had not been maximally successful yet; (2) the barriers faced in developing the tourism potentiality comprised societal factor, lack of quality regarding human resource, limited budgets, ineffectiveness of supporting facilities, lack of collaboration with private parties, the sharp competition of market, and the unobtainability of tourism promotion facilities, such as websites; and (3) the possible solutions to overcome the barriers were by: establishing aware group of tourism, upgrading the quality of human resource, optimizing the expenditures and revenues, developing the supporting facilities, strengthening the coordination of each department, upgrading the quality of products, and optimizing the promotion facilities.

Keywords: *The Strategies, Local Government, Tourism Potentiality.*

PENDAHULUAN

Desentralisasi menjadi sebuah era baru pembangunan Indonesia, khususnya di Kabupaten Manggarai Barat. Sistem ini meletakkan pondasi pembangunan dengan memberikan otoritas kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan daerah masing-masing. Salah satu yang menjadi unsur pembangunan otonomi daerah adalah sektor pariwisata. Memang masih ada bagian dari pariwisata yang menjadi kewajiban pemerintah pusat untuk pengelolaan, namun pembangunan dari beberapa destinasi wisata sudah menjadi tanggungjawab pemerintah daerah.

Terkait dengan diskursus desentralisasi (otonomi daerah), pariwisata semakin menjadi primadona. Daya tariknya yang luar biasa dalam menggerakkan roda perekonomian menjadikan masing-masing daerah berupaya menggali sebesar-besarnya potensi wisata daerahnya masing-masing. Berlakunya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dengan Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Pusat Dengan Pemerintah Daerah, telah dengan detail membagi urusan Pusat dan Daerah, mulai dari urusan administrasi hingga pengelolaan sumberdaya alam. Undang-undang ini mengatur beberapa

urusan sebagai urusan pilihan oleh daerah sebagaimana tercantum dalam pasal 7 ayat 3 dan 4, yang menyatakan bahwa urusan pilihan Pemerintah Daerah, meliputi: kelautan dan perikanan, pertanian, kehutanan, energi dan sumberdaya mineral dan pariwisata.

Undang-undang tentang otonomi daerah sebenarnya adalah pemberian kewenangan yang seluas-luasnya kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan. Hal ini mendorong pemerintah daerah untuk mencari dan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Pemerintah daerah dituntut untuk menggali pendapatan dari semua potensi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi daerahnya masing-masing.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Pendapatan asli daerah merupakan usaha daerah guna memperkecil ketergantungan dalam mendapatkan dana dari pemerintah tingkat atas (subsidi). Menurut Pasal 157 UU No. 32 Tahun 2004, sumber pendapatan daerah terdiri

atas: 1. Pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut PAD yaitu : a. Hasil pajak daerah b. Hasil retribusi daerah c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan d. Dana perimbangan; 2. Lain-lain PAD yang sah; 3. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Semua jenis pendapatan asli daerah tersebut merupakan sumber penerimaan yang murni bagi daerah artinya pendapatan tersebut berasal dari potensi daerahnya sendiri sehingga wajar dan selayaknya apabila peran pendapatan asli daerah dalam keuangan merupakan salah satu tolak ukur dalam melaksanakan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab.

Era pembangunan nasional, pariwisata merupakan salah satu bidang yang banyak memberikan sumbangan devisa negara selain dari sektor minyak bumi dan gas, berperan dalam perluasan lapangan kerja, mendorong serta pemeratakan pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Oleh sebab itu pembangunan pariwisata perlu mendapatkan prioritas dalam pembangunan nasional.

Pembangunan pada umumnya dan pembangunan pariwisata pada khususnya perlu memperhatikan kondisi daerah serta faktor fisik dan non fisik. Hal ini untuk menghindari kerusakan lingkungan yang berlebihan, oleh karena itu pembangunan di sektor pariwisata hendaknya memperhatikan prinsip pembangunan yang berwawasan lingkungan dan pengembangan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan adalah pengembangan pariwisata yang memiliki kontribusi tinggi terhadap ekonomi masyarakat setempat, dengan kata lain pengembangan tersebut hendaknya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan nilai budaya.

Menurut Muslimin, dalam kerangka penyelenggaraan pemerintahan dalam suatu negara, pemerintah dalam arti yang luas berpegang kepada dua macam asas, yaitu asas keahlian dan asas kedaerahan. Di dalam asas kedaerahan mengandung dua macam prinsip pemerintahan yaitu dekonsentrasi dan desentralisasi (Muslimin 1978:14). Oleh karena itu dalam konteks pemerintahan daerah, konsep otonomi merupakan bagian esensial pemerintahan desentralisasi, dalam perkataan lain pemerintahan desentralisasi daerah tidak dapat dibayangkan berjalannya pemerintahan tanpa esensi otonomi daerah (Marzuki, 1999).

Keberhasilan penyelenggaraan otonomi daerah sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat karena mereka yang sesungguhnya adalah pemilik dari otonomi daerah tersebut. Menurut Hoessein berpendapat bahwa pada hakekatnya desentralisasi adalah otonomisasi suatu masyarakat yang berada dalam teritor tertentu. Suatu masyarakat yang semula tidak berstatus otonomi melalui desentralisasi menjadi berstatus otonomi dengan jalan menjelmakannya sebagai daerah otonom. Sebagai pancaran kedaulatan rakyat, tentu otonomi diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat dan sama sekali bukan kepada daerah ataupun pemerintah daerah (Hoessin 2002).

Kabupaten Manggarai Barat sebagai salah satu kabupaten di propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal, diantaranya adalah potensi perikanan yang amat besar, seperti potensi ikan kerapu, kakap, bawal, lencang, dan ekor kuning. Sedangkan potensi pengembangan perikanan budidaya

laut yang cukup prospektif adalah: mutiara, rumput laut, teripang, kerapu, baronang, udang dan bandeng. Usaha budidaya ini dapat dikembangkan di perairan Komodo dan sekitarnya. Selain itu juga Manggarai Barat mempunyai beragam obyek wisata potensial yang tersebar di beberapa daerah, antara lain; Pantai Pink Beach yang berada di Loh Wency, wisata Batu Cermin, Pantai Pede di desa Gorontalo, Pulau Bidadari, Wae Rana, Wae Cicu, Pulau Komodo, Wisata Bahari dll.

Manggarai Barat juga memiliki atraksi wisata dan budaya yang menarik wisatawan antara lain, atraksi kesenian daerah tari caci, tari sanda. Dari beragam obyek wisata potensial ini yang menjadi unggulan teratas untuk memenuhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah wisata Bahari. Ini menunjukkan bahwa obyek wisata yang lain terkesan belum memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan asli daerah (PAD) pemerintah kabupaten Manggarai Barat. Oleh karena itu, pemerintah daerah mengambil kebijakan untuk melakukan pembangunan di sektor wisata yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan daerah, sehingga tolak ukur keberhasilan dari usaha tersebut tidak hanya terbatas pada kesuksesan rencana dan pelaksanaan program pengembangan pariwisata, akan tetapi seberapa besar sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah.

Potensi pariwisata Kabupaten Manggarai Barat perlu dikembangkan dan dibina secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan usaha dan meratakan pendapatan yang pada akhirnya mampu menunjang

pembangunan daerah kabupaten Manggarai Barat.

Tahun 2014 saja, kontribusi dari sektor pariwisata itu sendiri mencapai 10 Millyar. Dana tersebut diperoleh dari pajak hotel dan pajak restoran dan retribusi masuk ke objek wisata. Jadi, apabila potensi pariwisata ini bisa dikembangkan secara optimal bukan tidak mungkin dalam 5 tahun ke depan, Kabupaten Manggarai Barat akan menjadi Kabupaten termaju di Nusa Tenggara Timur dan mampu merubah paradigma masyarakat tentang "*wilayah timur merupakan daerah tertinggal*".

Mengingat adanya persepsi masyarakat bahwasannya wilayah timur itu merupakan daerah tertinggal, di sinilah peran Pemerintah Daerah untuk merubah paradigma tersebut. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada di Manggarai Barat, khususnya dari sektor pariwisata agar bisa meningkatkan Pendapatan Daerah. Namun, dengan potensi wisata yang begitu melimpah tidak bisa menghantarkan Kabupaten Manggarai Barat menjadi Kabupaten termaju di Nusa Tenggara Timur. Karna dalam pengembangan potensi yang dilakukan pemerintah daerah disana belum begitu optimal. Yang mana seharusnya, dengan potensi pariwisata yang begitu banyak, harus mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah bahkan bisa merubah taraf ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut : 1) Bagaimanakah pengembangan potensi pariwisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Manggarai Barat?. 2) Bagaimanakah kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah

dalam pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat ?
3) Bagaimanakah solusi yang dilakukan Pemerintah Daerah untuk mengatasi kendala tersebut?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena atau gejala sosial dengan jalan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Bagon dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat mendeskripsikan kejadian dan kenyataan yang sebenarnya tentang hal-hal yang diteliti yaitu mengenai strategi pengembangan potensi wisata yang ada di Manggarai Barat dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam permasalahan tersebut, metode penelitian ini dapat membantu untuk mengungkap lebih jauh tentang strategi pengembangan tersebut. Alasan peneliti dalam memilih jenis penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan dan penelitian ini tidak berkaitan dengan statisti.

Lokasi penelitian di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang berada di Indonesia, yang menjadi

aset berharga dan suatu kebanggaan yang dimiliki negara Indonesia di dunia, tempat ini juga menyimpan banyak potensi wisata yang belum dikembangkan secara optimal. Tempat inipun masih natural nilai-nilai kearifan lokalnya yang mampu memuaskan para wisatawan yang berkunjung di tempat ini. Potensi wisata yang ada di daerah ini merupakan aset besar Manggarai Barat dalam meningkatkan devisa atau Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Sesuai dengan masalah yang akan teliti, maka penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan atau sejak disetujuinya proposal penelitian dan setelah perijinan selesai sampai dengan terselesaikannya penelitian dan penyusunan laporan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Potensi Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Manggarai Barat

1. Potensi Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat

Karyono (1997: 28) mengungkapkan bahwa “Agar suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik maka harus mempunyai 3 syarat daya tarik yaitu : ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*), ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*) dan ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*)”. Manggarai Barat adalah salah satu daerah tujuan wisata di Nusa Tenggara Timur dengan letak di ujung barat pulau Flores atau batas Barat dari Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki persyaratan untuk menjadi daerah tujuan wisata. Potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Manggarai Barat secara garis besar terdiri dari potensi alam, potensi budaya, potensi minat khusus. Selain potensi wisata, Kabupaten Manggarai Barat juga memiliki

sarana dan prasarana wisata yang mendukung dunia pariwisata seperti tersedianya sarana transportasi, sarana komunikasi, akomodasi dan lain-lain. Seperti tersedianya Bandar Udara Komodo, Tilong Kabila, dan Bus Pariwisata yang menunjang kebutuhan wisatawan tiap harinya.

Hasil dokumentasi dan hasil pemaparan bahwa Potensi pariwisata yang ada di Manggarai Barat terdiri dari 3 jenis yaitu : potensi alam; potensi budaya; dan potensi minat khusus. Dari ketiga jenis potensi ini yang paling diminati oleh wisatawan adalah potensi alam. Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi selama di lokasi penelitian, bahwa potensi yang terdapat di Manggarai Barat terdiri dari Potensi Alam, potensi budaya dan potensi Minat khusus. Namun dari ketiga potensi tersebut, jenis potensi yang paling diminati wisatawan adalah potensi alam, dimana para wisatawan lebih banyak menghabiskan waktunya di laut untuk melakukan *snorkeling* dan *diving* dari pada menghabiskan waktunya di darat. Hal tersebutpun dilihat dari data kunjungan wisatawan dan lama tinggal di daerah tujuan wisata. Para wisatawan lebih banyak menghabiskan waktunya di pulau-pulau yang memiliki obyek wisata bahari guna melakukan *snorkeling*, *diving* dan berjemur di pantai.

2. Peran Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat

Sebagaimana kita ketahui bahwa sektor pariwisata beberapa dasawarsa terakhir telah mendapat pengakuan dari berbagai Negara sebagai industri perdagangan jasa terbesar di dunia yang berdampak multi sektoral, diantaranya merupakan industri jasa yang melibatkan banyak tenaga kerja. Bahkan di beberapa

Negara telah menempatkan posisi pariwisata sebagai penghasil utama pendapatan Negara. Capaian kinerja kunjungan wisatawan yang tercatat masuk ke dalam obyek wisata di kabupaten Manggarai Barat meningkat sebesar 56.452 orang atau meningkat sebesar 78.97% dari tahun 2013 sebesar 44.579. Lama tinggal rata-rata 5,40 hari, dan pengeluaran per hari per orang US \$ 94.62. Capaian kontribusi ekonomi pariwisata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) tahun 2013 sebesar Rp. 24.7 Milyar. Sumber: Diskebudpar.

Strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Manggarai Barat bisa dikatakan berperan. Hal ini dilihat dari angka kunjungan wisatawan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan, yang walaupun pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan namun tidak drastis. Jumlah angka kunjungan wisatawan untuk tahun 2010 yaitu sebesar 41.117 orang, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 41.443 orang. Lain halnya pada tahun 2012, jumlah angka kunjungan wisatawan mengalami penurunan sebesar 31.365 orang, namun penurunan angka kunjungan wisatawan bukan merupakan salah satu penghalang untuk lebih giat lagi dalam melakukan upaya-upaya strategis dalam meningkatkan angka kunjungan wisatawan, terbukti pada tahun 2013 angka kunjungan wisatawan mengalami peningkatan yaitu sebesar 44.579 orang, bahkan pada tahun 2015 angka kunjungan wisatawan mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu sebesar 56.452 orang. Sumber angka kunjungan wisatawan tahun 2010-2014 : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat.

Berdasarkan data yang telah terhimpun di tahun 2014 dapat dilihat sesuai kebangsaannya dikelompokkan dalam 5 besar bangsa pasar wisata Manggarai Barat didominasi oleh wisatawan mancanegara yang berasal dari USA 9.45 %, Germany 8.14%, Australia 7.03%, Inggris 6.53%, Perancis 6.35%. Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat.

Peran strategis yang dilakukan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Manggarai Barat salah satunya dengan pengembangan potensi wisata yang ada di Manggarai Barat. Meskipun pengembangan yang dilakukan belum begitu optimal. Berdasarkan hasil observasi selama berada di lokasi penelitian dan hasil dokumentasi yang terkumpul dapat di analisis bahwasannya strategi yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Manggarai Barat sudah berjalan sebagaimana mestinya dan bisa dikatakan sudah berperan. Salah satu peran strategi yang telah dilakukan yaitu pengembangan beberapa potensi yang ada di Manggarai Barat, walaupun hasil yang dicapai belum maksimal.

Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat dapat menaruh harapan besar terhadap pertumbuhan pariwisata yang mampu menggerakkan ekonomi rakyat, karena sektor ini cukup siap dari segi fasilitas sarana dan prasarana dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Manggarai Barat dengan sumber pariwisatanya yang melimpah, kaya dengan potensi alam, beraneka ragam budaya dan bermacam-macam kesenian merupakan modal utama untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan pembangunan kebudayaan dan pariwisata sangatlah mudah apabila diiringi dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya yang terarah. Kerjasama pemerintah lintas sektoral swasta dan masyarakat amatlah

diperlukan agar seluruh kegiatan dapat bersinergis, efektif dan efisien.

Tahun 2014, Manggarai Barat memiliki berbagai potensi daya tarik wisata baik alam, budaya, minat khusus sebanyak 69 destinasi wisata yang tersebar di 10 Kecamatan se-Kabupaten Manggarai Barat. Namun dari jumlah tersebut hanya 6 yang sudah dilengkapi fasilitas pendukung sederhana dan sering dikunjungi wisatawan yaitu Taman Nasional Komodo, Batu Cermin, Danau Sanonggoang, Cunca Wulang, Cunca Rami dan Istana Ular.

Akomodasi terdiri hotel bintang, melati, dan rumah penginapan di sebanyak 61 unit dengan jumlah 958 kamar dan jumlah tempat tidur 1360 buah. Fasilitas makan minum yang terdiri dari restoran dan rumah makan sebanyak 40 unit dengan jumlah meja kursi sebanyak 1423 buah. Usaha perjalanan wisata yang terdiri dari 17 biro perjalanan wisata, dan tempat hiburan umum sebanyak 14 buah. Jumlah tenaga kerja di industri pariwisata hotel bintang dan melati, restoran/ rumah makan, usaha perjalanan, obyek dan daya tarik wisata serta rekreasi dan hiburan umum tahun 2015. Berikut sumber data potensi di Manggarai Barat tahun 2010-2015 sebagai berikut:

Hasil dari data yang diperoleh dan dikukung oleh hasil observasi selama berada di lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi dinas kebudayaan dan pariwisata sangat berperan. Dilihat dari angka kunjungan wisata yang mengalami peningkatan, angka pengeluaran harian wisatawan meningkat, akomodasi yang kian meningkat, sarana prasarana yang cukup memadai dan sumber daya yang melimpah. Selama melakukan observasi di salah satu lokasi obyek wisata, peneliti melihat secara langsung bahwa kunjungan wisatawan cukup ramai meskipun pada saat hari kerja dan

hampir dari setiap obyek wisata yang ada selalu ada pengunjung. Hal lain juga ditemukan saat melakukan observasi yaitu, sebagian besar wisatawan lebih banyak menghabiskan waktunya di pantai. Berikut adalah data tentang sumber Daya Manggarai Barat yang salah satu bukti bahwa potensi yang ada di Kabupaten Manggarai Barat sudah dikembangkan, namun belum maksimal. Data tersebut yang dituangkan dalam bentuk tabel dibawah ini.

3. Strategi Pengembangan Pariwisata Manggarai Barat

Pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Hal ini sejalan dengan rencana strategis pemerintah daerah kabupaten Manggarai Barat yang menyebutkan pembangunan pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat diarahkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja dengan tetap memelihara nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Manggarai Barat menyusun rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat tahun 2010-2015 yang merupakan pedoman dan arahan bagi pelaksanaan dan tugas di lingkungan dinas dan sebagai acuan dalam menangani masalah kepariwisataan yang ada di Manggarai Barat. Rencana strategis tersebut mencakup maksud dan tujuan penyusunan rencana strategis, tugas pokok dan fungsi, visi dan misi, strategi kebijaksanaan, tujuan dan sasaran dan program strategis yang dijabarkan dalam perencanaan program kerja.

Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat Tahun 2010-2015

sebagaimana dalam Renstra Dinas Tahun 2010-2015 yaitu: “Terwujudnya Manggarai Barat sebagai Daerah Tujuan Wisata Berkelanjutan, Mampu Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berlandaskan Prinsip Ekowisata Berbasis Komunitas”. Misi merupakan pernyataan tujuan yang ingin dicapai dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan visi tersebut, dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat mempunyai tugas melaksanakan pembangunan di bidang Kebudayaan dan Pariwisata di Manggarai Barat secara transparan dan akuntabel, yang berlandaskan asas profesionalitas, proporsionalitas, dan keterbukaan. Untuk mewujudkan visi tersebut, melalui 4 misi yaitu sebagai berikut :

- a. Terselenggaranya Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai dan berkelanjutan;
- b. Menjadikan Manggarai Barat sebagai daerah tujuan wisata berkelanjutan;
- c. Meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat;
- d. Mewujudkan sinergitas dan keterpaduan dengan berbagai pihak dalam pembangunan kepariwisataan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Manggarai Barat selalu berusaha mengembangkan potensi wisata yang ada melalui berbagai program, baik yang telah dilaksanakan maupun yang belum dilaksanakan. Program- program pengembangan yang telah ditetapkan melalui 8 (delapan) program yang terbagi dalam urusan wajib 3 program dan urusan pilihan 3 (tiga) program dan 2 (dua) program penunjang di dukung 31 (tiga puluh satu) kegiatan, rincian program sebagai berikut :

Urusan Wajib

- a. Program Pengembangan Nilai Budaya. Bertujuan memperkuat identitas daerah sebagai bagian jati diri bangsa dan memantapkan budaya daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut melalui upaya memperkuat ketahanan budaya daerah sehingga mampu menangkal penetrasi budaya asing yang bernilai negatif, dan memfasilitasi proses adopsi dan adaptasi budaya asing yang bernilai positif dan produktif.
- b. Program Pengelolaan Kekayaan Budaya. Program ini mempunyai tujuan menciptakan keserasian hubungan antar unit sosial dan antar budaya sebagai upaya menurunkan ketegangan dan ancaman konflik di daerah. Secara operasional, program ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya dan meningkatkan sistem pengelolaannya agar kekayaan budaya baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* sebagai sarana edukasi, rekreasi dan pengembangan kebudayaan dapat berfungsi optimal.
- c. Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Budaya. Bertujuan meningkatkan apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya bekerja sama dengan pihak terkait agar masyarakat lebih beradaptasi dengan kebudayaan asing tanpa meninggalkan identitas dan kearifan lokal.

Urusan Pilihan

- a. Program Pemasaran Pariwisata. Bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara dalam rangka meningkatkan kinerja industri atau usaha pariwisata di Manggarai Barat.
- b. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata. Bertujuan meningkatkan pengelolaan destinasi wisata dan aset-aset warisan budaya menjadi daya

tarik wisata yang kompetitif dengan pendekatan profesional, kemitraan swasta, pemerintah dan masyarakat serta memperkuat jaringan kelembagaan dan mendorong investasi.

- c. Program Pengembangan Kemitraan. Bertujuan untuk melakukan sinkronisasi program pemerintah dengan pihak terkait di bidang pariwisata agar tercipta pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Program Penunjang

- a. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran. Bertujuan untuk meningkatkan administrasi perkantoran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat selama tahun berjalan.
- b. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur. Bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pendukung kinerja aparat pemerintah agar kebutuhan pelayanan publik pencapaian kinerja menjadi lebih efektif dan efisien.

Pengembangan potensi di Manggarai Barat sudah menjadi suatu keharusan untuk tercapainya visi dan misi yang telah ditetapkan. Strategi pengembangan pariwisata Manggarai Barat memang sudah berjalan, namun belum maksimal. Selain didukung hasil dokumentasi dan wawancara, hal tersebut didukung juga dari hasil observasi selama berada di lokasi penelitian, dimana Strategi yang telah diterapkan pemerintah setempat sudah berjalan namun belum maksimal. Dimana pada saat berkunjung di salah satu obyek wisata yang ada di Manggarai Barat, masih terdapat banyak sampah yang berserakan, sarana dan prasarana masih kurang. Hal lain juga ditemukan saat melakukan observasi yaitu diantara banyaknya obyek wisata yang ada di Manggarai Barat, hanya terdapat 6 obyek wisata yang telah dikembangkan namun belum maksimal.

Rosmiati, dkk. Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Pariwisata Manggarai Barat

4. Pencapaian Program Pengembangan Pariwisata

Berhasil dan tidaknya suatu program kerja tergantung pada pelaksanaan dan kemampuan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan program pengembangan pariwisata yang telah dibuat, ada beberapa program yang telah berhasil dilaksanakan dan ada pula yang belum berhasil dilaksanakan karena adanya berbagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A dan B dan informan C serta Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2014, program pengembangan yang telah berhasil dilaksanakan antara lain :

Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata

1. Tujuan program meningkatkan kunjungan wisata baik mancanegara maupun nusantara.
2. Sasaran, dengan meningkatkan kunjungan wisatawan baik mancanegara, lama tinggal, pengeluaran dan tenaga kerja yang terserap secara langsung akan berdampak pada peningkatan kinerja industri atau usaha pariwisata di Manggarai Barat.
3. Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititik beratkan melalui :
 - a) Promosi dan Partisipasi pada Event Kebudayaan dan Pariwisata dalam Negeri. Hasil capaian kinerja, terlaksananya promosi dalam negeri sebanyak 11 kali yaitu : Innacraft, Adiwastra, Gebyar Wisata dan Budaya Nusantara, Direct Promotion MABAR di Batam, Pekan Budaya di Kediri, Pameran Pelayanan Publik, Borobudur International Festival, Destinasi Wisata Expo, MABAR Fair,

Tourism Indonesia Mart Expo (TIME), Fiesta Nusa Dua Bali.

- b) Penyediaan Bahan Promosi Pariwisata. Hasil capaian kinerja, tersedianya bahan promosi pariwisata Manggarai Barat 2013 sebanyak 21 macam bahan promosi.
- c) Analisa Pasar Wisatawan Mancanegara dan Nusantara. Hasil capaian kinerja, rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara di Manggarai Barat (4,9 hari), rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara di Manggarai Barat US\$ 150.43 per orang/hari.

Program Pengembangan Destinasi Pariwisata

1. Tujuan program meningkatkan pengelolaan destinasi wisata dan aset-aset warisan budaya menjadi daya tarik wisata.
2. Sasaran destinasi wisata dan aset-aset warisan budaya yang dijadikan daya tarik wisata yang dikelola secara professional, kemitraan swasta, pemerintah, dan masyarakat serta memperkuat jaringan kelembagaan dan mendorong investasi.
3. Kegitaatan pokok yang dilaksanakan dititik beratkan pada,
 - a) Pelatihan SDM Kebudayaan dan Kepariwisata. Hasil capaian kinerja, meningkatnya wawasan dan pengetahuan peserta. Pelatihan diadakan selama 14 kali dan diikuti 775 peserta.
 - b) Sosialisasi Sertifikasi Profesi. Hasil Capaian Kinerja, meningkatnya kualitas 50 orang peserta SDM tenaga pengajar di sekolah SMK Pariwisata dan Perguruan Tinggi Pariwisata.

- c) Pemberdayaan Masyarakat/ Pengelolah Agrowisata. Hasil capaian kinerja, meningkatnya kualitas 50 orang peserta SDM pengelolah/petani agro wisata serta kreativitas dalam melakukan diversifikasi produk pertanian maupun perkebunan.
- d) Pemberdayaan Usaha Jasa Pariwisata. Hasil capaian kinerja, terlaksananya pemberdayaan usaha pariwisata yang diikuti 150 orang peserta dalam bentuk lokakarya usaha konsultan pariwisata, lokakarya usaha MICE (Meeting, Incentive, Conventation and Exhibilation), Lokakarya Usaha Impresariat.
- e) Fasilitas Klasifikasi Usaha Akomodasi dan Restoran. Hasil capaian Kinerja, dalam bentuk sosialisasi Green Hotel yang diikuti 50 orang peserta dan klasifikasi usaha Akomodasi dan Restoran sebanyak 40 usaha.

Program Pengembangan Nilai Budaya

1. Tujuan program memperkuat identitas daerah sebagai bagian jati diri bangsa dan memantapkan budaya daerah.
2. Sasaran program memperkokoh ketahanan budaya daerah sehingga mampu menangkal penetrasi budaya asing yang bernilai negatif, dan memfasilitasi proses adopsi dan adaptasi budaya asing yang bernilai positif dan produktif.
3. Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititik beratkan pada kegiatan di tahun 2013 sebagai berikut : pemberian dukungan, penghargaan dan kerjasaman di bidang budaya dalam bentuk pelaksanaan Sosialisasi Nilai Budaya yang diikuti 80 orang peserta; pemberian penghargaan kepada 10 orang dan Tali Asih kepada 500 orang seniman dan budayawan.

Rosmiati, dkk. Strategi Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Pariwisata Manggarai Barat

Program Pengelolaan Keragaman Budaya

1. Tujuan program meningkatkan apresiasi dan cinta tanah air
2. Sasaran program meningkatkan apresiasi dan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan produk dalam negeri yang bersifat kasat mata (*tangible*) maupun tidak kasat mata (*intangibile*).
3. Kegiatan pokok yang dilaksanakan dititik beratkan pada kegiatan di tahun 2013 sebagai berikut :
 - a) Pengembangan kesenian dan kebudayaan daerah dalam bentuk kegiatan Festival Karya Tari di peroleh juara 7 kategori , ikut serta dalam Parade Tari Nusantara dengan hasil peroleh penghargaan penata musik terbaik, penyaji unggulan non rangking, penata musik unggulan non rangking, penata rias dan busana non rangking, Pesona Budaya MABAR, Road Show pengiriman atraksi kesenian gelar seni dalam dan luar Kabupaten serta event-event tertentu
 - b) Fasilitas perkembangan keragaman budaya daerah meliputi kegiatan di Taman Budaya dengan hasil capaian pengunjung pagelaran di tahun 2013 sebanyak 25.200 orang atau 154,90% dari target 168.269 orang pengunjung pagelaran.

Kontribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Manggarai Barat

Menurut UU No. 34 Tahun 2000 pasal 18 Ayat 3, retribusi tempat rekreasi dan olahraga adalah termasuk dalam retribusi jasa usaha. Sedangkan retribusi jasa usaha merupakan salah satu jenis retribusi daerah. Kriteria yang digunakan

untuk mengetahui peranan retribusi daerah dalam membentuk Pendapatan Asli Daerah adalah kriteria peranan menurut Bawahir (1999: 103) yang dikutip oleh Wahyuni (Skripsi, 2007) adalah sebagai berikut :

1. Jika persentasenya antara 0%-1,9%, dinyatakan bahwa retribusi daerah relatif tidak berperan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
2. Jika persentasenya antara 1%-1,9%, dinyatakan bahwa retribusi daerah kurang berperan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
3. Jika persentasenya antara 2%-2,95%, dinyatakan bahwa retribusi daerah cukup berperan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
4. Jika persentasenya antara 3%-3,9%, dinyatakan bahwa retribusi daerah berperan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
5. Jika persentasenya lebih dari 4%, dinyatakan bahwa retribusi daerah sangat berperan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Sedangkan untuk penghitungan persentasenya menggunakan formula:

$$\frac{\text{Retribusi Daerah}}{\text{Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$$

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau peranan yang diberikan pariwisata yang diwujudkan melalui strategi-strategi pengembangan potensi pariwisata yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat dalam mendukung atau meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Manggarai Barat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat tahun 2014 yang berasal dari penerimaan :

1. Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah (Hotel Puncak Waringin) Rp 150.000.000 dari target Rp. 150.000.000
2. Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga Air Rp. 105.000.000 dari target Rp 100.000.000
3. Retribusi Masuk Obyek Wisata Rp. 2.580.475.000 dari target Rp. 2.400.000.000
4. Retribusi Biaya Penggantian Administrasi Rp. 23.665.500 dari Target Rp. 20.000.000

Pendapatan Asli Daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat tahun 2010 sampai dengan 2014. Hasil capaian kinerja target yang diperoleh di tahun 2010 sebesar Rp. 1.074.930.000 atau 87,56% dari target PAD Rp. 1.227.600.000. Pada tahun 2011 hasil capaian kinerja yang diperoleh sebesar Rp. 1.156.414.500 atau 78,33% dari target PAD Rp. 1.476.262.000, sedangkan tahun 2012 hasil capaian kinerja target yang diperoleh sebesar Rp. 1.533.798.500 atau 59,29% dari target PAD Rp. 2.586.912.000. Lain halnya pada tahun 2013, hasil capaian kinerja target yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu Rp. 2.179.853.500 atau 92,94% dari target PAD Rp. 2.345.407.000, begitupun halnya pada tahun 2014 hasil capaian kinerja yang diperoleh sebesar Rp.2.709.540.500 atau 101,48% dari target PAD Rp. 2.670.000.000. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat tahun 2014 sebesar 5,25% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Manggarai Barat tahun 2014 sebesar Rp. 51.585.895.62.

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui kontribusi atau peranan pendapatan pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah sejak tahun 2010 sampai dengan 2014 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2010} = \frac{1.074.930.000}{1.227.600.000} \times 100\% = 87,56\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.156.414.500}{1.476.262.000} \times 100\% = 78,33\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.533.798.500}{2.586.912.000} \times 100\% = 59,29\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2.179.853.500}{2.345.407.000} \times 100\% = 92,94\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.709.540.500}{2.670.000.000} \times 100\% = 101,48\%$$

Kontribusi yang diberikan pariwisata tahun 2010 adalah sebesar 87,56%, tahun 2011 adalah sebesar 78,33% tahun 2012 adalah sebesar 59,29%, tahun 2013 adalah sebesar 92,94% dan tahun 2014 sebesar 101,48%. Berdasarkan persentase tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi yang diberikan oleh pendapatan pariwisata adalah berperan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Mengenai peranan pendapatan sektor pariwisata dalam membentuk Pendapatan Asli Daerah kabupaten Manggarai Barat, seperti yang dikemukakan oleh Bapak PB mengatakan bahwa :

“Tingkat pendapatan untuk setiap obyek wisata yang ada di Manggarai Barat selalu mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun, tetapi secara umum pendapatan-pendapatan tersebut memiliki andil yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini terbukti pendapatan dari sektor pariwisata, dari total PAD tahun ini, targetnya itu 3 milyar, jadi tahun lalu kita mencapai 2,5 milyar. Tapi itu hanya retribusi dari masuk obyek wisata, itu terdiri dari masuk komodo dan masuk ke obyek wisata lain seperti Batu Cermin. Tapi masih ada pendapatan-pendapatan lain misalnya pajak hotel

restoran, itu bisa mencapai 10 milyar tapi itu ditangani oleh Dispenda. Dinas pariwisata hanya retribusi masuk obyek wisata. Data lengkapnya nanti nona bisa dapatkan di sekretariat”. (W/PB/11/12/2015)

Kontribusi yang diberikan pariwisata terhadap PAD Manggarai Barat periode 2010-2015 sangat berperan, hal tersebut terbukti selain dari hasil dokumentasi dan hasil wawancara juga didukung oleh hasil observasi selama berada di lokasi penelitian. Pembangunan yang ada di Manggarai Barat terus mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, seperti sarana prasarana yang cukup memadai, akomodasi dan pembangunan Bandar Udara Komodo yang bertaraf Internasional, itu semua sebagian besar dana pembangunannya dari sektor pariwisata. selain itu juga, hal lain yang membuktikan bahwasannya pariwisata sangat berperan terhadap PAD, khususnya terhadap pembangunan daerah adalah banyaknya investor asing yang mau menanamkan sahamnya di Manggarai Barat karna Manggarai Barat sangat berpotensi untuk meningkatkan devisa. Jadi semakin banyak investor di Manggarai Barat, maka semakin baik pula pengaruhnya terhadap pembangunan di Kabupaten Manggarai Barat.

Kendala Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat

Usaha pengembangan yang telah dilakukan oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat ternyata masih terdapat beberapa kendala dalam merealisasikannya. Berdasarkan hasil observasi. Dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan khususnya di lokasi obyek wisata, ini tentu menjadi salah satu masalah yang serius untuk segera ditangani

karna akan berdampak besar pada minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata. Bukan hanya masyarakat yang kurang kesadaran akan kebersihan lingkungan dan sadar wisata, kurangnya kualitas SDM pariwisata pun menjadi salah satu kendala pemerintah daerah dalam usaha pengembangan pariwisata. terbukti pada saat melakukan observasi di lokasi penelitian, masih banyak pemandu wisata yang kewalahan dalam memandu wisatawan karna kendala bahasa asing.

Kendala-kendala tersebut antara lain :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat
Masyarakat kabupaten Manggarai Barat masih belum siap terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia pariwisata. Persepsi masyarakat masih negatif terhadap bisnis atau industri jasa pariwisata. Padahal perkembangan di bidang pariwisata tidak dapat lepas dari jasa hiburan yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan. Kemudian kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan, karna yang menjadi keluhan utama wisatawan adalah sampah yang beserakan dimana-mana. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap minat wisatawan, karna kenyamanan suatu tempat wisata merupakan faktor utama dalam hal pelayanan wisata
2. Kurangnya kualitas sumber daya manusia
Angka jumlah pendidikan wilayah Manggarai Barat masih sangat minim. Sehingga kualitas SDM pun sangat minim. Buruknya atau rendahnya kualitas sumber daya pengelola usaha pariwisata akan berdampak rendahnya kualitas manajemen pariwisata, mutu pelayanan yang akan berakibat pada penurunan jumlah wisatawan.
3. Keterbatasan Anggaran (dana)
Terbatasnya dana pasti akan mempengaruhi pengembangan pariwisata

karena pengembangan yang dilakukan tidak maksimal. Usaha pengembangan dalam sektor pariwisata membutuhkan dana yang cukup besar, yaitu dana untuk pengembangan obyek wisata, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata, sumber daya manusia pengelola pariwisata dan lain-lain. Dana merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung kegiatan kepariwisataan.

4. Belum optimalnya sarana dan prasarana

Kondisi jalan dan angkutan transportasi umum antar kawasan wisata. Minimnya angkutan transportasi menjadi salah satu kendala untuk menjangkau wisatawan. Tidak bisa dipungkiri lagi kalau jalur transportasi yang ada di Manggarai Barat merupakan kondisi terburuk untuk wilayah kabupaten yang ada di Indonesia. Apabila akses masuk obyek wisata sangat sulit maka besar kemungkinan para wisatawan akan berkecil hati untuk mengunjungi obyek wisata tersebut.

5. Kurangnya program kemitraan dengan pemerintah dan swasta

Apabila sarana dan prasarana bisa mendukung, namun kurangnya program kemitraan antar pemerintah dengan swasta terutama dalam permodalan atau investasi dan promosi maka akan menjadi kendala dalam hal pengembangan pariwisata. Karna sebuah usaha tidak bisa terlepas dengan yang namanya investor. Semakin banyaknya investor yang atau yang menanamkan modal maka semakin baik pula terhadap pengembangan maupun pembangunan daerah, lebih khususnya untuk sektor pariwisata.

6. Ketatnya persaingan pasar

Salah satu menjadi kendala utama adalah ketatnya persaingan pasar baik di tingkat Nasional maupun Internasional dan kurangnya penanaman jiwa bisnis kepariwisataan bagi seluruh elemen

masyarakat. Hal yang sangat urgen untuk kendala pemerintah daerah dalam pengembangan potensi pariwisata salah satunya adalah persaingan pasar yang semakin ketat. Karna itu perlu dipersiapkan sejak dini apabila ingin bersaing apalagi dengan pasar internasional. Jika persaingan pasar semakin ketat, maka tugas pemerintah dalam mengontrol perkembangan mulai dari tahap perencanaan sampai ke tahap implementasinya harus semakin ketat juga, namun tidak demikian di Kabupaten Manggarai Barat.

7. Belum tersedianya *Website*.

Belum tersedianya sarana promosi wisata seperti *website* ini tentu sangat berpengaruh terhadap kinerja bidang promosi, seperti tidak maksimalnya usaha promosi wisata dan tidak efisien karna butuh waktu yang lama apabila disosialisasikan melalui media cetak.

Dari hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi selama berada di lokasi penelitian dapat di analisis bahwasannya salah satu kendala yang sangat menghambat pengembangan pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat adalah tidak tersedianya website khusus untuk melakukan promosi. Hal ini tentu saja sangat tidak efisien dan tidak optimal, karena selama berada di lokasi penelitian, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan petugas-petugas dalam melakukan promosi wisata masih menggunakan teknik yang lama. Seperti membagikan selebaran, menempelkan poster dan banner. Hal ini tentu sangat kurang membantu dalam melakukan promosi wisata, apalagi jika ingin mempromosikan ke tingkat nasional bahkan internasional.

Solusi yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Kendala yang dihadapi

Sebuah program atau strategi tak luput dari yang namanya kendala, ada kendala tentunya harus ada solusi untuk memecahkan kendala-kendala tersebut. Mengoptimalkan pengeluaran maupun pemasukan dana. Tujuan mengoptimalkan pengeluaran maupun pemasukan dari sektor pariwisata agar mampu membiayai pengembangan pariwisata. Karna untuk saat ini dana yang disediakan untuk pengembangan potensi pariwisata masih bisa dikatakan kurang atau sangat minim, oleh karena itu pihak pengelolah ataupun dinas pariwisata sendiri harus mampu mensiasati dana yang minim agar bisa mencapai hasil yang maksimal.

1. Peningkatan sarana dan prasarana pariwisata

Seperti peningkatan aksesibilitas dan akomodasi. Karna memang untuk saat ini sarana dan prasara pariwisata sudah tersedia namun belum begitu maksimal, untuk itu perlunya peningkatan sarana dan prasarana khususnya akses transportasi.

2. Meningkatkan koordinasi antar dinas dan pihak swasta

Tujuan dari peningkatan kordinasi antar instansi dan pihak swasta di lingkungan kabupaten Manggarai Barat serta dinas di luar kabupaten Manggarai Barat untuk mengadakan promosi pariwisata. Kegiatan promosi ini juga bertujuan untuk menarik investor agar tertarik menanamkan modalnya di bidang pariwisata.

3. Peningkatan kualitas produk pariwisata

Tujuan peningkatan kualitas produk pariwisata baik dalam bentuk pelayanan, daya tarik maupun paket-paket wisata sehingga memiliki daya saing yang kuat. Peningkatan kualitas produk pariwisata ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan

pemerintah daerah dalam pengembangan potensi pariwisata agar bisa bersaing dengan daerah-daerah tujuan wisata lainnya.

4. Mengoptimalkan sarana promosi wisata seperti *website*

Tujuannya agar dalam melakukan promosi wisata bisa lebih mudah dan efisien dan tidak membutuhkan banyak tenaga untuk melakukan sosialisasi atau promosi. Sarana promosi menggunakan *website* bertujuan untuk mensosialisasikan obyek wisata sampai ke mancanegara. Dan pada tahun 2016 ada wacana mengenai pengembangan potensi pariwisata ini dengan menggunakan internet.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pengembangan Potensi Pariwisata dalam Meningkatkan PAD Manggarai Barat Manggarai Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan bagi Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara, Manggarai Barat memiliki potensi pariwisata yang unggul dan dapat diandalkan. Potensi pariwisata yang ada di Manggarai Barat terdiri dari potensi alam, potensi budaya dan potensi minat khusus. Potensi alam yang ada di Manggarai Barat antara lain berupa flora, fauna, taman laut, dan panorama serta air terjun. Potensi Budaya terdiri dari rumah adat dan benda-benda peninggalan sejarah serta potensi minat khusus. Kondisi dari potensi tersebut ada yang sudah dikembangkan dan ada yang

masih dalam tahap perencanaan dan tahap pengembangan. Dari sekian banyak potensi yang ada, hanya terdapat 6 destinasi yang telah dikembangkan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Manggarai Barat melakukan upaya pengembangan sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan. Upaya pengembangan tersebut diwujudkan dalam rencana program strategis dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi pada saat yang bersangkutan. Strategi pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Manggarai Barat menunjukkan hasil yang positif walaupun belum maksimal yaitu, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan obyek wisata. Kenaikan jumlah pendapatan memberikan pengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah kabupaten Manggarai Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat* (online), (<http://manggarai Barat.kab.bps.go.id/Brs/view/id/22>), diakses 28 Desember 2015.
- Buku Pengembangan Statistik Wisata Terpadu*. 2014. Labuan Bajo: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat.
- Wisata di Kota Surakarta (Penelitian Deskriptif Tentang Efektivitas Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Potensi Wisata Di Kota Surakarta Tahun 2001*, Skripsi. Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pemerintahan Kabupaten Manggarai Barat. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)*. 2014. Labuan Bajo: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah*. Cipta Karya. (Online), (http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pp/pp_38_2007.pdf), diakses 4 November 2015.
- Sejarah Manggarai Barat*. 2011. Manggarai Barat. (online), (<http://manggaraibaratkab.go.id/site/index.php/sekilas/2013-03-14-02-2011/sejarah>), diakses 28 Desember 2015.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap*. 2012. Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan*.
- Undang-undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*. Badan Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. (Online), ([http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/Undang-undang/uu2004_33\(imbangkeuPusDa\).pdf](http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/Undang-undang/uu2004_33(imbangkeuPusDa).pdf)), diakses 4 November 2015.
- Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*. Komisi Pemilihan Umum. (Online), (http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU_32_2004_Pemerintahan%20Daerah.pdfv) diakses 4 November 2015.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, Kabupaten Manggarai Barat. (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Manggarai_Barat), diakses 28 Desember 2015.

MERUNTUHKAN *STATUS QUO*: PARTISIPASI POLITIK DAN KEKERASAN DALAM GERAKAN MAHASISWA DI INDONESIA (TINJAUAN SOSIO-HISTORIS)

Rose Fitria Lutfiana, Ahmad Arif Widianto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang
Email: rose@umm.ac.id

ABSTRAK

Gerakan mahasiswa turut mewarnai perkembangan demokrasi pada lintas orde kekuasaan di Indonesia. Dinamika demokrasi di Indonesia tidak lepas dari beragam aksi gerakan mahasiswa sebagai bentuk aksi moral dan politis untuk memperjuangkan masyarakat dari ketidakadilan dan penindasan. Gerakan mahasiswa merepresentasikan partisipasi politik dalam bentuk konvensional maupun non-konvensional dan sekaligus menyemai praktik demokrasi di Indonesia. Namun dinamika gerakan mahasiswa diwarnai beragam aksi represi berupa kekerasan oleh aparat pemerintah dan oleh mahasiswa sendiri sebagai respon terhadap penindasan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara sosio-historis bentuk-bentuk gerakan mahasiswa sebagai manifestasi partisipasi politik dan kekerasan-kekerasan yang menyertainya. Artikel ini merupakan refleksi kritis terhadap dinamika perjuangan gerakan mahasiswa dalam kancah demokrasi nasional. Gerakan Mahasiswa dalam hal ini merupakan praksis sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai moral untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang ideal. Untuk mewujudkan tujuan itu, Mahasiswa melakukan kajian ilmiah, membentuk lembaga swadaya masyarakat, mobilisasi massa, demonstrasi atau protes, advokasi sosial dan intervensi kebijakan politis pemerintah. Kekerasan terhadap gerakan mahasiswa merupakan konsekuensi perjuangan mereka yang terkadang menentang kekuasaan dan *status quo* pemerintah. Perubahan sosial yang diperjuangkan mahasiswa butuh perjuangan dan pengorbanan. Kasus kerusuhan, penculikan dan pembunuhan mahasiswa setidaknya menggambarkan parade kekerasan yang dialami oleh gerakan mahasiswa.

Kata Kunci: Demokrasi, partisipasi politik, kekerasan, gerakan mahasiswa

ABSTRACT

The student movement colored the development of democracy across the order of power in Indonesia. The dynamics of democracy in Indonesia cannot be separated from the various actions of the student movement as a form of moral and political action to fight for society from injustice and oppression. The student movement represents political participation in conventional and non-conventional forms and at the same time sowing the practice of democracy in Indonesia. But the dynamics of the student movement are colored by various acts of repression in the form of violence by government officials and by students themselves in response to oppression. This article aims to explain the socio-historically the forms of student movements as manifestations of political participation and the accompanying violence. This article is a critical reflection on the dynamics of the struggle of the student movement in the arena of national democracy. The Student Movement in this case is a social praxis based on moral values to realize the ideal community life. To realize this goal, students conduct scientific studies, establish non-governmental organizations, mass mobilization, demonstrations or protests, social advocacy and government policy intervention. Violence against the student movement is a consequence of the struggle of those who sometimes oppose the power and status quo

of the government. The social change fought for by students needs struggle and sacrifice. Cases of riots, kidnappings and student killings at least illustrate the violent parade experienced by the student movement

Keywords: *Democracy; Political Participation; Violence; Students Movement*

PENDAHULUAN

Perkembangan demokrasi di Indonesia kini memasuki era baru. Demokrasi di Indonesia kini menguat dan menjadi gelandang partisipasi politik yang tidak hanya seremonial, melainkan mengakar di kehidupan masyarakat dari berbagai elemen. Keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi tersalurkan melalui banyak ragam jalan dan tanpa tekanan sebagaimana kehidupan demokrasi yang menjadi kenangan buruk silam. Demokrasi menjadi lebih terbuka, partisipasi politik masyarakat semua lapisan berjalan proporsional, menyentuh segala aspek dan kalangan masyarakat. Gerakan mahasiswa salah satunya, telah menjadi indikasi bahwa demokrasi di Indonesia kini adalah milik seluruh warga Indonesia.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa pergerakan mahasiswa identik dengan partisipasi politik dalam bentuk yang lebih luas untuk mengembangkan kehidupan yang demokratis (Darmayadi, 2011). Meskipun demikian, beberapa kalangan mem-pertanyakan arah perjuangan gerakan mahasiswa apakah berorientasi pada nilai-nilai moral atau cenderung bertujuan untuk kepentingan politis. Gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari belenggu penindasan dan ketidakadilan pihak penguasa. Di sisi lain, gerakan mahasiswa bernuansa politik ketika lebih mengutamakan kepentingan mobilisasi atau mempertahankan kekuasaan politis. (Usman, 1999).

Gerakan mahasiswa sebagai jalur partisipasi politik mempunyai fungsi vital bagi stabilitas dan perubahan negeri ini. Namun, dalam perkembangannya, gerakan mahasiswa tidak jarang diwarnai kekerasan. Sejarah juga telah menunjukkan perjuangan mahasiswa dalam menyuarakan aspirasi melalui sebuah gerakan seringkali ditempuh dengan pengorbanan baik moril maupun materiil. Persoalan tersebut yang kemudian membesitkan pertanyaan, mengapa gerakan mahasiswa seringkali berakhir dengan kekerasan? Apakah hal tersebut merupakan tradisi atau konstruksi? Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan menguraikan faktor-faktor penyebab kekerasan yang mewarnai gerakan mahasiswa. Lebih khusus lagi terkait dengan kepercayaan masyarakat pada mahasiswa dan pemerintah serta kelanjutan peran dan fungsi mahasiswa sebagai agen perubahan. Tujuannya adalah untuk membongkar akar kekerasan yang kerap terjadi mengiringi gerakan mahasiswa agar tidak menimbulkan salah tafsir terhadap gerakan mahasiswa apalagi menuduh gerakan mahasiswa hanya gerakan radikal belaka.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah refleksi kritis melalui kajian literatur untuk menganalisis fenomena partisipasi politik dan kekerasan dalam gerakan mahasiswa di Indonesia. Untuk menjelaskan kaitan dan pengaruh antara partisipasi politik dan kekerasan dalam gerakan mahasiswa digunakan analisis sosio-historis terhadap data-data terkait

bentuk, pola gerakan dan kasus kekerasan dalam gerakan mahasiswa. Beragam kasus kekerasan dalam gerakan mahasiswa digambarkan secara kronologis dan eksplanatif untuk mengurai akar kekerasan. Analisis data dilakukan dengan memadukan kebenaran obyektif dari data dari buku dan media massa.

HASIL dan PEMBAHASAN

Sejarah dan Konsepsi Partisipasi Politik

Pada awalnya studi mengenai politik memfokuskan diri pada partai politik sebagai pelaku utama, tetapi dengan berkembangnya demokrasi banyak muncul kelompok masyarakat yang juga ingin mempengaruhi proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan umum. Kelompok-kelompok ini lahir pada masa pasca industrial (Post-industrial) dan dinamakan gerakan sosial baru (*new social movement*). Kelompok-kelompok ini kecewa dengan kinerja partai dan cenderung memusatkan perhatian pada satu masalah tertentu saja dengan harapan akan lebih efektif memengaruhi proses pengambilan keputusan melalui *direct action* (Budiarjo, 2007:367).

Sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya (Ibid, :367). Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson,

(1977: 3) memberi tafsiran luas terhadap pengertian partisipasi politik dengan memasukkan secara eksplisit tindakan ilegal dan kekerasan. “ *By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peaceful or violent, legal or illegal, effective or ineffective*”. Huntington dan Nelson menganggap bahwa kegiatan yang ada unsur destruktifnya seperti demonstrasi, teror, pembubuhan politik dan lain-lain merupakan suatu bentuk partisipasi politik (Ibid, 1977 :13). Bentuk partisipasi politik yang demikian ini tidak menutup kemungkinan melibatkan dan dipengaruhi oleh pihak di luar partisipan (individu atau kelompok).

Dalam konteks ini, partisipasi politik bukan hanya sekedar menyalurkan aspirasi melalui pemberian suara saat pemilihan umum saja, melainkan keterlibatan masyarakat di luar hal tersebut. Lebih jelasnya, simak pembagian partisipasi politik oleh Gabriel Almond dalam Mochtar Mas'ood dan Mac Andrew (1995:48) yang membedakan partisipasi politik menjadi dua bentuk aksi, yaitu:

1. Partisipasi politik konvensional, yaitu bentuk partisipasi politik yang “normal” dalam demokrasi modern. Seperti; pemberian suara, diskusi politik, kegiatan kampanye, membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan dan komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrasi.
2. Partisipasi politik non-konvensional, yaitu kegiatan ilegal dan bahkan penuh kekerasan dan revolusioner. Seperti: Demonstrasi, pengajuan petisi, tindakan kekerasan politik terhadap manusia (pembunuhan dan penculikan) dan lain sebagainya.

Kedua partisipasi politik di atas seringkali berjalan bersamaan. Namun, bentuk aksi yang kedua lebih dominan saat partisipasi politik konvensional telah dilakukan.

Sebuah kegiatan atau gerakan dapat dikatakan merepresentasikan partisipasi politik apabila memenuhi batasan kriteria berikut (Surbakti, 1992: 140-142): (1) perilaku atau kegiatan yang nyata dan dapat diamati, bukan berupa sikap dan orientasi (2) bertujuan untuk mempengaruhi dan intervensi kebijakan pemerintah (3) mengisi kegagalan pemerintah dalam implementasi program dan kebijakan (4) menggunakan kelompok perantara untuk mediasi intervensi dan menekan kebijakan pemerintah (5) sesuai dengan prosedur demokrasi yang berlaku seperti petisi, pemilu, lobby langsung, korespondensi surat-menyurat dan partisipasi politik non konvensional seperti mogok kerja, pembangkitan dan lain sebagainya.

Dalam prakteknya, Tidak semua bentuk dan tingkat partisipasi politik masyarakat berada pada kesamaan dengan yang lainnya. Masyarakat memiliki tingkat partisipasi politik yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikategorisasikan oleh David F. Roth dan Frank L. Wilson (1976:159) dalam piramida partisipasi politik yang melihat masyarakat dalam empat kategori (seperti yang dikutip oleh Budiarto, 2007: 373, dan Said Gatara, 1999: 94);

1. Aktivistis: *The Deviant*, termasuk di dalamnya pembunuh dengan maksud politik, pembajak dan teroris, dan Pejabat publik serta fungsionaris partai politik atau kelompok kepentingan)
2. Partisipan: orang yang bekerja untuk kampanye, anggota partai secara aktif, partisipan aktif dalam kelompok kepentingan dan tindakan-tindakan

yang bersifat politis dan orang-orang yang terlibat dalam komunitas proyek.

3. Penonton: Orang-orang yang menghadiri reli-reli politik, anggota dalam kelompok kepentingan, orang yang me-*lobby*, pemilih, orang yang terlibat dalam diskusi politik dan pemerhati dalam pembangunan politik.
4. Apolitis. Perbedaan tingkat partisipasi di atas disebabkan oleh responsi masyarakat yang beragam terhadap keberlangsungan demokrasi dan kondisi yang berkembang di dalam negara. Di Indonesia, saat ini partisipasi politik telah menunjukkan kemajuan. Banyaknya jumlah parpol dan pemilih yang aktif dalam pemilu, meluasnya gerakan masyarakat dan kesadaran politik yang tinggi menjadi indikator gejala tersebut. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa rangsangan yang menurut Weiner (dikutip Suryadi, 2007:128) ada lima penyebab (rangsangan) timbulnya gerakan ke arah partisipasi yang lebih luas dalam proses politik. Diantaranya adalah poin kedua dan ketiga yaitu perubahan-perubahan struktur kelas sehingga timbul pertanyaan mengenai siapa yang berhak berpartisipasi dan pembuat keputusan, pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern.

Almond dan Verba (1984) membagi budaya politik menjadi tiga, yakni budaya politik parokial, budaya politik kaula, dan budaya politik partisipan. Dalam budaya politik parokial tingkat partisipasi politik masyarakat sangat rendah, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan. Sedangkan dalam budaya politik kaula masyarakat dikaji dari tingkat sosial ekonominya dikategorikan relatif maju namun partisipasi politiknya masih pasif dan budaya politik partisipan partisipasi masyarakat bisa dikatakan sangat tinggi.

Perbedaan struktural yang ada dalam budaya politik parokial menyebabkan seseorang tidak mampu mengorientasikan diri mereka pada sistem politik yang secara struktural terdiferensiasi. Orang-orang dengan budaya politik parokial cenderung bersikap apatis terhadap sistem politik. Namun, yang terjadi dalam budaya politik kaula cenderung menjadikan seseorang bersikap aktif terhadap sistem-sistem politik yang secara struktural terdiferensiasi, khususnya terhadap sisi *input* dari sistem politik, namun bersikap pasif terhadap sisi *input* sistem politik tersebut. Sejalan dengan budaya politik parokial, budaya politik kaula ditandai dengan ketiadaan orientasi terhadap partisipasi seseorang di dalam sisi *input* dari suatu proses politik.

Sedangkan dalam budaya politik partisipan ditandai adanya orientasi yang terjadi dalam sistem politik yang terdiferensiasi secara struktural atau terhadap sisi *output* sistem politik, namun juga terhadap sisi *input* dari sistem politik dan terhadap diri sebagai partisipan aktif. Tetapi budaya politik partisipan ini tidak serta merta menghilangkan budaya politik parokial dan subjek yang telah dipaparkan di atas. Namun orientasi partisipan merupakan faktor tambahan. Kerena itu para partisipan tidak secara otomatis meninggalkan orientasi parokial atau primordial mereka.

Perpaduan budaya politik partisipan, subjek dan parokial diyakini memiliki pengaruh positif bagi stabilitas demokrasi. *Civic culture* sebagaimana dikembangkan oleh Almond dan Verba pada hakikatnya bukanlah sekedar budaya politik partisipan, namun kombinasi antara aktivisme dan pasifisme. Kombinasi antara aktivisme dan pasifisme ini menghasilkan perilaku politik yang moderat, bukan radikal. Orientasinya bukanlah kepada perubahan dalam

kehidupan masyarakat dan politik yang bersifat revolusioner, melainkan kepada perubahan yang bersifat gradual (Mujani, 2017).

Gerakan Mahasiswa Sebagai Wujud Partisipasi Politik Kaum Mahasiswa

Mahasiswa mempunyai peranan besar sebagai *agent of change*, memiliki kesiapan untuk meneruskan estafet kepemimpinan dan dituntut memiliki kemampuan untuk menangani berbagai macam persolan negara serta dituntut untuk selalu kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. salah satu cara yang digunakan oleh mahasiswa agar bisa menjalankan peranannya adalah dengan melakukan partisipasi politik. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa faktor psikologis mempengaruhi partisipasi mahasiswa, misalnya ketidakpuasan atau deprivasi relatif, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Sementara ahli lain berpendapat bahwa faktor politik yang mendasari munculnya partisipasi mahasiswa. (Andik Matulesy, 2008)

Mahasiswa menurut Lewis Coser (dalam Budiman, 1980) memiliki cenderung memiliki sikap kritis dan tidak pernah puas menerima kenyataan yang ada serta selalu mempertanyakan kebenaran yang berlaku saat ini untuk mencari kebenaran yang lebih unggul dan ideal. Kegiatan dan gerakan mahasiswa tidak hanya berorientasi secara akademis saja. Tetapi juga difokuskan untuk mencapai tujuan-tujuan politis. Mahasiswa membentuk kelompok studi dan lembaga swadaya masyarakat untuk berkontribusi menyelesaikan permasalahan sosial politik masyarakat (Darmayadi, 2011: 67-68). Mahasiswa sebagai masyarakat sipil juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Namun, bentuk dan domain partisipasi mahasiswa tidak selalu konvensional.

Partisipasi politik mahasiswa juga memuat bentuk aksi non-konvensional. Salah satunya adalah mahasiswa berhak menyalurkan pendapat dan mengontrol pemerintahan melalui wadah gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa tersebut merupakan gerakan sosial baru yang menurut Tarrow dalam bukunya *Power in Movement* (1994) seperti dikutip Miriam (2007:382) menyatakan bahwa *Social Movement are collective challenges by people with common purposes and solidarity in sustained interaction with elites, opponents and authorities*. Melalui gerakan itu, segala bentuk aspirasi, kritik dan tujuan diteriakkan untuk mempengaruhi dan merubah kebijakan dan tatanan pemerintahan Mahasiswa dengan “bebas” dapat meneriakkan suaranya dengan perlindungan konstitusi. Hak gerakan mahasiswa melakukan kontrol terhadap parlemen tersebut dijamin oleh konstitusi yang dinyatakan dalam pasal 28 UUD Negera Republik Indonesia Tahun 1945 yakni kemerdekaan untuk berkumpul dan menyatakan pendapat.

Mahasiswa sebagai komponen sosial tak lepas dari kaitan-kaitan dialektik dengan struktur yang ada, sosial, ekonomi atau politik. Mereka sebagai pelaku (agen atau aktor sosial) harus melakukan respon terhadap perubahan yang terjadi. Tetapi pada saat yang sama, respon itu juga dilatari oleh kesejarahan dan struktural yang ada. Akibatnya, fungsi dan peran mahasiswa selalu dalam perubahan (Hikam, 1999:222). Mahasiswa dituntut mampu menjalankan peran dan fungsinya. Sudah diketahui bahwa mahasiswa memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi Primer mahasiswa adalah mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Fungsi

Sekunder, mahasiswa juga aktif dalam persoalan politik. Para mahasiswa mau menjadi kekuatan sosial di antara kekuatan sosial lainnya, seperti partai-partai politik (Arief Budiman, 1999:251).

Peran dan fungsi mahasiswa yang dinilai tinggi di masyarakat menyaratkan mahasiswa untuk memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya untuk merespon perubahan. Setidaknya ada tiga respon mahasiswa terhadap perubahan yang berkembang di masyarakat yaitu: 1. Pragmatik dan mengikuti *supply and demand* dengan tujuan memenuhi pasar. 2. Berpegang pada idealisme mahasiswa sebagai kekuatan sosial yang harus mewarnai gerak masyarakat terutama dalam politik. 3. Memberikan kritik pada kondisi yang ada dalam lingkungan baik makro ataupun mikro (Hikam, 1999:229). Dengan demikian, gerakan mahasiswa selain sebagai bentuk partisipasi politik juga merupakan perwujudan peran dan fungsi mahasiswa bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam setiap gerakannya mahasiswa mengusung ideologi, kepentingan dan idealisme yang tinggi, yaitu untuk mewujudkan tata pemerintahan yang humanis dan selalu berorientasi pada kepentingan rakyat.

Dalam konteks demokrasi, gerakan mahasiswa menjadi faktor partisipasi politik yang penting dalam masyarakat demokrasi. Kadang-kadang fenomena ini dinamakan demokrasi dari bawah. Mereka bertindak sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat, terutama di akar rumput yang memberikan masukan kepada para pembuat keputusan (Ibid:387). Latar belakang demikianlah yang menyebabkan gerakan mahasiswa mendapat perhatian masyarakat dan pemerintah serta disorot oleh media.

Konstruksi Kekerasan dalam Gerakan Mahasiswa

Sebagai gerakan sosial baru, gerakan mahasiswa tidak selalu mendapat respon baik dari pemerintah. Malahan mendapat tekanan dan perlawanan dari aparat keamanan yang diinstruksi pemerintah. Hal ini terjadi ketika gerakan mahasiswa seperti demonstrasi dan pengajuan petisi yang mengusung kritik. Mereka sangat kritis terhadap cara berpolitik dari para politisi dan pejabat. Cara kerja mereka sebanyak mungkin tanpa tekanan atau paksaan, tetapi melalui *lobbying* serta *networking* yang intensif tanpa persuasif. Akan tetapi jika cara ini kurang berhasil, mereka tidak segan-segan bertindak lebih keras dengan mengadakan tindakan langsung seperti demonstrasi besar-besaran, pendudukan dan pemogokan yang kadang-kadang berakhir dengan kekerasan (Miriam, 2007: 384).

Dalam sejarah banyak terjadi kekerasan yang menimpa mahasiswa saat melakukan gerakan. Pada tahun 1966 Mahasiswa, memiliki peran strategis dalam mengantarkan proses transisi strategis dari rezim Soekarno ke rezim orde baru di bawah pimpinan Soeharto (Anas, 1998:172). Pada saat itu, militer angkatan darat mendorong mendukung dan memanfaatkan gerakan mahasiswa untuk membubarkan PKI dan menjatuhkan rezim Soekarno. Bagi mahasiswa, militer dipahami sebagai kawan strategis. Sedangkan bagi militer, mahasiswa dipahami sebagai kawan taktis. Turunnya mahasiswa ke jalan raya pada tahun 1966, menurut Arief Budiman (2006:55) merupakan suatu panggilan moral seorang warga negara Indonesia. Pada saat itu, sendi-sendi bernegara secara demokratis telah dalam bahaya. Maka semua bangsa Indonesia terkena kewajiban moral untuk menyelamatkannya.

Konflik antara mahasiswa dan aparat keamanan (pemerintah) yang berujung kekerasan tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan antara tujuan sosial dan cara-cara mencapai tujuan itu dapat menimbulkan perilaku ekstrem seperti teror dan pembunuhan. Ini sesuai dengan hukum politik: kekerasan adalah jalan dan pilihan terakhir ketika perundingan sudah tidak mungkin. (Emanuel Subangun. 1999:112). Perguruan tinggi yang dikenal otonom dan memiliki kebebasan mimbar, termasuk menjadi obyek garapan yang intensif. Berbagai koridor dipasang tujuannya agar mahasiswa selalu sibuk dengan kegiatan di kampus. Pertemuan ilmiah tidak boleh dilakukan asal tidak membicarakan apalagi melakukan kegiatan politik. Jika ada mahasiswa yang kritis nekat melawan rambu-rambu tersebut akan dihadapi oleh kekuatan bersenjata, oleh tentara (Daliso Mangunkusumo, 1999:55).

Pada beberapa kasus tragedi kekerasan dalam gerakan mahasiswa menunjukkan bahwa kekerasan dalam gerakan mahasiswa merupakan konstruksi dari pemerintah dengan memanfaatkan aparat keamanan. Dalam mengawal gerakan mahasiswa, aparat keamanan cenderung bersikap represif dengan dilakukan penataan artifisial dengan gaya *army look style* dengan dibentuk Lassus (Laskar khusus), Passus (Pasukan khusus) dan Satgas (Satuan tugas), dilengkapi dengan sistem organisasi dengan model regu, pleton, kompi dan batalion. Pakaian yang dikenakan pun lengkap *army style*, sepatu laras, doreng, kopelprem, baret, tanda kesatuan dan embleem pengenalan. Secara konstitusional maupun teoritik, TNI menempati posisi amat strategis dalam setting kenegaraan dan perpolitikan nasional, dalam hal ini diberi hak yang sah untuk melakukan *political violence* (Bambang Cipto. 1999:199).

Konflik antara pemuda dan mahasiswa dengan pemerintah Soeharto yang pertama kali terjadi pada 1970, dengan gerakan yang dikenal dengan nama mahasiswa menggugat. Pada 15 Mei 1974 terjadi gerakan mahasiswa UI yang menolak investasi asing di Indonesia. Gerakan mahasiswa tersebut terkenal dengan Peristiwa Malari 1974 karena terjadi malapetaka berupa perusakan dan pembakaran oleh massa. Belakangan terungkap peristiwa itu tak lepas dari rekayasa militer yang memang bertujuan untuk membungkam gerakan mahasiswa. Depolitisasi lantas diberlakukan. Pada tahun 1978, dewan mahasiswa diberangus digantikan dengan lembaga senat mahasiswa yang secara sistemik eksistensinya berada di bawah bayang-bayang rektorat.

Tahun 1990-an mencatatkan perubahan signifikan bagi pola gerakan mahasiswa maupun konteks radikalisasi gerakan mengejutkan berbagai pihak. Radikal karena memberontak setiap manifestasi politik yang terjadi. Tak dapat dipungkiri kehadiran laskar-laskar baru gerakan era 1990-an memiliki peran signifikan bagi penumbuhan kesadaran kolektif bahwa kebekuan sistem sosial politik harus direformasi. Nyaris di berbagai kota tumbuh kelompok mahasiswa yang kritis dan berani tampil ke depan. Di Jakarta misalnya ada Forkot (Forum Kota), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia, FKSMJ (Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta), KBUI (Keluarga Besar Universitas Indonesia), Front Jakarta, Famred (Forum Aksi Mahasiswa dan Demokrasi), Gempur, Gerakan Mahasiswa Pancasila untuk Demokrasi, Forum Salemba dan lain sebagainya (Tajuk 1-13/1/1999).

Bentrokan juga terjadi di Universitas Trisakti (12/5/1998) yang mengakibatkan gugurnya empat orang mahasiswa, masing-masing Elang Mulia (20), Hendriawan Lesmana (20), Heri Hartanto (21) dan Hafidin Royan (22). Tak jelas siapa penembaknya karena aparat keamanan pun mengaku melepaskan peluru karet. Gerakan mahasiswa 1998 sesungguhnya adalah pemberontakan paling dramatis dan otentik dalam sejarah Indonesia karena gerakan mahasiswa mampu meruntuhkan mitologi politik bahwa gerakan mahasiswa adalah aliansi atau bahkan dukungan militer. ABRI tampak gagal mengendalikan berbagai kerusuhan yang meletup di Jakarta, Solo dan berbagai kota lainnya pasca penembakan mahasiswa Universitas Trisakti, 12 Mei 1998. Kerusuhan terbesar diikuti penjarahan dan pembakaran-pembakaran terjadi pada 13-14 Mei 1998. Peristiwa serupa juga terlihat pada bentrokan antara aparat keamanan dan mahasiswa yang melakukan aksi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatulloh Jakarta yang mengakibatkan tiga petugas keamanan luka-luka.

Simpulan dan Rekomendasi: Perlunya Kesadaran Bersama dalam Mengawal Gerakan Mahasiswa

Pertanyaan yang mengawali tulisan ini sudah terjawab dengan penjelasan dan bukti yang disajikan di atas. Kekerasan yang selama ini mewarnai gerakan mahasiswa sebagai wujud partisipasi politiknya terjadi akibat respon pemerintah yang terlalu berlebihan terhadap kritik mahasiswa. Aparat pemerintah merupakan pihak yang langsung berhadapan dengan gelombang gerakan mahasiswa. Mereka menampilkan sisi garang mereka ketika mengawal arus demonstrasi mahasiswa. Dan tak jarang pecah bentrok yang menjurus ke konflik dan kekerasan di antara

keduanya. Namun, dibalik itu semua, rupanya peristiwa itu merupakan instruksi dari atasan (pemerintah) belaka yang wajib dilaksanakan oleh aparat keamanan. Hal ini terbukti pada kasus kekerasan pada peristiwa Malaria 1974 yang merupakan rekayasa pemerintah untuk meredam demonstrasi mahasiswa.

Sudah seharusnya mahasiswa dan aparat keamanan menyadari bahwa demonstrasi merupakan bentuk praktek demokrasi yang nyata. Partisipasi politik mahasiswa tersebut hendaknya dimanfaatkan oleh mahasiswa dan didukung oleh aparat keamanan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Hubungan baik antara gerakan mahasiswa dan aparat keamanan yang pernah proaktif seperti pada saat pembubaran PKI dan penurunan rezim Soekarno harus kembali dibangun agar demokrasi dan stabilitas pemerintahan nasional dapat berlangsung tertib.

Untuk mewujudkan demokrasi tanpa kekerasan diperlukan kecerdasan intelektual dan kemampuan emosional (Daliso, 1999:111). Mantan Menhankam/Pangab, Jenderal TNI Wiranto juga pernah mengingatkan kalau mahasiswa tetap mempertahankan demonstrasi, yang dampaknya menimbulkan kerusuhan, berarti akan menambah dan memberatkan situasi dan beban masyarakat. (8 Mei 1998 hal. 74). Pemerintah melalui aparat keamanannya juga harus terbuka terhadap gerakan mahasiswa sebagai bentuk dukungan mereka terhadap kehidupan berdemokrasi. Dan akhirnya, jika pemerintah ingin kehidupan demokrasi di Indonesia dapat berlangsung dengan aman dan tertib, maka kepedulian dan sikap legawa harus ditonjolkan dari pada menutup diri bahkan represif. Demikian juga Mahasiswa sebagai kaum intelektual harus sadar akan peran dan fungsinya di

masyarakat. Sudah semestinya mereka berpartisipasi dengan cerdas dan tanpa dipenuhi emosi agar proses demokrasi terjaga dan tidak cidera oleh kekerasan-kekerasan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel A. dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik : Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Terjemahan Shat Simamora. Jakarta: Bina Aksara, Co.
- Andik Matulesy, Disertasi. 2008. *Model Kausal Partisipasi Politik Aktivistis Gerakan Mahasiswa*. Universitas Gadjah Mada.
- Budiarja, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Freedom Institute.
- Budiman, Arif. 1980. *Peranan Mahasiswa sebagai intelegensia*. Dalam Dick Hartoko, *Golongan Cendekiawan: Mereka yang berumah di atas Angin*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Cipto, Bambang. 1999. *Masa Depan Peranan Militer*. Dalam Jurnal Wacana. No. 11. 1999.
- Darmayadi, Andrias. 2011. *Pergerakan Mahasiswa dalam Perspektif Partisipasi Politik: Partisipasi Otonom atau Mobilisasi*. Majalah Ilmiah Unikom Vol.9, No. 1
- Hikam, Muhammad A.S.. 1999. *Politik Kewarganegaraan: Landasan Redemokratisasi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Huntington, Samuel P. dan Joan M. Nelson. 1977. *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

- Mangunkusumo, Daliso. 1999. *Tradisi Kekerasan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: L.K. Prospek.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Roth, David F. dan Frank L. Wilson. 1976. *The Comparative Study of Politics*. ed. Ke-2. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Subangun, Emanuel. 1999. *Politik Anti Kekerasan Paska Pemilu 1999*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suryadi, Budi. 2007. *Sosiologi Politik: Sejarah, Definisi, dan perkembangan konsep*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Urbaningrum, Anas. 1998. *Ranjau-ranjau Reformasi: Potret Konflik Politik Pasca Kejatuhan Soeharto*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Usman, Sunyoto. 1999. *Arah Gerakan Mahasiswa: Gerakan Politik ataukah Gerakan Moral?*. *Jurnal Ilmu Sosial & Politik*. Vol. 3. No. 2 1999.

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PUBLIK TENTANG BPJS KESEHATAN DI KELURAHAN PURWOSARI KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN

Sahrani Rizal, Agus Tinus, Rohmad Widodo

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : sahranirizal123@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah dalam upaya pembangunan nasional terutama dalam aspek sumber daya manusia, pemerintah menerbitkan UU nomor 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional (SJSN) dan UU nomor 24 tahun 2011 tentang badan penyelenggara jaminan sosial (UU BPJS). Sehingga pemerintah membentuk BPJS kesehatan, diharapkan agar seluruh warga negara Indonesia mendapat jaminan sosial kesehatan. Akan tetapi didalam masyarakat timbul persepsi-persepsi dalam program yang digalang oleh pemerintah ini, yang mana persepsi tersebut dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk mendaftar menjadi peserta BPJS. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengulas dengan melakukan penelitian mengenai "Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Publik tentang BPJS Kesehatan di Kelurahan Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan". Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan mengenai BPJS kesehatan ini beserta apa hambatan dan solusinya. Adapun lokasi penelitian ini adalah di kantor cabang BPJS kesehatan kabupaten Pasuruan dan di kelurahan Purwosari kabupaten Pasuruan. Dengan *sample* penelitiannya adalah 3 (tiga) orang dari pihak BPJS kesehatan cabang Pasuruan dan 5 (lima) orang dari masyarakat kelurahan Purwosari. Alat pengumpul data yang di gunakan adalah berupa data primer dan data sekunder. Teknik analisa data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu: (1) Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan publik mengenai BPJS Kesehatan di wilayah Kelurahan Purwosari sangat baik hingga mencapai angka 40% dari keseluruhan penduduk Kelurahan Purwosari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tilaar (2009:287) partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikut sertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. (2) hambatan-hambatan yang di dapat yaitu kurangnya komunikasi antara pemerintah dan juga masyarakat. Serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak BPJS kesehatan. (3) untuk memperbaiki komunikasi masyarakat dan juga pemerintah agar setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dapat diterima dalam masyarakat dan juga agar masyarakat mempunyai kesadaran bahwa program BPJS kesehatan ini memang benar-benar dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : Partisipasi, Implementasi, Kebijakan Publik, BPJS Kesehatan

ABSTRACT

Government in national development efforts , especially in the aspect of human resources , the government issued Law No. 40 of 2004 on national social security system (Navigation) and Law No. 24 of 2011 concerning the social security agency (BPJS) . So the government formed BPJS healthy , it is expected that all Indonesian citizens receive social security health . But in public perceptions arise in a program at the girder by this government , which can affect the perception of public interest to register as a participant BPJS . Based on that review by researchers to conduct research on "Public Participation

in the Implementation of Public Policies on BPJS of Healthy at Purwosari Village Pasuruan Regency". Based on the purpose of this study was to determine how much public participation in the implementation of policies on health and its BPJS obstacles and solusinya. Adapun location of this research is in the district health BPJS branch office and in the village Purwosari Pasuruan Pasuruan . With the research sample is three members of the health BPJS Pasuruan branches and five members of the village community Purwosari . Data collection tool that is in use is a form of primary data and secondary data . Data analysis technique used was qualitative. The results of the research are: (1) Public participation in the implementation of public policies on BPJS in the Village Purwosari very well until reaching 40% of the total population of the Village Purwosari. This is consistent with the opinion of Tilaar (2009:287) participation is a manifestation of the desire to develop democracy through the decentralization process which sought, among others, the need for planning from below (bottom-up) by including the public in the process of planning and community development. (2) obstacles in the can that is the lack of communication between the government and communities. And lack of socialization conducted by the health BPJS. (3) to improve public communication and also the government that any government policies can be accepted in the society and also so that people have no awareness that health BPJS program is indeed done for the welfare of the community.

Keywords: *Participation, Implementation, Public policy, Health insurance*

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional merupakan upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan tujuan nasional yang sudah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV. Dalam hal ini berarti dalam pelaksanaan pembangunan nasional adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Dewasa ini dan jangka panjang, unsur manusia, unsur sosial budaya, dan unsur lainnya harus mendapat perhatian yang seimbang. Serta pembangunan nasional harus merata untuk seluruh masyarakat dan seluruh wilayah tanah air. Subjek dan objek pembangunan merupakan manusia dan masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan harus berkepribadian Indonesia dan menghasilkan manusia dan masyarakat maju yang tetap berkepribadian Indonesia juga. Pembangunan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah, masyarakat merupakan pelaku utama

pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintah saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Berdasarkan landasan filosofis diatas justru menyiratkan bahwa kedudukan jaminan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah bersifat *urgen* dan harus diperoleh setiap warga negara Indonesia. Pemerintah telah mencanangkan visi Indonesia 2025 menjadi negara maju pada tahun 2025. Pemerintah juga sepenuhnya menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) masih menjadi suatu tantangan dalam mewujudkan visi dimaksud. Menurut Janis (2012) menyatakan bahwa "para pakar dibidang SDM menyatakan bahwa kualitas SDM secara dominan ditentukan oleh kemudahan akses pada pendidikan dan fasilitas kesehatan yang berkualitas. Bahkan UNDP (*United Nations Development Programme*) memperkenalkan

Indeks Pembangunan Manusia yang dua dari tiga indikatornya (peluang hidup, pengetahuan dan hidup layak) terkait dengan kesehatan". Mempertimbangkan tingkat urgensi dari kesehatan, maka pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemudahan akses pada fasilitas kesehatan, di antaranya adalah dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU SJSN) dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (UU BPJS).

Terbitnya kedua undang-undang dimaksud, pemerintah diwajibkan untuk memberikan lima jaminan dasar bagi seluruh masyarakat Indonesia yaitu jaminan kesehatan, kecelakaan kerja, kematian, pensiun, dan tunjangan hari tua. Jaminan yang dimaksud akan dibiayai oleh perseorangan, pemberi kerja, dan pemerintah. Pemerintah akan mulai menerapkan kebijakan *Universal Health Coverage* dalam hal pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat, dimana sebelumnya Pemerintah (Pusat) hanya memberikan pelayanan kesehatan bagi Pegawai Negeri Sipil dan ABRI-Polisi. Kebijakan ini umumnya diterapkan di negara-negara yang menganut paham *welfare state* yaitu negara di Eropa Barat dan negara jajahan mereka serta beberapa negara Amerika Latin.

Perubahan kebijakan dalam layanan kesehatan dimaksud tidak terlepas dari himbuan *World Health Assembly* (WHA), pada sidang ke-58 pada tahun 2005 di Jenewa, agar setiap negara anggota memberikan akses terhadap pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat khususnya bagi yang kurang mampu. Ada pun mekanisme yang

digunakan adalah mekanisme asuransi kesehatan sosial. Seperti yang telah dilakukan pemerintah sejak Januari 2014 yang mana BPJS Kesehatan mulai beroperasi, sedangkan untuk BPJS Ketenagakerjaan sejak Januari 2015, dengan adanya badan-badan penyelenggara kesehatan tersebut diharapkan seluruh masyarakat mendapat jaminan kesehatan secara langsung, seperti yang diperintahkan oleh *World Health Assembly* (WHA). Hal ini pun sudah sejalan dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau.

Dalam mendukung jalannya kebijakan tentang kesehatan tersebut, di dalam implementasinya pemerintah membentuk dua Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yaitu BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. BPJS Kesehatan akan menyelenggarakan program jaminan kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan akan menyelenggarakan program jaminan atas kecelakaan kerja, kematian, pensiun dan hari tua. Oleh sebab itu, UU SJSN menyatakan bahwa 4 (empat) BUMN di bidang asuransi yaitu PT Jamsostek (Persero), PT Taspen (Persero), PT Asabri (Persero), dan PT Askes (Persero) akan ditransformasi menjadi BPJS. Berkaitan dengan institusi BPJS Kesehatan, UU BPJS secara jelas menyatakan bahwa PT Askes (Persero) akan bertransformasi menjadi BPJS Kesehatan.

Dengan adanya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial tersebut diharapkan warga negara Indonesia dapat menikmati jaminan sosial yang diberikan pemerintah. Agar seluruh masyarakat Indonesia baik dari semua kalangan masyarakat dapat menikmati fasilitas yang disediakan negara.

Akan tetapi pada kenyataannya timbul persepsi masyarakat mengenai program BPJS kesehatan ini, hal tersebut dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk mendaftar menjadi peserta BPJS. Oleh karena itu, dari beberapa paparan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Publik Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Di Desa Purwosari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan publik tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan? b) Apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan publik tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan? c) Bagaimana solusi agar masyarakat lebih tertarik dengan semua kebijakan pemerintah terutama kebijakan tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan?

METODE

Arikunto (dalam Gunawan, 2014:116) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Pada intinya menurut Salim (dalam Gunawan, 2014:116) studi kasus berusaha untuk menyoroti suatu keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya.

Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa

manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh sebab itu logis kalau penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi (Brannen dalam Alsa 2003:29).

Gunawan (2013:80) menyebutkan “penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama”.

Sugiyono (2014:9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan cara studi kasus (*case study*). Alasan peneliti melakukan penelitian dengan metode deskriptif dengan cara Studi Kasus (*case study*) adalah karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh bukan menguji hipotesis tetapi berusaha mendapat gambaran nyata tentang “Partisipasi Masyarakat Terhadap

Implementasi Kebijakan Publik Tentang BPJS Kesehatan di Kelurahan Purwosari, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena akan menghasilkan data yang dikumpulkan berupa tulisan, kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, selama proses penelitian ini, peneliti akan lebih lebih banyak berhubungan atau mengadakan kontak dengan subyek penelitian di kantor BPJS kesehatan lingkup Pandaan dan warga Kelurahan Purwosari.

Penelitian dilakukan di wilayah Rw. 01 – Rw. 08 Kel. Purwosari Kec. Purwosari Kab. Pasuruan dan Kantor Cabang BPJS kesehatan Pasuruan, tepatnya di Jl. Sultan Agung II No.1 – Kota Pasuruan. 67118 Telp : (0343) 42745 *Hotline*: 08155907177.

Lokasi ini dipilih dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat Kel. Purwosari, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan ini didalam ikut serta dalam mewujudkan Indonesia yang sejahtera dengan dikeluarkannya kebijakan publik tentang BPJS kesehatan, dengan adanya lokasi kedua diharapkan peneliti mendapatkan hasil beserta rincian bagaimana minat dan partisipasi warga Kel. Purwosari.

Waktu penelitian dilakukan 3 minggu mulai dari tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan kegiatan penelitian sesuai tahap-tahap yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan dalam beberapa subbab, yaitu sebagai berikut: 1) Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan

publik tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan, 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan publik tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan, 3) Solusi agar masyarakat lebih tertarik dengan semua kebijakan pemerintah terutama kebijakan tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan. Adapun pembahsannya yaitu sebagai berikut:

Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan publik tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dikatakan bahwa Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) merupakan bagian dari Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang diselenggarakan dengan menggunakan mekanisme asuransi kesehatan sosial yang bersifat wajib bagi seluruh rakyat Indonesia, maupun untuk warga negara asing yang bekerja paling singkat 6 (enam) bulan di Indonesia yang pengaturannya berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2004 tentang SJSN.

Keberhasilan suatu proses kebijakan publik tentang Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui program BPJS Kesehatan tidak lepas dari adanya partisipasi anggota masyarakatnya, baik sebagai suatu kesatuan sistem maupun sebagai individu yang merupakan bagian yang sangat integral, yang sangat penting dalam proses implementasi suatu kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah, karena secara prinsip suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ditujukan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak hanya ditanggung oleh pemerintah atau lembaga yang mengeluarkan kebijakan tersebut, akan

tetapi campur tangan masyarakat juga diperlukan agar suatu kebijakan bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Tilaar (2009:287) partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikut sertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Dilihat dari teori diatas masyarakat dalam pengimplementasian keikutsertaanya masyarakat telah mengikuti serangkaian proses awal yang diwajibkan seperti persyaratan pendaftaran kepesertaan hingga iuran wajib setiap bulan. Adapun persyaratan menjadi peserta BPJS kesehatan yang wajib dipenuhi yaitu sebagai berikut: 1) Foto copy kartu KTP, 2) Foto copy kartu keluarga, 3) Foto berwarna 3x4, 4) Foto copy buku tabungan. Menjadi peserta BPJS kesehatan wajib membayar iuran sesuai dengan golongan kelas rawat yang dipilih saat mendaftar. Sesuai dengan Perpres nomor 19 tahun 2016 iuran PBP/ BP/ peserta mandiri, yaitu sebagai berikut: 1) Kelas 1 sebesar Rp. 80.000,- per jiwa per bulan, 2) Kelas 2 sebesar Rp. 51.000,- per jiwa per bulan, 3) Kelas 3 sebesar Rp. 25.500,- per jiwa per bulan. Dengan adanya iuran wajib tersebut diharapkan masyarakat bertanggung jawab akan keikutsertaanya menjadi peserta BPJS kesehatan. Untuk masyarakat pekerja penerima upah berdasarkan pasal 15 ayat (1) dan (2) undang-undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial, maka: “Pekerja penerima upah wajib didaftarkan menjadi peserta BPJS kesehatan oleh perusahaan atau pabrik dimana tempatnya ia bekerja”.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan dan didukung dengan teori yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan publik mengenai BPJS Kesehatan di wilayah Kelurahan Purwosari sangat baik dikarenakan persentasenya mencapai 40% warga yang mengikuti BPJS Kesehatan, dan untuk sisanya warga mengikuti BPJS Ketenagakerjaan dan juga KIS (Kartu Indonesia Sehat).

Dalam pengimplementasian keikutsertaanya masyarakat telah mengikuti serangkaian proses awal yang diwajibkan seperti persyaratan pendaftaran kepesertaan hingga iuran wajib setiap bulan. Masyarakat peserta BPJS kesehatan diharapkan bertanggungjawab atas keikutsertaannya karena keberhasilan suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak luput dari partisipasi dari warganya.

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan publik tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis data diatas terdapat hambatan-hambatan yang dialami masyarakat maupun dari pihak BPJS kesehatan, hal tersebut lumrah dikarenakan dalam mengeluarkan suatu kebijakan publik pasti ada beberapa pihak yang mendukung dan tidak mendukung. Hambatan-hambatan yang dialami pihak BPJS Kesehatan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat banyak masyarakat yang mendaftar pada saat mereka sakit dan juga banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana prosedur rujukan beserta prosedur pelayanan di dalam faskes-faskes primer.

Hambatan-hambatan yang dialami masyarakat yaitu dalam pelayanan yang diberikan oleh mitra kerja BPJS Kesehatan

seperti puskesmas, apotek, rumah sakit dan sebagainya. Banyaknya persyaratan yang diajukan dalam proses perujukan ketempat pengobatan yang lebih baik dan untuk kualitas obat banyak perbedaan dari kelas umum diluar BPJS Kesehatan hingga masyarakat peserta BPJS Kesehatan mulai dari kelas 3 hingga 1 terdapat perbedaan obat yang sangat mencolok antara pasien umum dan pasien BPJS Kesehatan. Dan juga masih banyaknya obat yang belum menjadi mitra dari BPJS Kesehatan sehingga masyarakat membayar sendiri obat yang belum terdaftar di dalam BPJS Kesehatan. Bagi pihak BPJS Kesehatan hambatan yang merka alami selama ini yaitu kurangnya kesadaran masyarakat banyak masyarakat yang mendaftar pada saat mereka sakit dan juga banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana prosedur rujukan.

Berdasarkan data yang sudah di dapat diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan di atas adalah kurangnya komunikasi antara pemerintah dan juga masyarakat. Serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak BPJS kesehatan.

Solusi agar masyarakat lebih tertarik dengan semua kebijakan pemerintah terutama kebijakan tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas mengungkapkan bahwa pihak BPJS kesehatan dan masyarakat mengungkapkan solusi mengenai hambatan-hambatan tersebut, agar untuk kedepannya pihak BPJS kesehatan maupun masyarakat lebih terjalin kerjasama untuk mewujudkan tujuan nasional dengan dipelopori program BPJS kesehatan ini.

Solusi yang diutarakan oleh pihak BPJS Kesehatan yaitu peserta BPJS Kesehatan diberi pelayanan-pelayanan baru agar lebih tertarik untuk ikut dalam program pemerintah ini. Baik dari segi pelayanan diwaktu mendaftar BPJS Kesehatan maupun pada waktu peserta jatuh sakit, untuk pembayaran juga dipermudah, agar tidak terjadi keterlambatan pembayaran bagi peserta BPJS Kesehatan, dan juga dalam hal sosialisai kepada masyarakat pihak BPJS Kesehatan mulai memperpadat jadwal sosialisai agar masyarakat tidak lagi bingung dalam mendaftar maupun pada waktu memakai kartu BPJS Kesehatan tersebut. Hal ini dilakukan agar untuk kedepannya partisipasi masyarakat bertambah dikarenakan memang sifat dari Jaminan Sosial ini wajib dan juga agar masyarakat tidak bingung mengenai program BPJS kesehatan ini.

Masyarakat juga mempunyai solusi mengenai kebijakan publik, yaitu sebagai berikut: jangan sampai ada perbedaan antara pasien umum dan pasien BPJS Kesehatan. Kemudian untuk pelayanan mengenai obat diharapkan untuk kedepanya lebih diperbaiki lagi dan lebih diperbanyak dalam membangun mitra kerja dengan perusahaan obat yang baik. Dan juga mengenai iuran diharapkan jangan sampai naik karena peserta BPJS Kesehatan mandiri rata-rata masyarakat menengah kebawah. Untuk sosialisasi diharapkan pihak BPJS Kesehatan turun langsung kelapangan, untuk memberikan sosialisasi mengenai bagaimana prosedur pendaftaran kartu BPJS Kesehatan, prosedur rujukan dan prosedur lain-lain.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi hambatan-hambatan yang dilakukan oleh

masyarakat dan juga pihak BPJS kesehatan adalah untuk memperbaiki komunikasi masyarakat dan juga pemerintah agar setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dapat diterima dalam masyarakat dan juga agar masyarakat mempunyai kesadaran bahwa program BPJS kesehatan ini memang benar-benar dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan publik mengenai BPJS Kesehatan di wilayah Kelurahan Purwosari sangat baik dikarenakan persentasenya mencapai 40% warga yang mengikuti BPJS Kesehatan, dan untuk sisanya warga mengikuti BPJS Ketenagakerjaan dan juga KIS (Kartu Indonesia Sehat). Dalam pengimplementasian keikutsertaannya masyarakat telah mengikuti serangkaian proses awal yang diwajibkan seperti persyaratan pendaftaran kepesertaan hingga iuran wajib setiap bulan. 2. Hambatan-hambatan yang dialami masyarakat (peserta BPJS Kesehatan) yaitu dalam pelayanan yang diberikan oleh mitra kerja BPJS Kesehatan seperti puskesmas, apotek, rumah sakit dan sebagainya. Banyaknya persyaratan yang diajukan dalam proses rujukan tempat pengobatan yang lebih baik dan untuk kualitas obat banyak perbedaan dari kelas umum diluar BPJS Kesehatan hingga masyarakat peserta BPJS Kesehatan mulai dari kelas 3 hingga 1 terdapat perbedaan obat yang sangat mencolok antara pasien umum dan pasien BPJS Kesehatan. dan juga masih banyaknya obat yang belum menjadi mitra dari BPJS Kesehatan sehingga masyarakat membayar sendiri obat yang belum terdaftar didalam BPJS Kesehatan.

Sedangkan hambatan-hambatan yang dialami pihak BPJS Kesehatan hambatan yang mereka alami selama ini yaitu kurangnya kesadaran masyarakat banyak masyarakat yang mendaftar pada saat mereka sakit dan juga banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana prosedur rujukan. 3. Solusi yang diutarakan oleh pihak BPJS Kesehatan yaitu peserta BPJS Kesehatan diberi pelayanan-pelayanan baru agar lebih tertarik untuk ikut dalam program pemerintah ini. Baik dari segi pelayanan diwaktu mendaftar BPJS Kesehatan maupun pada waktu peserta jatuh sakit, untuk pembayaran juga dipermudah, agar tidak terjadi keterlambatan pembayaran bagi peserta BPJS Kesehatan, dan juga dalam hal sosialisai kepada masyarakat pihak BPJS Kesehatan mulai memperpadat sosialisai agar masyarakat tidak lagi bingung dalam mendaftar maupun pada waktu memakai kartu BPJS Kesehatan tersebut. Bukan hanya pihak BPJS akan tetapi masyarakat (peserta BPJS Kesehatan) mengutarakan solusi yaitu jangan sampai ada perbedaan antara pasien umum dan pasien BPJS Kesehatan. Kemudian untuk pelayanan mengenai obat diharapkan untuk kedepanya lebih diperbaiki lagi dan lebih diperbanyak dalam membangun mitra kerja dengan perusahaan obat yang baik. Dan juga mengenai iuran diharapkan jangan sampai naik karena peserta BPJS Kesehatan mandiri rata-rata masyarakat menengah kebawah. Untuk sosialisai diharapkan pihak BPJS Kesehatan turun langsung kelapangan, untuk memberikan sosialisai mengenai bagaimana prosedur pendaftaran kartu BPJS Kesehatan, prosedur rujukan dan prosedur lain-lain. Agar masyarakat mempunyai kesadaran bahwa program BPJS Kesehatan ini memang benar-benar dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BPJS Kesehatan. 2014. *Jaminan Kesehatan (Meliputi Peserta dan Pelayanan Kesehatan)*. (Online). (<http://bpjs-kesehatan.go.id>), diakses 27 Januari 2016.
- Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. Dab Riant Nugroho. 2009. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- BPJS: *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU SJSN)*. (Online), (<http://www.bpjs-kesehatan.go.id>), diakses 16 Desember 2015.
- BPJS: *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (UU BPJS)*. (Online), (<http://www.bpjs-kesehatan.go.id>), diakses 16 Desember 2015.

PENUMBUHAN RASA NASIONALISME DAN CINTA BUDAYA INDONESIA MELALUI PROGRAM “KAMSI” PADA SISWA SMP NEGERI 1 BATU

Syahrul Hadiyatullah, Nurbani Yusuf, Nurul Zuriah

FKIP Universitas Muhammadiyah Malang

Email : syahrulroma27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia melalui program Kamis Kreasi pada siswa SMP Negeri 1 Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Batu (Kelas VIII F). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batu pada tanggal 02 April 2018-10 Mei 2018. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan panduan wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia melalui program Kamsi dilakukan dengan proses latihan dan pertunjukan kesenian Teater Calonarang dan seni tari Reog Ponorogo di kelas VIII F SMP Negeri 1 Batu.

Kata Kunci : Nasionalisme, Kebudayaan, Kamsi.

ABSTRACT

This research aimed at knowing and describing about the rising sense of nationalism and love for Indonesian culture through Kamis Kreasi (Kamsi) program toward the students of SMP Negeri 1 Batu. The research method used was descriptive qualitative. The research subject was the students of SMP Negeri 1 Batu (VIII F Class). This research was conducted at SMP Negeri 1 Batu started from April 2 to May 10 2018. The technique used of this research was observation, interview and documentation. The instrument used interview, observation and documentation guide. The data analysis used was data collection, data reduction, data presentation and conclusion. To validate the data, the researcher used source and technique triangulation. The result of this research was to build a sense of nationalism and love for Indonesian culture through Kamsi program done by training and showing the Calonarang theater and Reog Ponorogo Dance at class of VIII F SMP Negeri 1 Batu.

Keywords: *Nationalism, Culture, Kamsi*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses tatanan masyarakat yang tidak mengenal batas wilayah. Jaman globalisasi ditandai dengan makin menipisnya batas wilayah, paham sekat kelompok serta makin mengecilnya berbagai perbedaan yang ada di setiap negara, baik yang berhubungan dengan

sosial budaya, ekonomi, politik pertahanan keamanan serta teknologi. Menurut Sujanto (2007:10) globalisasi adalah sebuah desakan paham dari negara-negara yang kuat secara politik dan ekonomi, yang memiliki posisi tawar untuk mempengaruhi negara-negara yang lemah agar model sosial budaya, ekonomi dan politik yang mereka

usung sedapat mungkin disamakan disemua negara untuk mempermudah pengawasan sesuai dengan kriteria yang mereka buat sepihak demi kepentingan negara-negara kuat tersebut.

Perlunya penguatan dari negara untuk mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi, salah satunya melalui sikap nasionalisme. Pudarnya rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kuatnya arus globalisasi ini dikhawatirkan menggerus perasaan cinta bangsa dan tanah air. Nasionalisme merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945 dan Pancasila yang perlu diwariskan kepada generasi penerus bangsa Indonesia, dan dengan menanamkan sikap nasionalisme, diharapkan masyarakat Indonesia tumbuh menjadi manusia pembangunan yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Sehingga eksistensi negara Indonesia tidak hilang begitu saja digerus oleh dampak negatif globalisasi.

Perkembangan globalisasi juga menimbulkan masalah kepada kebudayaan masyarakat Indonesia. Derasnya arus globalisasi juga mengakibatkan terkikisnya rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Sifat yang tidak mengenal batas dari globalisasi membuat gencarnya budaya bangsa luar masuk ke dalam kehidupan bangsa Indonesia. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda pada era sekarang. Dari cara

berpakaian, gaya hidup, gaya berbahasa, dan pola perilaku yang bertolak belakang dengan kebudayaan lokal bangsa Indonesia.

Upaya untuk mengatasi globalisasi yang membuat terkikisnya rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia tentunya perlu dilakukan. Salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Menumbuhkan kembali rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia pada generasi penerus bangsa, yaitu padparasiswa, maka hal ini merupakan sebuah investasi untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan negara dimasa depan.

Pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Melalui kegiatan belajar mengajar dalam kelas ataupun kegiatan diluar kelas. Pembelajaran di sekolah yang memegang peranan untuk menunjang terhadap pencapaian tujuan tersebut adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia tidak hanya dapat disalurkan melalui mata pelajaran PPKn saja. Ada banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya melalui sebuah program sekolah yang sifatnya di luar jam pelajaran sekolah. Berdasarkan observasi

awal di SMP Negeri 1 Batu, dalam usaha meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta kebudayaan terdapat pada proses belajar mengajar didalam kelas dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler itu antara lain, pramuka, paskibra, seni karawitan, pencak silat dan seni tari tradisional. Namun tidak semua siswa mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Sehingga pihak SMP Negeri 1 Batu menyusun suatu program yang sifatnya menyeluruh dan bisa dilaksanakan oleh para siswa di SMP Negeri 1 Batu. Nama program tersebut ialah Kamis Kreasi. Kamis Kreasi adalah program yang ditujukan kepada siswa terhadap Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menampilkan pertunjukan kreativitas dan kesenian yang dilaksanakan pada setiap hari kamis.

Pada program tersebut para siswa dituntut untuk menampilkan kreasi yang bertemakan kebudayaan asli tanah air, dan tidak diperbolehkan menampilkan pertunjukan yang berbau budaya barat. Sehingga para siswa dapat lebih mengenal budaya asli Indonesia beserta maknanya serta diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme yang lebih baik. Program Kamis Kreasi juga dapat menjadikan siswa untuk berani tampil didepan banyak orang dan juga dapat melatih kreativitas. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimana penumbuhan rasa nasionalisme siswa SMPN 1 Batu melalui program "KAMSI"? (2) Bagaimana penumbuhan rasa cinta budaya Indonesia siswa SMPN 1 Batu melalui program "KAMSI"?

METODE

Menurut Sugiyono (2013: 1) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi.

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui metode kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang masalah yang diteliti terkait bagaimana penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia pada siswa melalui Program Kamsi di SMP Negeri 1 Batu. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu perilaku dan tindakan suatu organisasi dalam upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai penumbuhan nasionalisme dan cinta budaya Indonesia pada siswa melalui Program Kamsi di SMP Negeri 1 Batu yang menjadi fokus perhatian peneliti. Peneliti menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku orang yang diamati, yang kemudian data tersebut yang telah diperoleh di lapangan dikumpulkan dalam bentuk data-data seperti kata maupun perilaku dan kalimat, dengan latar belakang alamiah yang mana manusia merupakan instrumennya.

Tempat penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Batu yang beralamatkan di Jalan Agus Salim Nomor 55 Kota Batu. Tempat ini dipilih berdasarkan observasi sebelumnya. Adapun hasil observasi adalah sekolah tersebut menerapkan suatu Program unggulan dibidang kesenian dan kreativitas pada siswa. Waktu pelaksanaan penelitian pada tanggal 02 April 2018 s.d 10 Mei 2018.

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti dalam suatu penelitian. Menurut Moleong (2004:127), langkah-

langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu:

Tahap Pra Lapangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain: menentukan topik atau permasalahan, mencari informasi dan data mengenai permasalahan, merumuskan masalah penelitian, , menyusun pedoman observasi dan wawancara, mencari subjek dan tempat penelitian.

Tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data mengenai penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia melalui Program Kamsi pada siswa SMP Negeri 1 Batu. Secara intensif setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan yang berupa mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari tahap pengerjaan lapangan yang berfokus pada penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia siswa.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa siswi SMP Negeri 1 Batu (Kelas VIII F). Pemilihan subjek tersebut berdasarkan saran dan rekomendasi dari Wakil Kepala Sekolah bagian hubungan masyarakat. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah hasil dari diadakannya Program Kamsi terhadap penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: (1) Metode observasi. Metode observasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti (Arifin,1996:10)

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia melalui program kamsi kreasi di SMP Negeri 1 Batu. (2) Metode wawancara. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Dengan wawancara ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Hasil wawancara banyak bergantung pada pewawancara. Pewawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia melalui program kamsi kreasi di SMP Negeri 1 Batu dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. (3) Studi dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya (Arifin, 1996: 82). Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berisi tentang hasil penelitian yang dibahas oleh peneliti. Pembahasan akan dibagi dua yaitu pembahasan penumbuhan rasa nasionalisme siswa melalui program Kamsi dan penumbuhan rasa cinta budaya Indonesia siswa melalui program Kamsi.

Penumbuhan Rasa Nasionalisme Siswa Melalui Program Kamsi

Berdasarkan hasil penelitian dari metode observasi, wawancara dan studi

dokumentasi yang telah dipaparkan bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian pada penelitian ini dapat terjawab. Proses penumbuhan rasa nasionalisme dijelaskan

dan dilakukan melalui tercapainya indikator nasionalisme menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013;7).

Tabel 1 Indikator Nasionalisme

Indikator Nasionalisme	Pencapaian
1. Menjaga dan melindungi Negara	Tercapai
2. Sikap rela berkorban/patriotism	Tercapai
3. Indonesia bersatu	Tercapai
4. Melestarikan budaya Indonesia	Tercapai
5. Cinta tanah air	Tercapai
6. Bangga berbangsa Indonesia	Tercapai
7. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan	Tercapai

Indikator menjaga dan melindungi Negara tercapai dengan perwujudan bahwa para siswa menjaga kebudayaan Indonesia dengan cara menampilkan pertunjukan kreativitas dan kesenian asli Indonesia dan tidak menampilkan pertunjukan kesenian dari Negara lain, hal tersebut termasuk dalam menjaga Negara yaitu dengan menjaga aset Negara berupa seni budaya tradisional. Selanjutnya adalah tercapainya indikator sikap rela berkorban diwujudkan dengan para siswa rela berkorban waktu, pikiran dan materi demi pertunjukan Kamis Kreasi yang baik dan menarik. Indikator Indonesia bersatu dengan perwujudan dengan para siswa bersatu berlatih bersama dengan kompak tanpa membedakan suku, ras, dan agama demi tercapainya pertunjukan Kamis Kreasi yang berhasil, tanpa rasa bersatu maka tidak akan tercapainya koordinasi yang baik dalam pertunjukan Kamis Kreasi.

Indikator melestarikan budaya tercapai dengan perwujudan penampilan para siswa kelas VIII F dengan menampilkan kesenian asli Indonesia, yaitu drama teater kisah Calonarang yang berasal dari Bali dan tari tradisional Reog Ponorogo. Setelah itu indikator cinta tanah air dan bangga

berbangsa Indonesia diwujudkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan penggunaan pakaian produk dalam negeri dalam pertunjukan, pakaian tersebut menggunakan pakaian adat yang disesuaikan dengan drama teater Calonarang dan seni tari Reog Ponorogo.

Indikator menjunjung tinggi nilai kemanusiaan diwujudkan ketika para siswa berdiskusi dan bermusyawarah bertukar pendapat ketika menentukan pertunjukan pada kegiatan Kamis Kreasi. Rasa nasionalisme pada hasil yang diperoleh pada penelitian ini tergambar dan sesuai dengan jenis-jenis Nasionalisme menurut Lisyarti (2007:28), nasionalisme tersebut adalah nasionalisme kewarganegaraan, etnis, budaya dan kenegaraan. Hal tersebut berkaitan dengan indikator Nasionalisme yang telah dipaparkan.

Hasil wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan yaitu , Menurut Bapak EP program Kamis Kreasi bisa menumbuhkan rasa cinta budaya Indonesia kepada para siswa di SMP Negeri 1 Batu, hal tersebut dibuktikan dengan pementasan pada Kamis Kreasi dengan menampilkan kebudayaan khas Indonesia.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang ditujukan kepada AD yaitu siswa kelas VIII F. Menurut AD bahwa rasa Nasionalisme dapat tumbuh, berkat penampilannya pada kegiatan Kamis Kreasi tersebut. Nasionalisme tumbuh dikarenakan siswa menampilkan kebudayaan asli Indonesia, sehingga siswa merasa tumbuh perasaan mencintai tanah air. Program Kamis Kreasi juga berefek positif kepada pembelajaran akademik bagi siswa di dalam kelas, contohnya siswa yang awalnya takut dan malu untuk tampil

di depan kelas ketika ditunjuk oleh guru, menjadi berani tampil dengan baik. Rasa kepercayaan diri siswa meningkat ketika mereka tampil di depan orang banyak.

Penumbuhan Rasa Cinta Budaya Indonesia Melalui Program Kamsi

Rasa cinta budaya Indonesia ditumbuhkan pada kegiatan Kamsi dengan tercapainya indikator kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam Koentjoroningrat (1994;2). Berikut ini tabel pencapaian indikator kebudayaan.

Tabel 2 Indikator Kebudayaan

Indikator Kebudayaan	Pencapaian
1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia	Tercapai
2. Sistem kemasyarakatan	Tercapai
3. Bahasa	Tercapai
4. Kesenian	Tercapai
5. Sistem pengetahuan	Tercapai
6. Religi	Tercapai

Berdasarkan indikator kebudayaan yang telah dipaparkan bahwa setiap indikator dapat tercapai. Indikator perlengkapan dan peralatan hidup manusia diwujudkan dengan pementasan Kamis Kreasi yang menggunakan peralatan tradisional khas Indonesia, peralatan itu berupa alat musik gamelan bali dan jawa pada pementasan Calonarang dan seni tari Reog Ponorogo. Selain itu peralatan berupa pakaian adat Bali dan pakaian adat khas Jawa Timur juga digunakan dalam pementasan tersebut.

Indikator sistem kemasyarakatan tercapai dengan perwujudan para siswa yang kondisi sosial masyarakatnya berbeda antara anggota kelas dan juga masyarakat Indonesia yang memiliki system masyarakat gotong royong. Para siswa bergotong-royong dengan berlatih dan tampil pada

Kamis Kreasi dengan baik dan menarik. Indikator bahasa tercapai dengan perwujudan penggunaan bahasa yang ramah dan santun. Perwujudan dengan bahasa tersebut sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi tata karma dan sopan santun.

Indikator kesenian tercapai dengan perwujudan kesenian yang ditampilkan adalah kesenian berupa tarian, musik dan drama teater yang berasal dari kebudayaan Indonesia. Indikator sistem pengetahuan tercapai dengan perwujudan pengetahuan tentang kebudayaan, dalam hal ini para siswa mencari tahu dan mengeksplorasi kebudayaan yang ditampilkan serta disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Selanjutnya ialah indikator religi tercapai dengan perwujudan para siswa tidak menimbulkan pertunjukan yang

berbau unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan).

Hasil wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan Menurut EP penumbuhan rasa cinta budaya Indonesia siswa ditumbuhkembangkan pementasan pada Kamis Kreasi dengan menampilkan kebudayaan khas Indonesia. Serta tidak diperkenankan menampilkan kebudayaan luar negeri atau kebudayaan berasal dari budaya luar. Ketika kebudayaan khas Indonesia ditampilkan maka siswa akan menghayati kebudayaan tersebut, sehingga tentu saja dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya asli Indonesia.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang ditujukan kepada Abdullah Dhani yaitu siswa kelas VIII F. Menurut AD bahwa cinta budaya Indonesia dapat tumbuh, berkat penampilannya pada kegiatan Kamis Kreasi tersebut bahwa Abdullah Dhani semakin penasaran tentang kebudayaan daerah lain yang ada di Indonesia sehingga membuatnya ingin belajar lagi tentang kebudayaan dari daerah lain.

Pelaksanaan Program Kamis Kreasi juga mengalami hambatan. Hambatan itu berupa seringkali siswa mengambil jam pelajaran untuk digunakan sebagai waktu latihan, tentunya hal ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Namun hal itu dapat ditanggulangi dengan saling berkoordinasinya guru kelas dan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan agar para siswa mengambil jam latihan di luar jam pelajaran sekolah. Hambatan pada siswa menurut AD yaitu ketua kelas VIII F ialah ada saja anggota kelas yang malas dan tidak bisa hadir ketika latihan dilaksanakan, namun hambatan itu bisa dilalui dengan saling berkoordinasinya para anggota kelas dalam

berlatih, sehingga semua siswa dapat berlatih bersama dengan baik. Menurut kedua informan tersebut, bahwa orang tua siswa juga sangat antusias terhadap Program Kamis Kreasi. Para orang tua siswa sangat mendukung program ini, bahkan orang tua siswa tidak segan untuk mengeluarkan dana dan sumbangan kepada para siswa agar penampilan siswa pada kegiatan Kamis Kreasi berjalan baik dan menarik.

Nasionalisme dan cinta budaya Indonesia berkaitan dengan pembelajaran PPKn. Pembelajaran PPKn yang inti ajarannya menurut PP Nomor 32 tahun 2013 adalah sebagai wadah untuk menjadikan manusia Indonesia untuk lebih mencintai budaya bangsanya dan sebagai sarana untuk membangun rasa nasionalisme. Hal tersebut tidak bertentangan pada kegiatan Kamis Kreasi. Kamis kreasi justru dapat dijadikan sarana untuk pengaplikasian manusia Indonesia yang mencintai budaya dan membangun rasa nasionalisme. Menurut hasil penelitian yang diperoleh bahwa rasa Nasionalisme dan cinta budaya Indonesia dapat tumbuh, sehingga tujuan pembelajaran PPKn saling berkaitan dengan Program Kamis Kreasi.

Era pemerintahan presiden Ir. Joko Widodo pada saat ini ialah mengembangkan pendidikan penguatan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang diutamakan. Dasar hukum ditetapkannya Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pengembangan karakter RENAMAGI (Religius, Nasionalis, Mandiri, gotong royong dan integritas) dapat dituangkan pada kegiatan Kamis Kreasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kelima karakter

tersebut tercapai pada penelitian ini tentang Nasionalisme dan cinta budaya Indonesia. Karakter nasionalis dan integritas tercapai dengan tercapainya indikator nasionalisme yang telah dipaparkan di atas, sedangkan karakter religius, mandiri, dan gotong royong tercapai dengan cakupan indikator kebudayaan yang telah dipaparkan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang terdapat pada bab IV, maka dapat disimpulkan: Penumbuhan rasa nasionalisme dan cinta budaya Indonesia siswa melalui Program Kamsi ditumbuhkan melalui proses latihan dan penampilan drama teater Calonarang dan seni tari Reog Ponorogo. Proses latihan dan penampilan tersebut telah memenuhi indikator nasionalisme dan indikator kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimas sahada.
- Lisyarti, Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas X*, Jakarta: Erlangga.
- Nurhayati, Yanti. 2013. *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Di SMPN 14 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sugiyono, P. D. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Pemahaman Kembali makna Bhineka Tunggal Ika*. Jakarta: CV Sagung Seto.

INDEKS PENGARANG

Agus Tinus	18	Moh. Wahyu K	62
Ahmad Arif W	92	Nurbani Yusuf	52
Anita Dwi Agustin	1	Nurul Zuriah	9
Budiono	9	Rini	62
Eka Nur Cahyaning Asih	9	Rohmad Widodo	102
Fahdian Rahmandani	18	Rose Fitria L	92
Fitrianur Widya Ningrum	45	Rosmiati	75
M. Mansur Ibrahim	18	Sahrani Rizal	102
M. Syahri	1	Syahrul Hadiyatullah	111
Moh Salahuddin	52	Trisakti Handayani	75

Petunjuk Penulisan Artikel

JURNAL CIVIC HUKUM

Ketentuan Umum

1. Yang dimaksud dengan “Naskah” dalam pedoman ini adalah hasil penelitian dan studi perpustakaan memusatkan perhatian pada masalah kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Hukum, Politik, Pendidikan Antikorupsi, dan Pembelajaran Kewarganegaraan.
2. Penulis naskah wajib membuat dan menandatangani surat pernyataan bermaterai yang menyatakan bahwa naskah yang ditulis merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
3. Naskah dapat di unggah dan register lebih dulu melalui laman website : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/user/register>

Ketentuan Penulisan Naskah

1. Bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah adalah Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
2. Naskah diketik di atas kertas A4 dengan margin kiri 4 cm, margin atas, bawah dan kanan 3 cm, menggunakan tipe huruf Times New Roman, ukuran huruf 12, dan spasi 1.
3. Jumlah halaman naskah adalah 10 sampai dengan 15 halaman.
4. Sistematika Penulisan:
 - a. **JUDUL** [Times New Roman 14 bold]
Penulisan judul menggunakan kalimat singkat, namun cukup untuk menggambarkan isi (substansi) naskah secara keseluruhan. Judul tulisan berbahasa Indonesia terdiri dari maksimal 14 kata, sedangkan apabila berbahasa Inggris terdiri dari maksimal 12 kata.
 - b. **Nama Penulis** [Times New Roman 12 bold]
Nama penulis dicantumkan tanpa gelar, kemudian disertai alamat korespondensi (instansi), dan alamat surat elektronik (email). Apabila terdapat lebih dari satu penulis maka dituliskan seperti penulis Utama. Untuk penulis utama harap menyertakan nomor HP yang bisa dihubungi.
 - c. **ABSTRAK dan Kata Kunci** [Times New Roman 10 bold]
Abstrak terdiri dari maksimal 200 kata. Abstrak mencerminkan permasalahan, tujuan, metode penelitian, hasil dan saran. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, menggunakan huruf jenis Times New Roman ukuran 10, spasi 1. Kata kunci disusun secara alfabetis, mencerminkan kandungan esensi artikel, dibuat sejumlah 3-5 kata/frase.
 - d. **PENDAHULUAN** [Times New Roman 12 bold]
Pendahuluan (berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian, yang semuanya dipaparkan secara terintegrasi dalam

bentuk paragraf-paragraf, dengan persentase 15-20% dari keseluruhan artikel) Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Times New Roman, 12, normal].

e. **METODE** [Times New Roman 12 bold]

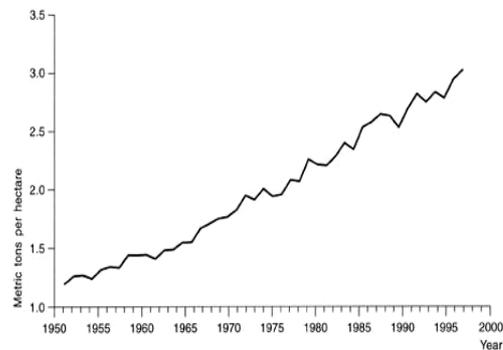
Metode menjelaskan paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan persentase 10-15% [Times New Roman, 12, normal].

f. **HASIL dan PEMBAHASAN** [Times New Roman 12 bold]

Hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, sedangkan pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis, dengan persentase 40-60% dari keseluruhan artikel); Kemungkinan tindak lanjut kegiatan dapat juga disampaikan pada bagian ini Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel 1 (bukan tabel berikut:), grafik/gambar 1 (bukan grafik/gambar berikut:) , dan/atau bagan 1 (bukan bagan berikut:). [Times New Roman, 12, normal].

Tabel 1. Nama Tabel (contoh tabel 1)

Condition	M(SD)	95%CI	
		LL	UL
Letters	14.5(28.6)	5.4	23.6
Digits	31.8(33.2)	21.2	42.4



Gambar 1. Nama gambar (contoh gambar 1)

g. **SIMPULAN** [Times New Roman 12 bold]

Berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan, yang disajikan dalam bentuk paragraf . Saran dapat disampaikan pada bagian ini [Times New Roman, 12, normal].

h. **Daftar Pustaka.**

Daftar Pustaka ditulis dengan sistematika dan ditulis secara berurut sesuai abjad. Tanda baca koma diganti dengan tanda baca titik; tidak dicantumkan halaman kutipan; kutipan yang ada dalam batang tubuh (artikel) wajib

dicantumkan di daftar pustaka begitu juga sebaliknya kutipan yang ada dalam daftar pustaka wajib ada di batang tubuh (artikel).

Rujukan Buku:

Noddings, N. 1993. *Educating for Intelligent Belief or Unbelief*. New York: Teacher College Press.

Rujukan Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel

Margono. 2008. Manajemen Jurnal Ilmiah. Dalam M.G Waseso & A. Saukah (Eds.), *Menerbitkan Jurnal Ilmiah* (hlm. 46-50). Malang: UMM Press.

Rujukan Berupa Buku yang Ada Editornya

Rusli, Marah. 2005. *Sosiologi Pendidikan: Kajian Berdasarkan Teori Integritas Mikro-Makro* (Arnaldi. S Ed.) Malang: UMM Press.

Rujukan dari Buku yang Berasal dari Perpustakaan Elektronik

Dealey, C. 1998. *The Care of Wounds: A Guide for Nurses*. Oxford: Blackwell Science. Dari NetLibrary, (Online), (<http://netlibrary.com>), diakses 26 Agustus 2012.

Rujukan dari Artikel dalam Internet Berbasis Jurnal Tercetak

Mappiare-AT, A., Ibrahim, A.S. & Sudjiono. 2009. Budaya Komunikasi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 16 (1): 12-21, (<http://www.umm.ac.id>) diakses 28 Oktober 2009

Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 2007. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13: 543-567 (CD-ROM: *TESOL Quarterly-Digital*, 2007).

Rujukan Artikel dalam Jurnal atau Majalah:

Wentzel, K. R. 1997. Student Motivation in Middle School: The Role of Perceived Pedagogical Caring. *Journal of Educational Psychology*, 89 (3), 411-419.

Buku Terjemahan:

Habermas, Jürgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik atas Rasio Fungsionaris*. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang diterbitkan oleh Lembaga tersebut

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UURI No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rujukan dari Koran tanpa penulis

Jawa Pos, 27 Mei 2015. "Komitmen Mendikbud Segarkan Pramuka". Halaman 3.

Rujukan dari Internet:

Winingsih, H. Lucia. 2007. *Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia PDII-LIPI, diakses 2 Desember 2014 on-line [www. Pdii.lipi.go.id/katalog/index. php/search catalog /byld/257453](http://www.Pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/search_catalog/byld/257453).

Rujukan Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi.

Mulyana, Yoyo. 2000. *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*. Disertasi tidak Diterbitkan. Bandung: Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Musaffak. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Menggunakan Metode Mind Mapping*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: PPs UM.

5. Pustaka acuan yang digunakan adalah maksimal 10 tahun terakhir dengan jumlah minimal 10 buah dan minimal 50 % diantaranya berasal dari jurnal ilmiah.
6. Redaktur berhak mengubah tulisan pada naskah sepanjang tidak mempengaruhi materi atau isi pokok pembahasan.
7. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HaKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.

**JUDUL DITULIS DENGAN
FONT TIMES NEW ROMAN 14 CETAK TEBAL
(MAKSIMUM 14 KATA)**

**Penulis¹⁾, Penulis²⁾ dst. [Font Times New Roman 12, tanpa gelar dan
Tidak Boleh Disingkat]**

¹Nama Institusi (penulis 1, times new roman 11)
email: penulis _1@abc.ac.id (times new roman 11)

²Nama Institusi (penulis 1, times new roman 11)
email: penulis _2@abc.ac.id (times new roman 11)

No. Handphone :

¹Nama Kota dan Negara (times new roman 11)

²Nama Kota dan Negara (times new roman 11)

ABSTRAK [Times New Roman 10, bahasa Indonesia]

Abstrak ditulis dalam bahasa indonesia berisikan tujuan penelitian, metode/pendekatan penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 10, spasi tunggal).

Kata kunci: 3-5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 10, spasi tunggal].

ABSTRACT [Times New Roman 10, bahasa Inggris]

Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris yang berisikan tujuan penelitian, metode/pendekatan penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 10, spasi tunggal).

Keywords: 3-5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 10, spasi tunggal]

PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Pendahuluan (berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian, yang semuanya dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan persentase 15-20% dari keseluruhan artikel) Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. [Times New Roman, 12, normal].

METODE

Metode menjelaskan paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan persentase 10-15% [Times New Roman, 12, normal].

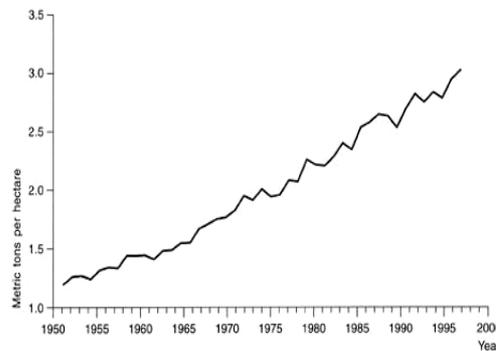
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, sedangkan pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis, dengan persentase 40-60% dari keseluruhan artikel); Kemungkinan tindak lanjut kegiatan dapat juga disampaikan pada bagian ini Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel 1

(bukan tabel berikut:), grafik/gambar 1 (bukan grafik/gambar berikut:) , dan/atau bagan 1 (bukan bagan berikut:). [Times New Roman, 12, normal].

Tabel 1. Nama Tabel (contoh tabel 1)

Condition	M(SD)	95% CI	
		LL	UL
Letters	14.5(28.6)	5.4	23.6
Digits	31.8(33.2)	21.2	42.4



Gambar 1. Nama gambar (contoh gambar 1)

SIMPULAN

Berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan, yang disajikan dalam bentuk paragraf . Saran dapat disampaikan pada bagian ini [Times New Roman, 12, normal].

DAFTAR PUSTAKA

Penulisan pustaka hanya yang disitasi hanya dalam naskah ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences*. New York: BasicBooks.

Buku kumpulan artikel:

Wahyono, P dan Sugiarti (Eds.). 2013. *Pencerahan Pendidikan Masa Depan*. Malang: UMM Press

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Bezooijen, R. V. 2002. Aesthetic evaluation of Dutch: Comparison across dialects, accents and languages. Dalam D. Long, & D. R. Preston (Eds.), *Handbook of perceptual dialectology* (Vol. 2, hlm. 13-30). Amsterdam and Philadelphia: Benjamins.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Jaber, M., & Hussein, R. 2011. Native speakers' perception of non-native English speech. *English Language Teaching*, 4(4), 77-87.

Dokumen resmi:

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Surabaya: Usaha Nasional

TEMPLATES FOR ARTICLE JURNAL CIVIC HUKUM

General requirements

1. The term "Article" in this book are articles of results research and study the libraries focus attention on citizenship issues, Character Education, Law, Politics, Anti-corruption Education, and Learning Citizenship.
2. The writer has the obligation to write and translate (into English) a matched letter stating that the article is the work of his/her own and has never been offered an opportunity to be published in other media.
3. The article can be uploaded and registered through the web page: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/user/register>

Terms of Writing

1. The language used in scriptwriting is Indonesian or English.
2. The script is typed on A4 paper with 4 cm left margin and 3 cm upper, lower and right margins, using Times New Roman letter type, 12 letter size, and space 1.
3. The number of article pages is 10 to 15 pages.
4. Systematics of Writing:
 - a. **TITLE** [Times New Roman 14 bold]
Title writing is using short sentences, but adequate to describe the contents (substance) of the article as a whole. The title of Indonesian language consists of a maximum of 14 words, while the English title consists of a maximum of 12 words.
 - b. **Author Name** [Times New Roman 12 bold]
The name of the author is listed without a title, then accompanied by correspondence address (institution), and email address (email). If there are more than one author then the names are written in similar rule with the main author. For the main author, contactable mobile number is required.
 - c. **ABSTRACT and Keywords** [Times New Roman 10 bold]
Abstract consists of a maximum of 200 words. Abstract reflects problems, objectives, research methods, results and suggestions. Abstracts are written in both Indonesian and English, using Times New Roman font size 10, space 1. Keywords are arranged alphabetically, reflecting the essence on the content of the article, generated in 3-5 words / phrases.
 - d. **INTRODUCTION** [Times New Roman 12 bold]
Introduction should contain backgrounds, research contexts, literature review results, and research objectives; all described in an integrated manner in the form of paragraphs with a percentage of 15-20% of the whole article. The

relevant literature review and hypothesis development (if any) are included in this section. [Times New Roman, 12, normal].

e. **METHOD** [Times New Roman 12 bold]

The method describes the exposure in the form of a paragraph about the research design, data sources, data collection techniques, and data analysis that are actually conducted by the researcher with a percentage of 10-15% of the whole article [Times New Roman, 12, normal].

f. **RESULTS AND DISCUSSION** [Times New Roman 12 bold]

The result contains the result of the analysis related to the research question(s), while the discussion contains the meanings of the results and the comparison with theory and / or similar research results, with the percentage of 40-60% of the whole article; possible follow-up activities can also be submitted in this section. The results of the research can be supplemented by table 1 (not the following table:), graph / image 1 (not the following graphic / image:), and / or chart 1 (not the following charts:). [Times New Roman, 12, normal].

Table 1. Name of the Table (example of table 1)

Condition	<i>M(SD)</i>	95%CI	
		LL	UL
Letters	14.5(28.6)	5.4	23.6
Digits	31.8(33.2)	21.2	42.4

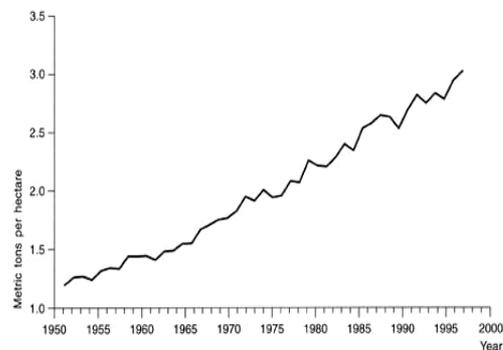


Figure 1. Name of Figure(example of figure 1)

g. **CONCLUSION** [Times New Roman 12 bold]

Contains research findings in the form of answers to research questions or in the form of a summary of the results of the discussion, presented in paragraph form. Suggestions can be given in this section [Times New Roman, 12, normal].

h. **Bibliography.**

Bibliography is written in a systematic and written sequentially in alphabetical order. The comma punctuation is replaced with full-stop punctuation marks; no citation page is included; quotes contained in the body

of the articles must be listed in the bibliography as well as the opposite quote that is in the bibliography must exist in the article.

Reference of Book:

Noddings, N. 1993. *Educating for Intelligent Belief or Unbelief*. New York: Teacher College Press.

Reference of Article in Books Articles:

Margono. 2008. Manajemen Jurnal Ilmiah. Dalam M.G Waseso & A. Saukah (Eds.), *Menerbitkan Jurnal Ilmiah* (hlm. 46-50). Malang: UMM Press.

Reference of Editorial Book:

Rusli, Marah. 2005. *Sosiologi Pendidikan: Kajian Berdasarkan Teori Integritas Mikro-Makro* (Arnaldi. S Ed.) Malang: UMM Press.

Reference of Book Originating from Electronic Library:

Dealey, C. 1998. *The Care of Wounds: A Guide for Nurses*. Oxford: Blackwell Science. From NetLibrary, (Online), (<http://netlibrary.com>), accessed on 26 Agustus 2012.

Reference of Articles from Internet Based Printed Journals:

Mappiare-AT, A., Ibrahim, A.S. & Sudjiono. 2009. Budaya Komunikasi Remaja-Pelajar di Tiga Kota Metropolitan Pantai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 16 (1): 12-21, (<http://www.umm.ac.id>) accessed on 28 October 2009

Reference of Articles from CD-ROM Journals:

Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 2007. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13: 543-567 (CD-ROM: *TESOL Quarterly-Digital*, 2007).

Reference of Article in Journal or Magazine:

Wentzel, K. R. 1997. Student Motivation in Middle School: The Role of Perceived Pedagogical Caring. *Journal of Educational Psychology*, 89 (3), 411-419.

Reference of Translated Book:

Habermas, Jürgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Translated by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

References of Official Government Documents issued by Institution:

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UURI No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Reference of Article in Newspaper with no Author:

JawaPos, 27 May 2015. "Komitmen Mendikbud Segarkan Pramuka". page 3.

Reference of Article from the Internet:

Winingsih, H. Lucia, et. al. 2007. *Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia PDII-LIPI, accessed on 2 December 2014 online www.Pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/search_catalog/byld/257453.

Reference of Thesis or Dissertation:

Mulyana, Yoyo. 2000. *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*. Unpublished Dissertation. Bandung: Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

Musaffak. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Menggunakan Metode Mind Mapping*. Unpublished Thesis. Malang: PPs UM.

5. The reference library used is a maximum of 10 years old with a minimum references of 10 articles and at least 50% of the references are from scientific journals.
6. The editor reserves the right to change the text of the manuscript insofar it does not affect the material or the content of the subject matter.
7. Anything involving licensing of quotations or the use of computer software for the making of manuscripts or other matters relating to the intellectual property rights of the author of the article, including the legal consequences which may arise, shall be the sole responsibility of the author of the article.

**TITLE WRITTEN WITH
FONT TIMES NEW ROMAN 14 BOLD
(MAXIMUM OF 14 WORDS)**

**Author¹⁾, Author²⁾ etc. [Font Times New Roman 12, no title,
No abbreviation and acronym]**

¹Institution (author 1, times new roman 11)
email: author_1@abc.ac.id (times new roman 11)

²Institution (author 1, times new roman 11)
email: author_2@abc.ac.id (times new roman 11)

No. Handphone :

¹City and Country Name (times new roman 11)

²City and Country Names (times new roman 11)

ABSTRAK [Times New Roman 10, bahasa Indonesia]

Abstrak ditulis dalam bahasa indonesia berisikan tujuan penelitian, metode/pendekatan penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu alenia, tidak lebih dari 200 kata. (Times New Roman 10, spasi tunggal).

Kata kunci: 3-5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 10, spasi tunggal].

ABSTRACT [Times New Roman 10, English]

The abstract is written in English, consists of the purposes of the research, method/approach of research and result of the research. Abstract is written in one line, with maximum of 200 words. (Times New Roman 10, single spaced).

Keywords: 3-5 keywords separated with comma. [Times New Roman 10, single spaced]

INTRODUCTION [Times New Roman 12 bold]

Introduction(contains the background, the research context, the results of the literature review, and the research objectives, all described in an integrated form of paragraphs, with a percentage of 15-20% of the whole article) Relevant literature review and hypothesis development (if any). [Times New Roman, 12, normal spaced].

METHOD

The method describes the exposure in the form of paragraphs about the research design, data sources, data collection techniques, and data analysis conducted by researcher(s), with percentage of 10-15% [Times New Roman, 12, normal spaced].

RESULT AND DISCUSSION

The result of the research contains the result of the analysis related to the research question, while the discussion contains the meanings of the results and the comparison with theory and / or similar research results, with the percentage of 40-60% of the whole article); Possible follow-up activities can also be submitted in this section The results of the study can be supplemented by table 1 (not the following table:), graph / image 1 (not the following graphic / image:), and / or chart 1 (not the following chart:). [Times New Roman, 12, normal spaced].

Table 1. Name of Table (example of table 1)

Condition	M(SD)	95% CI	
		LL	UL
Letters	14.5(28.6)	5.4	23.6
Digits	31.8(33.2)	21.2	42.4

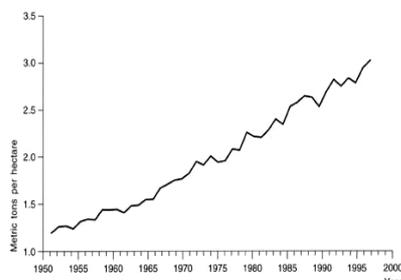


Figure 1. Name of Figure (Example of Figure 1)

CONCLUSION

The conclusion contains research findings in the form of answers to research questions or in the form of a summary of the results of the discussion, presented in paragraph form. Suggestions can be given in this section [Times New Roman, 12, normal spaced].

REFERENCES

References consist of sources that are cited on this text and sorted alphabetically and chronologically.

Book:

Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences*. New York: BasicBooks.

Book of Article Collection:

Wahyono, P dan Sugiarti (Eds.). 2013. *Pencerahan Pendidikan Masa Depan*. Malang: UMM Press

Articles in a Collection of Articles:

Bezooijen, R. V. 2002. Aesthetic evaluation of Dutch: Comparison across dialects, accents and languages. Dalam D. Long, & D. R. Preston (Eds.), *Handbook of perceptual dialectology* (Vol. 2, pg. 13-30). Amsterdam and Philadelphia: Benjamins.

Articles in Journal or Magazine:

Jaber, M., & Hussein, R. 2011. Native speakers' perception of non-native English speech. *English Language Teaching*, 4(4), 77-87.

Official Documents:

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Surabaya: Usaha Nasional